Dakwah Antarindividu Teori dan Aplikasi Dakwah Antarindividu Teori dan

DAKWAH ANTARINDIVIDU

Teori dan Aplikasi

Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.

DAKWAH ANTARINDIVIDU Teori dan Aplikasi

Penerbit Karya Nusa Media
Jl. Ahmad Yani Gang. 02
Purwokerto 53131
Email: senter.karyanusa@gmail.com

ISBN 9786027361973

Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.

DAKWAH ANTARINDIVIDU

Teori dan Aplikasi

DAKWAH
ANTAR INDIVIDU
Teori dan Aplikasi
(Edisi Revisi)

Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.

DAKWAH ANTAR INDIVIDU

Teori dan Aplikasi

(Edisi Revisi)

Dakwah Antar Individu
Teori dan Aplikasi (Edisi Revisi)

Penulis
Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.

Editor
Priyanto, M.Pd.I.

Tata Letak
Aan Herdiana

Desain Sampul
Aep Purnama

Penerbit
C.V. Tentrem Karya Nusa

Redaksi
Jl. Gunung Lawu No. 6
Purwokerto
Telp. 085223899984
Email: tentrem.karyanusa@gmail.com

Cetakan Kedua, Mei 2017 (mulai diterbitkan oleh Penerbit CV. Tentrem Karya Nusa)

Cetakan Pertama, (oleh Penerbit Grafindo Litera Media dan STAIN Press, 2008)

KATA PENGANTAR EDISI REVISI

Alhamdulillah, edisi pertama buku ini mendapat respon positif dari para pembaca, khususnya dosen dan para mahasiswa Fakultas/Jurusan Dakwah di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Mereka menggunakan buku ini untuk mengembangkan wacana dan implementasi dakwah antar individu di masyarakat. Selain itu, mereka juga memanfaatkan buku ini untuk memperkaya teori dakwah antar individu yang dirasa masih amat kurang dalam perkembangan ilmu dakwah.

Harus diakui bahwa dakwah antar individu tidak sepopuler dengan dakwah publik atau ceramah umum. Sebagian besar masyarakat muslim mengenal dakwah melalui ceramah umum. Dari mulai bangun tidur hingga menjelang tidur lagi, dakwah publik senantiasa hadir di tengah-tengah masyarakat, baik melalui mimbar televisi, radio, podium, majelis taklim, atau sekedar kultum. Karenannya, tidak aneh apabila masyarakat lebih banyak mengetahui dakwah publik dibandingkan dengan dakwah antar individu.

Meski demikian, peran dakwah antar individu tidak bisa diabaikan kehadirannya di masyarakat, bahkan diakui memiliki tingkat efektivitas yang lebih baik dibandingkan dengan dakwah publik. Orang tua atau guru yang menasehati anak/muridnya jauh lebih didengar dibandingkan dengan nasehat yang diberikan oleh da'i ketika melakukan pengajian di masjid atau di sekolah. Demikian juga, seorang pembimbing rohani Islam di rumah sakit yang memberikan bimbingan langsung kepada pasiennya, akan mudah ditiru di-

bandingkan dengan arahan yang diberikan oleh media televisi atau radio.

Oleh karena itu, kehadiran buku ini dapat menjadi referensi awal untuk pengembangan dakwah antar individu. Penulis berharap ada buku-buku lain yang berupaya mengembangkan dakwah antar individu secara komprehensif, baik berdasarkan kajian-kajian literatur maupun berdasarkan data-data empiris dari kehidupan masyarakat muslim.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pembaca yang telah menelaah dan mengkritisi buku ini. Semoga ilmu yang didapatkannya bermanfaat bagi pengembangan dakwah dan syiar Islam. Selanjutnya, terima kasih juga kepada penerbit yang telah menerbitkan ulang buku ini dalam edisi revisi, semoga amal ibadahnya diterima oleh Allah swt.

Purwokerto, 4 Maret 2017
Abdul Basit

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Shalawat serta salam tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad saw, seorang pejuang dakwah sejati dan sebagai suri tauladan bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan dan mengembangkan agama Islam.

Kehadiran buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan tindak lanjut dari buku penulis sebelumnya, yakni *Wacana Dakwah Kontemporer*. Buku ini pada dasarnya untuk memperkuat keberadaan ilmu dakwah yang menjadi landasan dasar dalam pengembangan dakwah, baik secara akademik maupun secara praktis. Dalam hal ini, penulis mengembangkan bagian kecil dari keilmuan dakwah, yakni dakwah antarindividu. Ketertarikan penulis untuk mengembangkan dakwah antar individu karena selama ini aktivitas dakwah lebih banyak berorientasi pada kegiatan dakwah yang bersifat publik dan massa. Di samping itu, penulis beranggapan bahwa dakwah melalui pendekatan individual memiliki dampak yang lebih besar bagi perubahan sikap dan perilaku dari objek dakwah dibandingkan dengan dakwah yang bersifat publik dan massa. Dakwah antar individu juga memberikan penghargaan yang tinggi kepada objek dakwah, baik secara psikologis maupun sosial.

Dalam buku ini ada dua pembahasan utama yaitu: *Pertama*, penulis akan menguraikan kerangka teoritis dalam pengembangan dakwah antarindividu yang fokus utamanya menjawab permasalahan ontologi dan epistemologi dakwah antarindividu. *Kedua,* pembahasan tentang beberapa contoh

dari aplikasi dakwah antarindividu yang membutuhkan keahlian dakwah yang bersifat profesional.

Adanya buku ini tentu tidak terlepas dari dorongan dan partisipasi dari berbagai pihak. Karenanya, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda H. M. Syapei dan Ibunda Hj. Marhayati yang telah membesarkan, mendidik, dan memberi perhatian serta motivasinya kepada penulis dalam menjalani kehidupan ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang ada di jurusan Dakwah (Mas Sulkhan Chakim, Mas Nawawi, Mas Muskinul Fuad, Mas Lukman, Ibu Enung Asmaya, dan Mba Rina Rahmawati) yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada penulis untuk mengembangkan gagasan-gagasan dan kreasi-kreasi dalam pengembangan dakwah.

Untuk isteriku Reni Fitriyani, terima kasih atas motivasi, dukungan, dan partisipasinya dalam membantu menyelesaikan tulisan ini. Kepada Rafi Ilmi Badri Utama dan Kharisma Aufa Badri Tsania, anakku tersayang, serta adikku Kurnia Suraeni, rajin-rajinlah belajar, shalat, mengaji, dan berlatihlah untuk menulis agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi agama, keluarga, dan masyarakat.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada penerbit yang bersedia menerbitkan buku ini. Saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan demi perbaikan tulisan ini dan sekaligus demi kemajuan syiar Islam. Penulis berdo'a mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat dan semoga segala bantuan serta upaya yang kita lakukan dalam pengembangan dakwah Islam mendapatkan balasan dari Allah swt.

Purwokerto, 15 April 2008
Abdul Basit

DAFTAR ISI

1

PENDAHULUAN

Islam yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW merupakan agama dakwah, yakni agama yang membawa ajaran-ajarannya untuk disampaikan kepada umat manusia. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan langsung oleh al-Qur'an "*Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya*....(QS. al-Maidah: 67).

Konsekuensi logis dari keberadaan Islam sebagai agama dakwah, maka Islam membutuhkan sekali eksistensi dan peran dakwah. Dakwah merupakan sarana vital bagi proses perkembangan dan kemajuan Islam baik pada masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Bahkan, al-Faruqi menyatakan bahwa Islam tidak bisa menolak dakwah jika Islam memiliki kekuatan intelektual.[1] Menolak dakwah

---

[1] Ismail Raji al-Faruqi dan Lamya al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 219.

berarti menolak kebutuhan untuk mendapatkan persetujuan orang lain terhadap apa yang diklaim sebagai kebenaran Islam. Tidak menuntut persetujuan berarti tidak serius dengan klaim itu atau berarti menyatakan klaim itu subyektif, partikularis atau relatif secara mutlak, karena itu tidak berlaku bagi orang lain selain pembuat klaim itu sendiri.

Oleh karena itu, dakwah merupakan sebuah keharusan bagi umat Islam. Apalagi setelah Rasulullah wafat, kewajiban dakwah menjadi sebuah keniscayaan dan menjadi doktrin Ilahiah yang dinyatakan langsung di dalam al-Qur'an surat al-Imran ayat 104 "*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung*". Bagi seorang muslim, dakwah merupakan darah bagi tubuhnya. Artinya dakwah merupakan keharusan bagi seorang muslim untuk melaksanakannya.

Secara historis, kehadiran dan peran dakwah senantiasa berinteraksi dengan dinamika atau perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam kehidupan Rasulullah Muhammad SAW, betapa kehadiran dan peran dakwah memiliki arti yang signifikan bagi kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat tidak hanya diperkenalkan dan diajarkan tentang masalah-masalah diniyah, melainkan juga diajarkan tentang bagaimana hidup bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu, dakwah yang dilakukan oleh Muhammad saw tidak terlepas dari konteks kehidupan masyarakat sebagai obyek dakwahnya. Sebagaimana pesan yang disampaikan oleh Beliau "*Kami diperintah supaya berbicara kepada manusia menurut kadar akal (kecerdasan) mereka masing-masing*" (H.R. Muslim). Ajaran Nabi ini memberikan kerangka berfikir yang bersifat prinsipil dan metodologis dalam pengembangan dakwah.

Sayangnya, prinsip dan metodologi yang empiris dari Rasulullah tersebut tidak diikuti dengan kajian-kajian yang bersifat keilmuan oleh para Sahabat dan Tabiin serta ulama-ulama terdahulu. Walhasil, generasi selanjutnya kesulitan dalam menentukan siapa mujtahid pertama yang membahas tentang ilmu dakwah.

Harus diakui juga bahwa dalam al-Qur'an, hadits, dan karya-karya ulama klasik tidak menyinggung tentang dakwah sebagai bagian dari ilmu-ilmu agama Islam. Kondisi demikian berimbas pada kelangkaan teori dan *reference* dalam pengembangan keilmuan dakwah. Akibatnya, selama bertahun-tahun dakwah hanya dijadikan sebagai aktivitas dan keterampilan dalam menyampaikan ajaran Islam (keterampilan retorika praktis).

Di dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa Nabi Musa berdo'a "*wahlul uqdatan min lisani*" (QS. 20: 27) supaya lancar berbicara sehingga ia dapat menyampaikan kebenaran yang diperintahkan kepadanya. Ayat ini dapat dijadikan landasan awal bahwa keterampilan penyampaian ajaran Islam menjadi penting dalam aktivitas dakwah.

Pentingnya keterampilan retorika ini diperkuat dengan munculnya karya-karya awal tentang retorika di zaman keemasan Islam yakni karya Abu Yahya Abdurrahman yang dikenal dengan Ibnu Nubatah (946-984 M) yang mengumpulkan beberapa khutbah yang dijadikan buku. Karangan-karangannya itu kemudian diterbitkan orang dan diberi penjelasan (*syarah*). Kemudian karya Abul Mahmud Zamachsyari (1075-1144 M) yang terkenal dengan kitabnya "*Athwaq al- Zahab Fi al-Mawa'iz Wa al-Chutbah*". Selanjutnya diikuti karya Na'man al-Alusi "*Ghaliyah al-Mawa'iz*" dan Syeikh Syu'aib Huraifisy yang mengarang kitab "*al-Raud al-Fa'iq fi al-Mawa'iz wa al-Raqa'iq*".[2]

---

[2] Aboebakar, *Technik Chutbah* (Jakarta: Kementrian Agama, 1953), hal. 13.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh Amrullah Ahmad bahwa Abu Hamid al-Ghazali (405-505 H/1058-1111 M) merupakan pemikir Muslim klasik yang secara khusus membahas tentang dakwah dalam konteks amar ma'ruf nahi munkar di dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin.* Dalam kitab tersebut diperkenalkan tentang dakwah yang berdimensi politik dan bersentuhan dengan kekuasaan.[3]

Selanjutnya, di wilayah Barat ada Ibnu Taimiyah (661-728 H) yang mengkaji tentang dakwah dalam konteks amar ma'ruf nahi munkar dalam kitabnya *Majmu al-Fatawa*. Dalam hal ini, Ibnu Taimiyah menulis tentang langkah-langkah yang mesti dilakukan dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar. Demikian juga, ada Ibnu Khaldun (732-808 H/1332-1406 M) yang mengembangkan tentang dakwah dalam konteks tabligh. Menurutnya, tabligh merupakan sebuah teori komunikasi dan etika.[4] Dikatakan demikian mengingat di dalam ajaran Islam tabligh dalam operasionalisasinya tidak bisa dilepaskan dengan etika. Tanpa etika tabligh akan berjalan sewenang-wenang. Oleh karena itu, ada beberapa prinsip yang mesti dipegang ketika hendak mengembangkan tabligh, yaitu: prinsip tauhid, amar ma'ruf nahi munkar, ummah, dan taqwa.

Kajian dakwah secara historis ditulis oleh seorang orientalis dari Inggris Thomas W. Arnold dengan karyanya *The Preaching of Islam* pada tahun 1896 M. Kemudian tahun 1913 diadakan revisi dan akhirnya pada tahun 1930 disalin ke dalam bahasa Arab dengan judul *al-Da'wah ila al-Islam Bahtsun fi Tarihi Nasyri Aqidah al-Islamiah* dan tahun 1947 diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Chadijah Nasution. Buku ini menekankan pembahasan tentang sejarah

---

[3] Amrullah Ahmad, "Dakwah Islam Sebagai Ilmu", *Makalah* tidak dipublikasikan.

[4] Pendapat Ibnu Khaldun ini penulis kutip dari tulisan Hamid Mowlana, *Global Communication in Transition the End of Diversity?* (California; Sage Publication, Inc, 1996), hal. 116

lahirnya dakwah Islam dan kekuatan-kekuatan yang mendorongnya.

Selain itu, pada tahun 1933 muncul tulisan Abdullah bin Alwi al-Haddad yang menulis buku *al-Da'wah al-Tammah wa al-Tadzkirah Ammah* yang isinya membahas klasifikasi sasaran dakwah dan tulisan dari Muhamad Ahmad al-Adawi yang menulis buku *Da'wah al-Rasul ila Allah Ta'ala* (1935) yang membahas tahapan dakwah.

Pada perkembangan selanjutnya, dakwah mulai diajarkan dan menjadi kajian akademik yang dirintis oleh Syekh Ali Mahfudz (1880-1942 M) yang menulis kitab *Fan al-Wa'z wa al-Irsyad*, yang pada tahun 1942 diterbitkan dengan judul *Hidayah al-Mursyidin*. Di dalam buku ini dijelaskan tentang kajian dakwah sebagai tabligh dalam pengertian penyiaran Islam melalui khitabah.

Setelah dakwah menjadi kajian akademik, tulisan-tulisan tentang dakwah bermunculan dengan berbagai sudut pandang. Ada yang membidik dari sisi eksistensi dan peran dakwah, problematika dakwah, proses dakwah, metode dakwah dan sebagainya. Munculnya berbagai karya dakwah yang bersifat ilmiah merupakan pertanda adanya dinamika dalam pengembangan keilmuan dakwah. Dinamika tersebut diharapkan terus berkembang, mengingat tantangan dan problematika dakwah tidak semakin ringan. Di era informasi dan teknologi komunikasi, perkembangan ilmu dan perubahan masyarakat begitu cepat. Dakwah dituntut untuk bisa menyesuaikan dan memainkan peran dalam perkembangan dan perubahan tersebut.

Seiring dengan adanya karya-karya dakwah pada era modern atau memasuki awal abad ke-20 dan semakin intensnya hubungan antara Islam dan modernitas, organisasi-organisasi dakwah bermunculan. Sultan Abdul Hamid II dari Dinasti Usmaniyah memasukkan konsep dakwah dalam ideologi kekuasaannya yang mendukung klaim sebagai khalifah umat Islam. Di mesir, M. Rasyid Ridha (1865-1935)

menghidupkan organisasi *Jam'iyah al-Da'wah wa al-Irsyad* yang berdiri tahun 1911. Selain itu, pada tahun 1930 muncul organisasi *Ikhwanul Muslimin* (1930) dan *Jamiyah al-Syubban al-Muslimin*.

Liga Dunia Muslim, pada Mei 1962, memasukkan dakwah ke dalam anggaran dasarnya dalam rangka mempersatukan dan menyebarkan ajaran Islam. Selanjutnya, pada desember 1972, kaum wahabiyah di Arab Saudi mengadakan konferensi pemuda international untuk dakwah Islam, yang menjadi cikal bakal lahirnya Majelis Pemuda Muslim Dunia (*World Assembly of Muslim Youth*).[5]

Di Indonesia juga bermunculan organisasi-organisasi sosial keagamaan dimana dakwah menjadi perhatian utamanya. Sarekat Islam (1911), Muhammadiyah (1912), al-Irsyad (1914), Persatuan Islam atau Persis (1923), dan Nahdatul Ulama atau NU (1926).[6] Kemudian, pada era Orde Baru muncul organisasi dakwah yang menamakan dirinya Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) pada tahun 1967. DDII menjadi *icon* dakwah karena organisasi ini membuka cabang-cabang DDII hampir di seluruh Indonesia dan memberikan training-training dakwah di berbagai wilayah di Indonesia. Salah satu hasil trainingnya, para kader dakwah mendirikan pesantren Hidayatullah yang sekarang telah memiliki cabang tidak kurang 100 buah.[7]

Selain organisasi dakwah, memasuki tahun 70-an telah berdiri Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin. Pembukaan

---

[5] John L. Esposito (Ed), "The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World", Terjemahan oleh Eva Y. Dkk, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern, Jilid I* (Bandung: Mizan, 2001), hal. 343.

[6] Organisasi-organisasi tersebut tidak hanya bergerak dalam bidang dakwah, tetapi juga dalam bidang politik, pendidikan, dan budaya. Untuk lebih jelas lihat Deliar Noer, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942* (Kualalumpur: Oxford University Press, 1973).

[7] Arief Subhan, "Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat", dalam Kusmana (Ed.), *Islam dan Kesejahteraan Sosial* (Jakarta: PIC UIN, 2006), hlm. 5.

jurusan dakwah lebih mempertimbangkan aspek praktis ketimbang aspek akademik (keilmuan), karena umat Islam sangat memerlukan tenaga da'i yang memiliki kualifikasi akademik (sarjana) supaya kegiatan dakwah Islam mampu mengantisipasi problem umat Islam dalam pembangunan nasional.[8]

Memasuki awal tahun 80-an, perdebatan di seputar keilmuan dakwah mulai menghangat dan menjadi bahan kajian di berbagai Perguruan Tinggi Agama Islam yang membuka jurusan dakwah. Dalam hal ini, ada dua pendapat yang berbeda*: Pertama*, dakwah bukanlah ilmu dalam pengertian *sains* sehingga dakwah lebih tepat dikatakan sebagai pengetahuan saja atau seni dalam menyampaikan ajaran Islam. Dengan demikian, dakwah tidak lebih sebagai alat. *Kedua,* dakwah sudah layak atau sudah memenuhi syarat-syarat yang disebut sebagai ilmu pengetahuan (*sains*) atau paling tidak sedang berproses untuk mencari metodologi keilmuan.[9]

Perdebatan semakin mengerucut ketika dikeluarkan Keputusan Menteri Agama RI No. 110 tahun 1982 tentang adanya pengakuan keilmuan dakwah secara mandiri. Meskipun dalam keputusan tersebut ada satu hal yang sulit diterima secara logika/nalar ketika perbandingan agama dijadikan satu rumpun dengan dakwah, namun keputusan ini merupakan langkah awal untuk melakukan sistematisasi keilmuan dakwah. Berbagai pertemuan mulai diintensifkan untuk mengkaji epistemologi keilmuan dakwah. Walhasil, pada tahun 1995 telah dikeluarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 27 Tahun 1995 Jo. Nomor 383 Tahun 1997, yang merumuskan disiplin ilmu dakwah menjadi tiga disiplin utama: Pertama, disiplin ilmu tabligh (komunikasi penyiaran

---

[8] Tim Penyusun Kurikulum Nasional Fakultas Dakwah, *Kurikulum Nasional Fakultas Dakwah IAIN Tahun 1994*, hal. 1

[9] Amrullah Achmad (Ed.), *Dakwah dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), hal. 8

Islam dan bimbingan konseling Islam). Kedua, disiplin pengembangan masyarakat Islam, dan ketiga, disiplin manajemen dakwah. Rumusan ini yang dijadikan landasan dalam penyusunan kurikulum Fakultas dakwah tahun 1995 yang kemudian disempurnakan menjadi kurikulum tahun 1997.

Untuk memperkuat keilmuan dakwah dibutuhkan disiplin keilmuan yang bersifat teoritik dan aplikatif (praktek), baik menyangkut ilmu tabligh, ilmu pengembangan masyarakat Islam maupun ilmu manajemen dakwah. Dalam tulisan ini, penulis memfokuskan pada ilmu tabligh, khususnya berkenaan dengan dakwah antar individu. Pertimbangan penulis mengkaji dakwah antar individu, yakni: *Pertama*, secara historis, Rasulullah di awal dakwahnya telah berhasil menanamkan aqidah yang kuat kepada para sahabat melalui dakwah yang bersifat individual. *Kedua*, perubahan masyarakat lebih banyak ditentukan oleh perubahan individu. Oleh karena itu, dakwah antar individu menjadi amat urgen sebagai faktor penentu perubahan. *Ketiga,* problem atau krisis individu pada masyarakat modern menjadi persoalan aktual yang membutuhkan solusi. Dakwah antar individu dapat dijadikan salah satu satu unsur yang diperhitungkan keberadaannya dalam mengatasi problem individu.

Keempat, dalam tataran praktek di masyarakat, dakwah lebih banyak dilakukan melalui kegiatan publik atau massa. Sementara dakwah terhadap individu atau kelompok kecil belum banyak mendapatkan sentuhan seperti dakwah di kalangan orang yang sakit, dakwah keluarga, dakwah kepada para penghuni Lembaga Pemasyarakatan, dan dakwah di panti-panti. Hal ini salah satu faktornya bisa disebabkan karena belum adanya teori-teori yang bisa disosialisasikan kepada masyarakat dalam melakukan dakwah antar individu.

Bertitik tolak dari pemikiran di atas, penulis akan menguraikan tentang kerangka teori dari dakwah antar

individu dan aplikasinya dalam kehidupan di masyarakat. Dakwah antar individu umumnya dikenal dengan istilah dakwah fardiyah, seperti yang dikemukakan oleh Ali Abdul Halim Mahmud dalam bukunya *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*. Buku ini lebih menekankan pada upaya individu untuk meningkatkan keimanan dan komitmen dirinya dalam melaksanakan ajaran Islam. Upaya ini bisa dilakukan oleh individu itu sendiri atau oleh individu lain. Kelebihan yang dimiliki buku ini dalam pembahasannya diuraikan secara rinci dari pengertian, urgensi, sasaran, metode, media, dan hasil dari dakwah fardiyah, terutama kajian-kajian yang bersumber dari al-Qur'an, hadits, dan pendapat para ulama.

Sementara, buku yang ada di tangan pembaca merupakan pengembangan lebih lanjut dari dakwah fardiyah yang ada. Penulis ingin memperkenalkan bahwa dakwah fardiyah (antar individu) dapat menjadi profesi dan dapat dikaji secara akademik melalui pengembangan-pengembangan teori yang bersumber dari teks-teks atau penelitian lapangan (*field reasearch).* Kritik yang sering dilontarkan oleh para ilmuwan yang meragukan keberadaan ilmu dakwah, salah satunya, karena kajian-kajian yang ada dalam ilmu dakwah selama ini tidak berangkat dari kajian-kajian yang empiris, melainkan hanya bersumber dari teks.

Selain itu, pemahaman yang berkembang bahwa dakwah antar individu dapat dilakukan oleh siapapun baik mereka yang berlatar belakang pendidikan agama maupun tidak berlatar belakang pendidikan agama. Pemahaman semacam ini tidak ada salahnya, hanya saja ada beberapa aktivitas dakwah yang seharusnya ditangani oleh seorang yang profesional, justru kurang mendapatkan perhatian dari para aktivis dan pemikir dakwah, seperti dakwah di rumah sakit, dakwah di panti asuhan, dakwah di lembaga pemasyarakatan, dakwah di lembaga advokasi, dan sebagainya. Dengan menempatkan dakwah antar individu sebagai profesi, paling

tidak, ada perhatian terhadap aktivitas-aktivitas dakwah seperti yang disebutkan di atas. Para aktivis dan pemikir dakwah dapat mengembangkan teori dan melakukan evaluasi agar dakwah dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, Melalui buku ini, penulis berharap semoga kehadiran buku ini dapat menjadi pembuka dan pendorong untuk mengembangkan berbagai teori-teori dakwah, khususnya dakwah antar individu, agar aktvitas dakwah dapat dilakukan secara profesional. []

Bagian Pertama

TEORI DAKWAH ANTAR INDIVIDU

2

PENGERTIAN DAKWAH ANTAR INDIVIDU

Sebelum menjelaskan lebih jauh tentang pengertian dakwah antar individu, terlebih dahulu penulis menjelaskan tentang pengertian dakwah. Secara bahasa, dakwah berasal dari kata *da'a, yad'u, da'watan*, yang berarti memanggil, mengajak, dan menyeru.[1] Di dalam al-Qur'an, kata dakwah yang akar katanya terdiri dari *dal, ain*, dan *wawu* memiliki beberapa ragam bentuk dan maknanya. Ada 198 kali al-Qur'an menyebutkan kata dakwah dan ramifikasinya yang tersebar dalam 55 surat (176 ayat). Jumlah kata dakwah dan

---

[1] Pengertian ini diambil dari beberapa makna yang terdapat di dalam al-Qur'an seperti QS. 2: 23, 2: 221 dan Yunus: 25. Bandingkan makna tersebut dengan Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Krapyak, 1984), hal. 438-439 dan Louis Ma'luf Yasu'i, *Al-Munjid Mu'jam Madrasiyyi li al-Lughah al-Arabiyyah* (Beirut, 1935), hal. 213.

ramifikasinya disebutkan dalam al-Qur'an lebih banyak dari jumlah ayat yang memuatnya. Ada 18 ayat yang muatan kata dakwah di dalamnya lebih dari satu kata, dan ada 2 ayat yang masing-masing memuat sebuah kata dakwah, akan tetapi kedua kata tersebut masing-masing memiliki dua arti sekaligus. Sementara itu, makna kata dakwah dan ramifikasinya ada yang berhubungan secara vertikal (do'a dan menyembah) dan ada yang berhubungan secara horizontal (seruan, panggilan, ajakan, permintaan, harapan, undangan, dan lain-lain).[2]

Pengertian dakwah secara istilah, para ahli memiliki tafsiran yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang mereka di dalam memberikan pengertian istilah dakwah. Berikut ini, penulis kutip beberapa pendapat tentang pengertian dakwah yaitu:

1. Syeikh Ali Mahfudz, dakwah adalah mendorong (memotivasi) umat manusia agar melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.[3]
2. Jum'ah Amin Abdul Aziz, dakwah adalah menyeru manusia kepada Islam yang hanif dengan keutuhan dan keuniversalannya, dengan syiar-syiar dan syariatnya, dengan akidah dan kemuliaan akhlaknya, dengan metode dakwahnya yang bijaksana dan sarana-sarananya yang unik serta cara-cara penyampaiannya yang benar.[4]

---

[2] Untuk pembahasan lebih lanjut tentang makna dakwah dan ramifikasinya dapat dibaca pada laporan penelitian H. Dzikron Abdillah, *Kata Dakwah Dalam al-Qur'an* (Semarang: IAIN Walisongo, 1995).

[3] Syeikh Ali Mahfudz, *Hidayat al-Mursyidin*, *Cet. Ke-VII*, (Mesir: Dar al-Mishr, 1975), hal. 7.

[4] Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah*, Cet. Ke-II, (Solo: Intermedia, 1998).

3. Al-Bahy al-Khuli, dakwah adalah mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat.[5]
4. Abu A'la al-Maududi, dakwah adalah suatu revolusi yang terus menerus di bawah bimbingan Allah guna terciptanya tatanan yang Islami pada individu, kelompok, dan masyarakat.[6]
5. Amrullah Achmad, dakwah adalah aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosial kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan dengan menggunakan cara tertentu. [7]

Dari beberapa definisi di atas, penulis mengambil tiga gagasan pokok berkenaan dengan hakekat dakwah Islam yaitu: *Pertama*, dakwah merupakan proses mengajak kepada jalan Allah. Proses mengajak bisa dilakukan secara individu seperti yang dilakukan oleh para da'i (muballigh) dalam bentuk khutbah atau ceramah, seorang konselor kepada kliennya, orang tua kepada anaknya, dan sebagainya. Proses mengajak juga bisa dilakukan oleh satu kelompok atau organisasi, seperti kelompok seniman yang mengajak kepada jalan Allah dalam bentuk nyanyian, lembaga dakwah yang mengajak para anggota untuk melaksanakan ajaran Islam, lembaga pers yang dapat memasukkan nilai-nilai Islam

---

[5] Al-Bahi al-Khuli, *Tadzkirat al-Du'at, Cet. Ke-VIII* (Kairo: Maktabah Dar al-Turas, 1987), hal. 39.

[6] Lihat Abdul Basit, *Pemikiran Abu A'la al-Maududi Tentang Dakwah Islamiyah* (Jakarta: Tesis. 2000), tidak dipublikasikan, hal. 50

[7] Amrullah Achmad (Ed.), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), hal. 2.

dalam publikasinya, dan sebagainya. Selain itu, proses mengajak juga bisa dalam bentuk *tathwir* (pengembangan masyarakat dan kelembagaan), dan *tadbir/tandzim* (manajemen dakwah)

Kedua, dakwah merupakan sebuah sistem artinya dalam aktivitas dakwah sekecil apapun tetap merupakan sistem yang terorganisir dengan baik. Dalam teori sistem, minimal ada *input, process,* dan *output*. Lebih luasnya lagi ditambah dengan adanya *feedback* dan lingkungan. Sebagai contoh, suami mengajak isterinya untuk sholat. Aktivitas semacam ini merupakan aktivitas dakwah. Sistem inputnya adalah suami dan isteri, prosesnya adalah mengajak, outputnya adalah shalat. Dengan demikian, dalam sistem dakwah minimal ada subyek, obyek, materi, dan tujuan. Sistem ini bisa dikembangkan luas dengan adanya metode, media, dan evaluasi.

Ketiga, dakwah merupakan proses persuasi (mempengaruhi). Berbeda dengan hakekat yang pertama, mempengaruhi tidak hanya sekedar mengajak tetapi membujuk agar obyek yang dipengaruhi itu mau ikut dengan orang yang mempengaruhi. Dalam hal ini, dakwah tidak diartikan sebagai proses memaksa, karena bertentangan dengan ajaran al-Qur'an *"Tidak ada paksaan dalam beragama"* (Q.S. 2: 256). Untuk menghindari adanya proses pemaksaan, maka dakwah perlu menggunakan berbagai strategi dan kiat agar orang yang didakwahi tertarik dengan apa yang disampaikan.

Pemahaman dakwah seperti diuraikan di atas, berlaku juga untuk memahami dakwah antara individu. Di dalam al-Quran, istilah dakwah antar individu tidak dinyatakan secara langsung. Al-Qur'an ketika menyebut kata dakwah tidak secara langsung menyebut obyek yang ditujunya, apakah berbentuk individu, kelompok atau masyarakat. Bahkan, al-Qur'an menyebut kata dakwah mengandung makna yang general seperti kata komunikasi. Dakwah bisa berarti mengajak kepada jalan kesesatan (*da'wah ila al-nar*) atau

mengajak kepada jalan kebaikan (*da'wah ila Allah*). Oleh karena itu, pembahasan tentang dakwah fardiyah dalam tulisan ini diletakkan pada kerangka pembahasan *da'wah ila Allah* (dakwah Islam).

Mengingat istilah dakwah antar individu tidak dijelaskan secara langsung dalam al-Qur'an, maka penulis menggunakan istilah dakwah antar individu berdasarkan pendapat dari ulama atau ilmuwan. Menurut Taufik Yusuf al-Wa'i di dalam kitabnya *al-da'wah ila Allah* menyatakan bahwa ada tiga macam dakwah dilihat dari obyeknya. Pertama, *da'wah al-nas kaffah* (dakwah kepada manusia secara keseluruhan/massa). kedua, *da'wah al-muslimin ba'duhum ba'dan* (dakwah kepada sebagian/sekelompok orang). Ketiga, *ma yakunu bain al-afrad ba'duhum ma'a ba'dan* (dakwah antar individu).[8] Sementara Ahmad Subandi dan Syukriadi Sambas membagi dakwah dilihat dari segi konteks atau levelnya (interaksi da'i dengan mad'u secara kuantitatif dan kualitatif) menjadi enam, yaitu dakwah nafsiyah (dakwah intrapersonal), dakwah fardiyah (dakwah antar individu), dakwah fi'ah (dakwah kelompok), dakwah ummah, dan dakwah syu'ubiyah (dakwah antar budaya). [9]

Meskipun terdapat perbedaan dalam pembagian dakwah, tetapi berkenaan dengan dakwah antar individu ada kesepakatan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan dakwah antar individu adalah dakwah yang dilakukan antara individu satu dengan individu lainnya. Lebih jauh Shaqr mendefinisikan dakwah antar individu "penyampaian ajaran Islam yang ditujukan kepada seseorang secara *face to face* dan bisa terjadi dengan dirancang terlebih dahulu".[10] Begitu juga, Ali

---

[8] Taufik Yusuf al-Wa'i, *Da'wah ila Allah* (Mesir: Dar al-Yaqin, 1995), hal. 31-32.

[9] Ahmad Subandi dan Syukriadi Sambas, *Dasar-Dasar Bimbingan (al-Irsyad) Dalam Dakwah Islam* (Bandung: KP Hadid, 1999), hal. 23.

[10] Abdul Badi' Shaqr, *Kaifa Nad'u al-Nas* (Kairo: Maktabah wahbah,1976), hal. 25.

Abdul Halim Mahmud mendefinisikan dakwah antar individu yakni ajakan atau seruan ke jalan Allah yang dilakukan seorang da'i kepada orang lain secara perseorangan dengan tujuan memindahkan mad'u pada keadaan yang lebih baik dan diridhai Allah.[11]

Untuk memperjelas pemahaman tentang dakwah antar individu, perlu ditelusuri akar kata yang menjadi *key word* dari istilah dakwah antar individu. Seperti yang penulis nyatakan di bagian awal bahwa istilah dakwah antar individu tidak disebutkan secara eksplisit dalam al-Qur'an. Istilah-istilah yang ada di dalam al-Qur'an, seperti: istilah dakwah, tabligh, amar ma'ruf nahi munkar, taushiyah, tabsyir, tanzir, ta'lim, mauidzah, dan irsyad, tidak bisa diklaim atau dijustifikasi sebagai istilah yang dapat mewakili makna dakwah antar individu.

Meskipun dalam beberapa ayat ada yang berbicara dalam konteks dakwah antar individu, seperti yang terdapat dalam surat Lukman ayat 12 dimana Lukman langsung berdialog dengan anaknya. Istilah Mauidzah dalam konteks ayat ini bisa dimaknai secara spesifik dakwah antar individu, tetapi dalam beberapa ayat lain seperti dalam surat an-Nahl ayat 90 dan ayat 125, an-Nisa ayat 58, dan ayat lainnya, makna mauidzah masih bersifat umum, sehingga tidak bisa diklaim sebagai istilah khusus yang berkenaan dengan dakwah antar individu. Demikian pula istilah-istilah dakwah lainnya, seperti yang penulis sebutkan di atas, tidak bisa dijadikan patokan untuk menentukan hakekat dari dakwah antar individu.

Ragamnya istilah dakwah yang digunakan oleh al-Qur'an, tak terkecuali dakwah antar individu, memberikan peluang yang besar bagi ilmuwan muslim untuk mengem-

---

[11] Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 29.

bangkan konsep atau teori-teori dakwah antar individu. Dalam hal ini, penulis tidak menelusuri lebih jauh istilah–istilah dakwah antar individu yang ada di dalam al-Qur'an. Penulis memahami hakekat dakwah antar individu menggunakan teori komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) sebagai ilmu bantu yang relevan dengan dakwah antar individu.

Menurut Joseph A. Devito, ada tiga pendekatan dalam memahami definisi komunikasi antar pribadi yaitu: *Pertama,* definisi yang melihat dari sisi komponen utama dalam komunikasi (*componential definition*). Dalam hal ini seorang individu mengirim pesan dan diterima oleh individu lain atau kelompok kecil dengan beberapa efek dan *feedback* secara langsung. *Kedua,* definisi yang menjelaskan adanya komunikasi yang terjadi antara dua individu yang memiliki hubungan yang intim atau dikenal dengan *relation (dyadic) definition*. *Ketiga,* definisi yang melihat komunikasi antar pribadi sebagai akhir dari proses komunikasi impersonal menuju komunikasi personal yang semakin intim atau dikenal dengan *developmental definition.*[12]

Dari *ketiga* definisi yang ada dalam komunikasi antar pribadi, dapat diterapkan menjadi satu kesatuan yang utuh dalam memahami hakekat dakwah antar individu. Dalam dakwah antar individu tidak hanya menampilkan adanya komponen da'i, mad'u, dan pesan yang disampaikan. Lebih jauh dari itu diperlukan adanya sebuah proses (hubungan) antara da'i dengan mad'u yang lebih intim sehingga akan melahirkan sebuah prubahan baik pada diri si da'i maupun pada mad'u.

Dalam catatan sejarah ketika pertama kali Rasulullah mengajak keluarganya untuk memeluk Islam, Rasulullah

---

[12] Joseph A. Devito, *Human Communication the Basic Course*, Fifth Edition (New York: Harper Collins Publisher, 1991), hal. 199.

mengalami kegagalan. Karena pada acara pertemuan makan keluarga, Rasulullah tidak melakukan perannya sebagai da'i, padahal mad'u dan pesan yang ingin disampaikan sudah jelas adanya. Baru pada pertemuan berikutnya, Rasulullah mengutarakan maksudnya bahwa ia adalah utusan Allah dan mengajak keluarganya untuk mengikuti ajaran Allah.

Dari peristiwa sejarah ini jelaslah bahwa dakwah antar individu tidak memiliki makna kalau hanya ada komponen-komponen da'i, mad'u, dan pesan saja tanpa diikuti dengan peran yang dimainkan oleh da'i atau mad'u dalam berhubungan dan sekaligus memiliki maksud-maksud yang jelas.

Dengan demikian, hakekat dari dakwah antar individu adalah adanya interaksi (hubungan) antara seorang individu dengan individu lain atau kelompok kecil secara *face to face* dengan maksud agar terjadi perubahan pada individu atau kelompok kecil yang sesuai dengan ajaran Islam. []

3

KONSEP DIRI DALAM DAKWAH ANTAR INDIVIDU

Konsep diri dalam dakwah antar individu maupun dalam komunikasi antar pribadi sangat penting keberadaannya, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Bila seorang mahasiswa menganggap dirinya sebagai orang yang rajin, ia akan berusaha menghadiri kuliah secara teratur, membuat catatan yang baik, mempelajari kuliah dengan sungguh-sungguh sehingga memperoleh nilai akademis yang baik. Demikian juga, seorang da'i yang menganggap dirinya sebagai orang yang mampu menyampaikan materi dakwah dengan baik, maka ia akan berusaha menyusun kata-kata dengan lugas dan jelas, mengatur intonasi nada yang baik, penampilan gerak tubuh yang baik, dan segala hal yang perlu dipersiapkan dalam menyampaikan materi. Bila seorang da'i merasa rendah diri

dalam menyampaikan materi dakwah, ia akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah.

Mengingat pentingnya keberadaan konsep diri, maka penulis akan membahas lebih jauh bagaimana konsep diri yang ada dalam dakwah antar individu. Namun, untuk memperkuat pemahaman tentang konsep diri terlebih dahulu dijelaskan tentang konsep diri dalam Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communicaton*).

A. Konsep Diri Menurut Komunikasi Antar Pribadi

Pembahasan diri dalam komunikasi antar pribadi, menurut Joseph A. Devito, tidak terlepas dari empat hal, yaitu: *Self-concept* (konsep diri), *self-awareness* (kesadaran diri), *self-disclosure* (pembukaan diri), dan *self-esteem* (keyakinan diri).

Berkenaan dengan *self-concept*, Charles Horton Cooley (1922) mengembangkan konsep *the looking-glass self* (diri cermin). Menurutnya, kamu dapat melihat dirimu melalui pernyataan atau reaksi yang diberikan orang lain terhadap dirimu. Apakah berbentuk negatif atau positif. Dari sanalah kamu dapat melakukan perubahan terhadap perilakumu. Konsep diri Cooley ini dikembangkan lebih jauh oleh Goffman. Ia lebih senang menggunakan konsep diri (*self*) daripada konsep kepribadian (*personality*) untuk menghindari asumsi-asumsi yang implisit tentang individu, yakni sebagai entitas yang mengandung unsur sadar dan tidak sadar, sebagai struktur sikap, nilai, sifat, kebutuhan dan sebagai sumber motivasi serta konsistensi perilaku. Diri bagi Goffman adalah suatu hasil kerjasama (*collaborative manufacture*) yang harus diproduksi baru dalam setiap peristiwa interaksi sosial. Dengan demikian, konsep diri dalam komunikasi antar pribadi lebih terkait dengan diri sebagai peran yang dapat dimainkan dalam panggung kehidupan manusia.

Ada beberapa cara untuk mengembangkan konsep diri seseorang agar memiliki konsep diri yang positif atau baik, yaitu:

1. Membayangkan diri kita sebagai orang lain (*others' images of you*) artinya jika diri Anda diperlakukan kasar oleh orang lain, maka Anda jangan memperlakukan orang lain dengan kasar.
2. Membandingkan dirimu dengan orang lain (*social comparisons*) artinya seseorang mudah diterima oleh orang lain, mengapa Anda tidak? Dari sanalah Anda belajar banyak dari seseorang tersebut.
3. Pembelajaran budaya (*cultural teachings*) artinya banyak budaya-budaya positif yang dapat dikaji dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar anda memiliki konsep diri yang baik.
4. Menginterpretasikan dan mengevaluasi pemikiran dan perilakumu (*your own interpretations and evaluations*). Upayakan anda mampu menilai kelemahan yang ada pada diri anda, sehingga dengan secepat mungkin anda memperbaikinya.

Sementara berkenaan dengan *self-awareness*, Joseph A. Devito mejelaskan melalui teori Johari Window. Ada empat model yang masing-masing menampilkan diri yang berbeda.

	Kita ketahui	Tidak kita ketahui
Orang lain tahu	TERBUKA	BUTA
Orang lain tidak tahu	TERSEMBUNYI	TIDAK DIKENAL

Pada kotak pertama disebut daerah terbuka (*open area*), meliputi perilaku dan motivasi yang kita ketahui dan diketahui orang lain. Kotak kedua disebut daerah tersembunyi (*hidden area*), dimana orang lain tidak tahu sementara kita mengetahuinya. Kotak ketiga disebut daerah buta (*blind area*) artinya orang lain tahu kita tetapi kita sendiri tidak tahu. Kotak keempat disebut daerah tidak dikenal (*unknown area*) artinya kita tidak mengetahui dan orang lain tidak mengetahui, hanya Tuhan yang mengetahui. Empat kotak ini tidak terpisah, melainkan saling interaktif atau satu bagian (kotak) bergantung kepada bagian (kotak) yang lain. Dalam melakukan hubungan antar pribadi, kotak pertama adalah yang terbaik karena masing-masing individu saling membuka diri sehingga terjadi komunikasi yang efektif.

Adapun cara untuk meningkatkan kesadaran diri *(self-awareness)* seseorang adalah sebagai berikut:

1. Introspeksi diri (tanyakan diri kita kepada diri kita)
2. Dengarkan pendapat orang lain tentang diri kita.
3. Secara aktif mencari informasi tentang diri kita.
4. Lihatlah perbedaan yang ada pada dirimu di hadapan orang lain.
5. Terus menerus membuka diri.

Selanjutnya, berkaitan dengan *self-esteem* (percaya diri) merupakan konsep yang penting dan banyak dikaji. Para ahli menjelaskan bahwa sikap tidak percaya diri muncul akibat kebiasaan-kebiasaan kita mengembangkan sikap dan pendapat negatif tentang diri kita. Mungkin juga sikap tidak percaya diri ini muncul sebagai akibat dari pengaruh lingkungan kita, seperti pengaruh lingkungan yang membuat kita takut untuk mencoba, takut untuk berbuat salah, dan semua harus seperti yang sudah ditentukan. Karena ada rasa takut, kita jadi malas untuk melakukan hal-hal yang berbeda dari orang kebanyakan. Mau tunjuk tangan waktu dosen melemparkan pertanyaan di dalam kelas, takut salah dan ditertawa-

kan orang lain. Kadang, mau jalan di hadapan orang banyak saja, malu setengah mati. Mau tampil di podium, groginya bukan main sampai keluar keringat, ingin ke kamar mandi atau perutnya mendadak sakit.

Para pakar telah banyak memberikan solusi untuk mengatasi percaya diri. Diantaranya: *pertama,* hindari keyakinan diri yang bersifat destruktif, yakni keyakinan-keyakinan yang dapat merusak diri, seperti saya tidak bisa bicara kalau di depan dosen dan teman-teman. *Kedua,* bangun sikap positif terhadap diri kita dengan cara mengingat kesuksesan yang pernah dicapai pada masa lalu. Kesuksesan apapun dan sekecil apapun harus dihargai dan dapat dijadikan bahan untuk membangun sikap positif dalam diri, seperti pernah juara dalam lomba balap karung atau lomba menyanyi, dan sebagainya.

Ketiga, carilah teman-teman atau orang-orang yang bisa membangkitkan semangatmu baik teman-teman kampus, kost, maupun rumah. Jika tidak dapat teman yang bisa membangkitkan dirimu, kamu dapat bertukar pikiran dengan para psikolog, dosen, kyai, atau orang yang kamu anggap dapat membangun kepercayaan dirimu. *Keempat,* carilah kegiatan-kegiatan atau pekerjaan-pekerjaan yang dapat membawa kamu kepada kesuksesan, seperti ikut kegiatan-kegiatan di organisasi, pelatihan-pelatihan semacam *achievement motivation training, character building*, dan sebagainya. Sebenarnya, cara-cara di atas tidak ada artinya manakala setiap individu tidak mau mencobanya. Mungkin perlu ratusan kali gagal sebelum mencapai satu keberhasilan. Karenanya cara yang paling utama untuk bisa meningkatkan kepercayaan diri adalah kemauan untuk mengubah diri kita yang muncul tanpa ada paksaan. Hanya kita yang bisa merubah diri kita (*fight to our live*).

Terakhir tentang *self-disclosure* (pembukaan diri) dapat terjadi pada semua bentuk komunikasi, tidak hanya pada komunikasi antar pribadi. Pembukaan diri (*self-disclosure*)

merupakan suatu hal yang tidak bisa dilepaskan ketika kita mau berinteraksi. Banyak hal yang dapat mempengaruhi seseorang melakukan pembukaan dirinya, yaitu: faktor diri kamu sendiri, faktor budaya, jenis kelamin, para pendengar-mu, dan topik pembicaraan. Dalam berinteraksi ada sebagian orang yang mudah sekali untuk membuka dirinya, terutama mereka yang memiliki kepribadian *extropert* (mudah bergaul) dan ada sebagian orang yang susah sekali untuk membuka diri.

B. Konsep Diri Menurut Dakwah Antar Individu

Al-Qur'an menggunakan kata yang variatif ketika menyebut manusia, baik terkait dengan sisi luar maupun sisi dalam manusia. Kata-kata yang biasa digunakan al-Qur'an adalah *insan, basyar, dzurriyat, nafs, ruh, qalb,* dan *fard*. Kata-kata ini secara umum memiliki makna-makna tersendiri. Kata *insan* menyoroti manusia dari aspek hubungan kemanusiaan dan dari sisi totalitas kemanusiaannya. *Basyar* biasanya lebih melihat manusia dari sisi luar (bentuk fisik dan proses kejadiannya). Kata *dzurriyat* lebih menekankan kepada makna keturunan baik Adam, Ibrahim, dan sebagainya. Sementara *nafs, qalb,* dan *ruh* melihat manusia dari sisi dalamnya dan ini menjadi fokus kajian psikologi Islam. Sementara kata *fard* banyak digunakan oleh al-Qur'an terkait dengan pertanggungjawaban manusia di hadapan Tuhan secara sendirian.

Terkait dengan pembahasan diri dalam konteks dakwah antar individu, penulis menggunakan kata nafs (*self*). Kata nafs sendiri memiliki makna yang beragam. Menurut Achmad Mubarok, kata nafs dalam al-Qur'an mengandung aneka makna, yaitu: *pertama,* nafs sebagai diri atau seseorang seperti tersebut dalam surat 3: 61, 12: 54, dan 51: 21. *Kedua,* nafs sebagai totalitas manusia, seperti dalam surat 5: 32 dan 28: 19 ,33. *Ketiga,* nafs sebagai sisi dalam manusia yang

melahirkan tingkah laku seperti surat 13: 11, 8: 83. *Keempat,* nafs sebagai diri Tuhan, seperti surat 6: 12, 54. *Kelima,* nafs sebagai person sesuatu, seperti surat 25: 3 dan 6: 130. *Keenam,* nafs sebagai roh, seperti surat 6:93. *Ketujuh,* nafs sebagai jiwa seperti surat 91: 7 dan 89: 27. Dalam hal ini, penulis akan mengambil makna nafs dalam pengertian pertama, kedua, dan ketiga yang relevan dengan konsep diri yang ada dalam dakwah antar individu.

Dalam beberapa ayat yang terkait dengan makna nafs sebagai diri, totalitas manusia, dan sisi dalam yang melahirkan tingkah laku terkandung konsep diri yang lebih mengedepankan kepada peran. Konsep ini sejalan dengan konsep diri yang dikembangkan oleh Goffman dalam karyanya *The Presentation of Self in Everyday Life* (1959). Bagi Goffman, individu tidak sekedar mengambil peran orang lain, melainkan bergantung pada orang lain untuk melengkapkan citra diri tersebut. Di dalam al-Qur'an Allah menjelaskan tentang peran diri dalam menjelaskan cerita Isa kepada orang-orang yang membantah (QS. 3: 61), diri yang menampilkan sesosok Musa yang melakukan pembunuhan terhadap seseorang (QS. 28: 19), dan diri yang dapat melakukan perubahan terhadap dirinya sendiri (QS. 13: 11 dan 8: 53).

Peran yang ditampilkan diri pada dasarnya ingin melakukan perubahan baik yang mengarah kepada perubahan yang positif maupun yang bersifat negatif. Di dalam diri manusia terkandung dua potensi tersebut "*Maka Allah mengilhamkan kepada nafs itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya*" (QS. 91: 8). Perubahan inilah yang menjadi hakekat dari diri manusia. Manusia tidak akan memiliki makna jika tidak melakukan perubahan dan memberikan manfaat kepada orang lain "*Sebaik-baik manusia adalah orang yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain*" (al-Hadits). Di dalam Islam, perubahan ini disebut dengan

amal dan amal ini menjadi inti dari keberadaan manusia " وان ليس للانسان الا ما سعى " (QS. An-najm: 39).

Jika mengacu kepada teori yang dikembangkan oleh Cooley bahwa perubahan atau amal itu tidak bermuatan nilai, seperti potensi dasar yang dimiliki oleh manusia atau dengan perkataan lain bisa jadi orang (diri) itu melakukan perubahan ke arah yang negatif atau positif. Di dalam Islam, perubahan atau amal itu lebih diarahkan kepada kebaikan (amal shaleh). Selain itu, amal shaleh perlu diimbangi dengan keimanan. Dengan demikian, konsep diri dalam Islam tidak bebas nilai, melainkan dipenuhi oleh iman dan keshalehan (QS. Al-Bayyinah: 7). Bersatupadunya iman dan amal shaleh dalam diri manusia itulah yang disebut dengan taqwa (QS. 49: 13).

Ketika menjelaskan bagaimana taqwa ini berproses dalam diri manusia, al-Qur'an melakukan elaborasi lebih jauh dengan mengaitkan berbagai unsur yang terkait dalam diri manusia. Manusia mempunyai tangan, *qalb, iradah, masyi'ah*, *qudrah*, dan *istitha'ah*. Tangan dan qalb merupakan dua unsur utama dalam proses menuju taqwa. Sementara, iradah dan masyi'ah menunjukkan bahwa manusia memiliki kehendak pilihan dan putusan. Qudrah dan istitha'ah menunjukkan potensi, daya dan kemampuan manusia. Keempat hal itu --selain tangan dan qalb-- diperlukan dalam berbuat.

Dalam dakwah antar individu, diri yang perlu ditampilkan ketika hendak berhubungan dengan orang lain adalah diri yang *khair al-bariyyah*, yakni diri yang dipenuhi dengan iman dan amal shaleh. Dengan penampilan diri yang terbaik akan mendorong atau mempengaruhi orang lain terlibat dalam mengikuti ajaran Islam.

Mengingat manusia ketika berinteraksi tidak selamanya berhadapan dengan diri lain yang *khair bariyyah*, maka manusia bisa jadi terpengaruh oleh individu lain (lingkungan) yang membawanya kepada perbuatan negatif. Pengaruh orang lain (lingkungan) begitu kuat terhadap perbuatan

manusia. Di dalam surat al-Baqarah ayat 30-38 dikisahkan tentang Adam dan Hawa yang dipengaruhi oleh Iblis yang terus menerus mempengaruhi agar mau mengikutinya.

Di samping itu, secara potensial manusia memiliki kecenderungan untuk mengikuti hawa nafsunya. Al-Qur'an memberikan gambaran bahwa di dalam diri manusia bukan hanya memiliki kecenderungan yang positif saja, melainkan juga memiliki kecenderungan untuk berbuat negatif (QS. 91:8). Oleh karena itu, Allah mengingatkan kepada manusia untuk memperhatikan dirinya (QS. 51:21) dan tidak boleh melupakan Allah (QS. 59:19). Dengan memperhatikan diri akan muncul kesadaran diri (*self-awareness*) tentang apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya, apa yang telah diperbuat oleh dirinya selama ini dan bagaimana persiapan untuk menghadapi kehidupan di masa depan. Kesadaran diri dalam Islam bukan hanya pada persoalan-persoalan keduniaan, melainkan juga pada persoalan keakhiratan. Karenanya, kesadaran diri dalam Islam akan muncul di dalam diri orang-orang yang memiliki ketaqwaan (QS. 59:18). Kesadaran diri dalam islam diistilahkan dengan muhasabah.

Kesadaran diri tersebut perlu terus diasah agar senantiasa hadir di daam setiap individu. Proses pengasahannya dapat dilakukan dengan cara *tazkiyatunnafs* (penyucian diri) dan *wiqayatunnafs* (pemeliharaan diri). Supaya dua proses tersebut tertanam kuat dalam diri, maka perlu ada *self-esteem* (keyakinan diri). Dalam Islam, *self-esteem* dibangun melalui tiga hal pokok, yaitu: iman yang benar (QS .49: 14-15), ilmu (QS. 58: 11), dan harapan bertemu Allah atau do'a (QS. 33: 21, dan 2: 187). []

4

EPISTEMOLOGI DAKWAH ANTAR INDIVIDU

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *episteme* dan *logos*. Episteme berarti pengetahuan, kenyataan atau kebenaran. Sedangkan logos berarti teori, uraian, atau alasan. Dengan demikian epistemologi dapat diartikan sebagai teori pengetahuan (*the theory of knowledge*), teori tentang kenyataan atau teori tentang kebenaran, dan dapat juga diartikan sebagai filsafat pengetahuan seperti yang lazim dipergunakan.

Secara terminologi, Anthony Douglas Woozlay mengartikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang bersangkutan dengan persoalan-persoalan tentang sifat dasar, batas-batas

dan validitas dari pengetahuan dan kepercayaan.[1] Sedangkan Hamlyn dalam *Encyclopedia of Philosophy* merumuskan sebagai cabang filsafat yang bersangkutan dengan sifat dasar dan ruang lingkup pengetahuan, praanggapan-praanggapan dan dasar-dasarnya, serta reliabilitas umum dari tuntutan akan pengetahuan.[2]

Berkenaan dengan tulisan ini, epistemologi yang dimaksud oleh penulis lebih memfokuskan pada pendapat yang diungkapkan oleh Harun Nasution bahwa epistemologi membahas tentang apa itu pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan[3] dan juga pendapat yang diungkapkan oleh Miska Muhammad Amin bahwa epistemologi berkenaan dengan: *Pertama,* filsafat yaitu sebagai cabang filsafat yang berusaha mencari hakekat dan kebenaran pengetahuan. *Kedua,* metode sebagai metode bertujuan mengantar manusia untuk memperoleh pengetahuan. *Ketiga,* sistem sebagai suatu sistem bertujuan memperoleh realitas kebenaran pengetahuan itu sendiri.[4]

Berkenaan dengan epistemologi dakwah antar individu, penulis akan menguraikan tentang landasan dasar, tujuan, cara membangun dan melaksanakan dakwah antar individu, serta sistem yang berkenaan dengan dakwah antar individu.

A. Landasan Dasar Dakwah Antar Individu

Landasan pertama dalam dakwah antar individu adalah kematangan pemahaman atas ajaran Islam. Ini adalah modal

---

[1] Anthony Douglas Woozlay, "Epistemology", dalam *Encyclopedia Britanica*, Vol. 8, 1970, hal. 650.

[2] D.W. Hamlyn, "Epistemology, History of", dalam *Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 3, 1967, hal.8-9.

[3] Harun Nasution, *Falsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 10.

[4] Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam, Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam* (Jakarta: UI Press, 1983), hal. 3.

dasar yang paling urgen untuk dimiliki oleh siapapun yang ingin berdakwah secara profesional. Dengan kematangan pemahaman dan wawasan yang luas, seseorang bisa memahami pada sisi mana peluang dakwah itu bisa ditawarkan. Misalnya, seseorang ingin berdakwah secara individual kepada petani, maka jalan masuk yang terbaik adalah membicarakan tentang pertanian, khususnya dalam konteks Islam. Jika petani merasa dihargai pekerjaannya dan petani memiliki posisi penting dalam perspektif Islam, maka petani akan merasa bangga dan senang menjadi bagian dari umat Islam. Sedangkan bila seorang da'i tidak memiliki pemahaman yang utuh tentang Islam, khususnya pertanian dalam perspektif Islam, bisa jadi da'i hanya melakukan indoktrinasi tentang ajaran Islam. Walhasil, petani tidak akan tertarik dan enggan untuk berhubungan dengan Islam.

Landasan Kedua adalah kemampuan memahami latar belakang dan alur berpikir obyek dakwah. Landasan ini penting untuk dilakukan mengingat tindakan yang dilakukan oleh seseorang (objek dakwah) pasti lahir dari sebuah logika dan paradigma berpikir tertentu. Tidak ada orang yang melakukan tindakan tanpa menggunakan logika dan paradigma berpikir. Oleh karena itu, logika dan paradigma berpikir dari obyek dakwah inilah yang harus dikuasai untuk dijadikan landasan dalam dakwah antar individu. Seorang da'i tidak bisa menyamakan seluruh obyek dakwahnya. Ada obyek dakwah yang senang dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits. Biasanya orang-orang yang sudah memiliki bekal keimanan yang kuat, dimana logika dan alur berpikirnya sudah diarahkan pada pijakan al-Qur'an dan al-hadits. Sementara, masih banyak lapisan masyarakat yang tidak senang dengan menggunakan ayat-ayat atau hadits. Meski seribu ayat atau hadits yang dibacakan, belum bisa menggetarkan hatinya untuk ikut jalan Allah.

Landasan ketiga adalah menggunakan pendekatan yang lembut, baik dan tidak terkesan ambisius. Jangan sampai

dalam berdakwah antar individu itu, obyek dakwah langsung merasa sedang didakwahi. Namun, bangunlah keakraban, kedekatan, dan persahabatan yang tulus dengan objek dakwah. Misalnya dengan berbicara tentang hal-hal yang disenangi, membahas tentang hobi yang sama, pergi dan jalan bersama-sama. Kebersamaan akan melahirkan kedakatan hati. Melalui kebersamaan itulah nilai-nilai dakwah mulai diberikan secara perlahan.

Landasan keempat, do'a dan kesabaran. Setelah da'i melakukan pendekatan dengan lembut dan baik, selanjutnya da'i senantiasa berdo'a kepada Allah SWT agar objek dakwah dibukakan hatinya. Mengingat hidayah merupakan otoritas Allah, manusia hanya melakukan proses. Jika belum menunjukkan hasil yang baik, maka da'i perlu bersabar dan terus berjuang dengan tidak mengenal lelah.

B. Tujuan Dakwah Antar Individu

Abdul Halim Mahmud dalam bukunya *Fiqh al-da'wah al-fardiyah* menjelaskan secara panjang lebar tentang sasaran dari dakwah antar individu. Menurutnya ada tiga sasaran utama dalam dakwah antar individu yaitu: sasaran yang berkenaan dengan da'i, mad'u, dan dakwah itu sendiri. Dari masing-masing sasaran ini ada tujuan yang hendak dicapai. Jelasnya, Abdul Halim Mahmud menghendaki adanya perubahan pada individu, keluarga, dan masyarakat Muslim.[5]

Tujuan yang dirumuskan oleh Abdul Halim Mahmud begitu ideal dan sulit untuk dilakukan pengukuran dalam kaca mata dakwah antar individu. Karenanya, menurut penulis, perlu dirumuskan tujuan yang sederhana dari dakwah antar individu. Jika bertitik tolak dari hakekat dakwah antar individu akan jelas bahwa tujuan dari dakwah

---

[5] Lihat Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).

antar individu adalah terjadinya perubahan pada individu yang mengarah kepada yang lebih baik dan sesuai dengan tuntutan Islam.

Perubahan kualitas individu yang sesuai dengan Islam itu seperti apa? Itulah persoalan pokoknya dan ini pula yang membedakan dakwah antar individu dengan komunikasi antar pribadi. Rujukan yang dapat dijadikan bahan untuk menjawab persoalan tersebut adalah kitab suci al-Qur'an sebagai *reference* dakwah. Di dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa kualitas individu yang terbaik adalah kualitas yang disebut dengan *khoir al-bariyyah* seperti yang dinyatakan dalam al-Qur'an surat al-Bayyinah ayat 7-8. Dalam ayat tersebut ciri dari orang yang *khoir al-bariyyah* adalah adanya iman dan amal sholeh. Beriman dan beramal sholeh itu dalam istilah lain disebut dengan taqwa. Karenanya al-Qur'an membedakan kualitas seseorang dengan melihat taqwanya (Q.S. 49:13)

Pemahaman tentang taqwa tidak diartikan secara sempit seperti shalat, puasa, dan percaya kepada Allah, melainkan pada pemahaman yang luas. Di dalamnya ada persamaan, persaudaraan, kasih sayang, pertemanan, kedermawanan, dan sebagainya. Jika hal ini diaplikasikan dalam dakwah antar individu, maka tujuan ini bisa disesuaikan dengan konteks dimana dan kepada siapa seseorang itu melakukan dakwah antar individu. Apakah terhadap orang yang sedang frustasi, anak nakal, remaja yang malas, orang miskin, orang kaya, ilmuwan, dan sebagainya. Intinya bahwa perubahan individulah yang diharapkan terjadi, yakni perubahan pada tingkatan iman dan amal shalehnya.

C. Cara Membangun Relasi dalam Dakwah Antar Individu

Kesuksesan dalam dakwah antar individu banyak ditentukan oleh hubungan antar individu. Jika seorang da'i

tidak mampu membangun hubungan yang baik dengan individu atau kelompok kecil tentu dakwah antar individu akan mengalami kegagalan. Karenanya, cara membangun dakwah antar individu perlu disusun teorinya sehingga menjadi bahan untuk dipraktekkan dalam dakwah antar individu. Salah satu teori yang dapat dijadikan bahan formulasi adalah teori yang bersumber dari komunikasi antar pribadi.[6]

Dalam komunikasi antar pribadi, ada dua hal penting yang mesti diperhatikan ketika menjelaskan tentang hubungan, yaitu: *Pertama,* hubungan antar pribadi dilakukan melalui fase-fase, yakni dari fase *initial* (kontak pertama), *involvement* (keterlibatan), *intimacy* (intim), *deterioration* (kemunduran), dan terakhir *dissolution* (pembubaran). Kedua, hubungan antar pribadi sangat meluas dan mendalam.[7]

Jika aturan dasar yang ada dalam komunikasi antar pribadi diterapkan dalam dakwah antar individu, maka fase-fase yang bisa dikembangkan adalah: Pertama, seorang da'i harus memiliki persepsi yang positif terhadap setiap individu. Da'i tidak boleh memilah-milah atau pilih kasih dalam membangun hubungan dengan sesama manusia. Al-Qur'an menjelaskan ketika kita mau melakukan kontaks pertama kali (*initial*) --dalam bahasa al-Qur'an dikenal dengan *lita'arafu*-- di dalam diri kita mesti dihilangkan persepsi-persepsi negatif seperti yang digambarkan dalam ayat sebelumnya surat al-Hujurat ayat 11-12. Keterangan ayat tersebut mengindikasikan bahwa al-Qur'an menganjurkan kepada setiap individu untuk melakukan atribusi secara luas kepada orang yang akan diajak berkomunikasi. Dengan cara

---

[6] Sebenarnya ada teori lain yang bisa dijadikan bahan untuk melakukan formulasi dalam dakwah antar individu seperti teori yang bersumber dari konseling, psikologi, dan *social work*.

[7] Josep A. Devito, *Human Communication The Basic Course, Fifth Edition* (New York: Harper Collins Publisher, 1991), hal. 200.

seperti ini, hambatan-hambatan yang bersifat psikologis maupun fisik dapat terhindari.

Pengalaman Rasulullah dapat dijadikan pelajaran ketika beliau mencoba berpaling dari seorang yang buta dan dianggap tidak potensial untuk dijadikan objek dalam dakwah antar individunya. Akhirnya Allah mengingatkan Rasulullah dengan menurunkan al-Qur'an surat Abbasa. Peringatan Allah ini dapat dijadikan bahan pelajaran buat umatnya supaya meninggalkan sifat-sifat berprasangka negatif kepada setiap individu yang akan diajak bergaul olehnya.

Fase kedua, da'i melakukan hubungan yang berbasis kultural dan sosial. Seorang da'i tidak langsung mengajak kepada objeknya untuk mengikuti ajaran atau nasehatnya. Apalagi jika mad'unya belum memiliki kedekatan dengan seorang da'i. Hal tersebut bisa menimbulkan terputusnya hubungan atau mendapatkan perlawanan. Dalam surat al-Hujurat ayat 13 jelas menunjukkan bahwa hubungan perlu dibangun dalam basis yang bersifat kultural dan sosial . Kita perlu mengenal individu dari unsur budaya (jenis kelamin, suku, ras, bahasa) dan unsur sosial (status dan peran). Proses ini perlu dilakukan secara bertahap dan gradual. Dalam tahap ini tentunya diperlukan adanya keterbukaan dari masing-masing individu untuk mengungkapkan informasi yang dibutuhkan.

Pada fase berikutnya setelah berproses atau terlibat, individu dapat membangun hubungan yang lebih intim. Dalam hal ini, perlu diperhatikan tentang adanya perbedaan-perbedaan yang ada pada individu. Menurut Al-Qur'an, setiap individu memiliki perbedaan baik perbedaan kemampuan intelektual dan kecerdasan (QS. 12: 76), berbeda dalam kekuasaan (QS. 6: 165), berbeda dalam kekayaan atau rezeki (QS. 43: 23, 4: 34), berbeda dalam bahasa dan warna kulit (QS. 30: 22), berbeda dalam kualitas psikis atau jiwa (QS. 89: 27-30, 75: 1-2, 12: 53, 18: 73). Dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan tersebut akan meningkatkan hubungan

yang lebih intim. Karena dalam berproses seorang da'i akan mengetahui dari mana ia membangun hubungan keintiman-nya itu dimulai.

Ketika masuk pada fase yang intim, seorang da'i dapat memasukkan nilai-nilai ajaran Islam sebagai proses dari kegiatan dakwah dengan cara menunjukkan penampilan yang menarik atau keteladanan (QS. 74: 4, 25: 63), perkataan yang sesuai dengan mad'u (QS. 20: 43-44, 4: 63, 17: 28, 17: 23, 4: 9, 33: 70-71), atau dengan cara persuasif.

Dalam persuasi, al-Qur'an lebih menekankan kepada *learning persuasif* [8] dan *consistency persuasif.* [9] Al-Qur'an banyak mendorong manusia untuk belajar terhadap kisah-kisah masa lalu, fenomena alam, dan diri sendiri. Demikian juga, al-Qur'an mencegah orang untuk melakukan pemaksaan (QS. 2: 256), taqlid (QS. 5: 104), mengikuti hawa nafsu (QS. 4: 135, 38: 26), berburuk sangka (QS. 10: 36), sihir atau magis (QS. 2: 102, 10: 81, 20: 69), dan bersifat kependetaan (QS. 9: 31).

Fase terakhir adalah pembubaran hubungan manakala ada proses-proses yang mengarah kepada perbuatan jahat atau dosa (QS. 74: 5). Di dalam Islam tidak mentolerir adanya ajakan yang mengarah kepada kemaksiatan. Meskipun yang mengajak itu adalah orang tua sendiri "*Tidak ada ketaatan kepada makhluk yang mengajak kepada kemaksiatan*" (al-Hadits).

Berdasarkan uraian di atas, cara membangun hubungan dalam dakwah fardiyah dapat dibuat formulasi teori yang

---

[8] *Learning persuasif* adalah teori persuasi yang mengajarkan bagaimana seseorang dipersuasi untuk merespons secara positif atau negatif objek, orang atau kejadian melalui penyesuaian dengan objek, orang atau kejadian di mana mereka telah menyiapkan diri belajar merespons secara positif atau negatif.

[9] *Consistency persuasif* merupakan teori persuasi yang mempersuasi orang dengan cara menunjukkan ketidakkonsistenan antara apa yang dikatakan dengan apa yang dikerjakan atau antara apa yang dikerjakan di masa lalu dengan apa yang terjadi di masa sekarang.

mengacu kepada teori-teori yang ada di dalam komunikasi antar pribadi, yakni teori eklektik artinya ada penggabungan antara *attribution, self-disclosure, and social penetration theories*.[10] Ketiga teori tersebut tidak bisa berdiri sendiri, melainkan sebagai sebuah proses yang saling mengisi antara teori yang satu dengan teori yang lainnya. Oleh karena itu, penulis menyebutnya sebagai teori eklektik.

D. Sistem Dakwah Antar Individu

Jika mengacu pada pemahaman dakwah seperti yang penulis uraikan pada bagian pendahuluan dari buku ini, jelas sekali bahwa dakwah merupakan sebuah aktivitas dan sebuah sistem. Pemahaman semacam ini tentunya berlaku juga bagi dakwah antar individu. Karenanya, realitas yang ada dalam dakwah antar individu dapat dijadikan bahan untuk pengembangan dan pengkajian teori-teori dakwah antar individu.

Sebagai contoh dakwah yang ada di rumah sakit, khususnya konseling keagamaan bagi pasien. Sistem dakwah antar individu yang terbangun yakni input utamanya adalah

---

[10] *Atribution theory* dikembangkan oleh Heider (1958). Teori ini memfokuskan kepada cara-cara orang menduga penyebab dari perilaku sendiri dan orang lain. Dalam aplikasinya, teori atribusi menjelaskan bahwa kita melihat orang seakan-akan mengetahui tiap orang secara luas melalui proses observasi dan dugaan untuk membangun hubungan yang akrab. *Self-disclosure* adalah teori yang dikembangkan oleh Johari window. Teori ini menjelaskan bahwa seseorang melakukan hubungan antar pribadi karena seseorang ingin mengungkapkan informasi tentang dirinya kepada orang lain. Sedangkan *social penetration theory* adalah teori yang dikembangkan oleh Altman dan taylor (1973). Teori ini menekankan pada proses untuk mengetahui orang lain. Prosesnya dapat diumpamakan seperti bawang. Untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam, seseorang harus menguliti lapisan-lapisan kulit luar dari orang lain. Proses ini tentunya melibatkan self-disclosure. Untuk pembahasan lebih jauh dari teori-teori ini dapat dibaca pada Kathleen K. Reardon, *Interpersonal Communication Where Minds Meet* (Belmont California: Wadsworth Publishing Company, 1987), hal. 163-168.

konselor, pasien, dan materi dakwah. Prosesnya berupa aktivitas konseling keagamaan dan terapi, sedangkan out-putnya adalah perubahan yang ada pada diri pasien.

Jika sistem ini dianggap sebagai sebuah realitas, maka sistem ini dapat diobservasi atau diteliti. Paling tidak, ada empat lahan yang dapat dijadikan objek kajian yakni: hubungan antara konselor dengan pasien, sumber informasi (materi) apa saja yang diberikan oleh konselor kepada pasien sehingga pasien terdorong untuk melakukan perubahan (termasuk di dalamnya rekomendasi-rekomendasi untuk melakukan terapi keagamaan), sikap pasien terhadap pengobatan yang diberikan, dan pola *(style)* seorang konselor dalam melakukan proses konseling keagamaan. []

5

ILMU BANTU DALAM DAKWAH ANTAR INDIVIDU

Dalam mengembangkan disiplin keilmuan dakwah antar individu diperlukan bantuan dari ilmu-ilmu yang secara *content* (isi) dan metodologis berdekatan, terutama dalam ilmu-ilmu sosial. Kondisi demikian tidak bisa dinafikan karena pada era sekarang ini, hampir sebagian besar ilmu yang berkembang saling mengisi antara ilmu yang satu dengan ilmu yang lainnya. Sebagai contoh, ilmu komunikasi yang berkembang pada abad ke-19, dalam perkembangan teorinya tidak terlepas dari teori-teori yang dibangun oleh ilmu-ilmu sebelumnya seperti psikologi dan sosiologi.

Untuk itulah, penulis mengambil tiga disiplin keilmuan yang dapat dijadikan sebagai ilmu bantu dalam mengembangkan dakwah antar individu yaitu konseling, komunikasi

interpersonal, dan psikologi. Ketiga disiplin ilmu ini amat berdekatan dengan dakwah antar pribadi. Dalam pembahasannya, penulis tidak menggambarkan secara detail tentang ketiga disiplin ilmu tersebut. Penulis hanya menggambarkan secara singkat agar para pembaca dapat mengembangkan lebih luas dalam tataran praktis.

A. Konseling[1]

1. Pengertian Konseling

Konseling bukan merupakan aktivitas yang bersifat *magic* atau mistik. Setiap orang mempunyai potensi untuk dapat memberikan konseling kepada orang lain dengan cara mendengarkan dan berbicara tentang problem mereka. Konseling dapat dilakukan oleh teman, tetangga, famili, tukang cukur, penata rambut, pegawai bank, juga oleh pekerja sosial, psikiatris, psikolog, konselor, ataupun ulama. Meskipun demikian, bukan berarti setiap orang dapat melakukan konseling secara efektif. Karena orang yang profesional dan telah mendapatkan pelatihan serta pengalaman dalam bidang konseling mempunyai peluang lebih besar untuk dapat memberikan konseling yang lebih efektif kepada orang lain. kompetensi dan pengalamannya menjadi kunci keberhasilan mereka. Jadi, walaupun semua orang dapat memberikan konseling kepada orang lain, konseling yang dilakukan secara profesional memiliki peluang lebih besar untuk sukses dan berhasil. Oleh karena itu, pada tulisan ini penulis mencoba membahas bagaimana konseling profesional dilakukan.

---

[1] Tulisan ini penulis terjemahkan secara bebas dari salah satu bab karya Charles H. Zastrow, *The Practice of Social Work* (Belmont: Cole Publishing Company), 1999, hal. 95-103.

Konseling memiliki tiga langkah pokok yaitu: *Pertama,* membangun hubungan. *Kedua,* mengeksplorasi persoalan secara mendalam. *Ketiga,* mengeksplorasi alternatif pemecahan masalah dengan cara melakukan aksi. Konseling yang sukses dapat dilakukan secara bertahap tanpa harus berurutan. Sebagai contoh, di dalam beberapa kasus, ketika mengeksplorasi masalah yang muncul, hubungan antara klien dengan konselor berkembang secara terus menerus hingga mereka dapat memberikan alternatif pemecahannya. Persoalan terus digali secara mendalam dan pada akhir rangkaian interview, ada fase penghentian dan evaluasi.

Pada umumnya sebelum mengawali interview, seorang konselor telah menyadari adanya problem yang dihadapi oleh klien. Apa yang harus dilakukan oleh konselor pada tahap awal interview? Pada interview pertama, konselor harus membangun hubungan yang baik dengan klien. Fase kedua, konselor mulai menelusuri problem apa yang dihadapi oleh klien. Fase ketiga, konselor memberikan solusi alternatif dalam pemecahan masalah dan tidak boleh berhenti pada interview awal. Setiap interview harus mempunyai tujuan dan konselor harus menggunakan tujuan tersebut untuk memberikan fokus pada interview yang dilakukan.

Pada interview awal, konseling jangan langsung difokuskan pada satu persoalan inti, akan tetapi seorang konselor harus bisa menstimulans kliennya dengan persoalan-persoalan yang lebih ringan sehingga klien mau terbuka atas persoalan yang dihadapinya. Dengan begitu akan timbul kepercayaan pada diri klien terhadap konselor sehingga ia menyerahkan sepenuhnya problem solving yang dihadapinya. Contoh kasus, penulis mendapatkan enam persoalan yang dikemukakan oleh klien sebelum ia menjelaskan tentang pokok persoalannya yaitu masalah masturbasi.

2. Konseling Dari Perspektif Klien

Proses konseling dapat dianalisa dari perspektif klien. Untuk melakukan konseling dengan baik, klien harus mengemukakan sendiri problemnya secara progresif. Tahapannya adalah:

1. Kesadaran problem: “Saya mempunyai persoalan”
2. Berhubungan dengan konselor: “Saya berfikir konselor akan membantu saya dalam mengatasi problem saya.”
3. Motivasi: “Saya ingin memperbaiki keadaanku dan saya akan berusaha keras untuk melakukannya”.
4. Konseptualisasi problem: “Persoalanku bukan persoalan yang sangat besar, tetapi hanya persoalan kecil yang dapat dirubah”.
5. Mencermati strategi pemecahan: “Saya melihat ada beberapa langkah tertentu yang bisa saya coba agar dapat memperbaiki keadaanku”.
6. Menyeleksi sebuah strategi: “Saya berfikir pendekatan ini akan membantu dan saya ingin mencobanya”.
7. Evaluasi: “Meskipun pendekatan ini banyak menyita waktu dan usaha, pendekatan itu baik untukku”.

Dengan menganalisis proses konseling seperti di atas akan menjadi kerangka kerja dalam menilai dan memperbaiki keefektifan konseling. Ketika konseling tidak menghasilkan perubahan yang positif bagi klien, kerangka kerja ini membantu mengidentifikasi alasan-alasan dari kegagalan yang ada. Identifikasi semacam itulah yang dapat merubah proses konseling. Berikut ini akan dijelaskan lebih jauh tentang tahapan-tahapan di atas:

Tahap Pertama: Kesadaran Akan Problem

Pada tahap pertama ini, klien harus mengatakan kepada diri mereka sendiri “saya mempunyai masalah, saya perlu

melakukan sesuatu tentang keadaanku" jika seseorang yang bermasalah menolak untuk mengakui bahwa dia mempunyai masalah, dia tidak akan memiliki motivasi untuk berusaha merubahnya. Sebagai contoh; klien seorang pemabuk, terkadang sulit bagi klien untuk mengakui bahwa dia mempunyai masalah. Bahkan terkadang klien tidak merasa bahwa dia memiliki masalah. Padahal sebenarnya klien adalah orang yang justru paling membutuhkan konseling. Karena inti dari permasalahannya adalah kecanduannya terhadap alkohol itu sendiri. jadi bagaimana klien bisa keluar dari kecanduannya kalau ia tidak merasa bahwa ia seorang pecandu.

Dalam menghadapi klien seperti diatas (yang merasa dirinya tidak memiliki masalah), seorang konselor harus menemukan jalan untuk meyakinkan mereka bahwa pada dasarnya mereka adalah orang yang memiliki masalah dan sangat membutuhkan konseling. Untuk itu, konselor perlu memfokuskan pada penolakan ini melalui penelaahan mengapa klien percaya bahwa ia tidak memiliki masalah dan melalui pengumpulan fakta-fakta dari orang terdekat klien tentang keberadaan masalah yang dihadapi klien. Kemudian konselor melakukan pendekatan serta memberikan penjelasan kepada klien dengan cara yang baik dengan menunjukkan fakta-fakta tersebut. Jika setelah pendekatan tersebut klien masih menolak bahwa dia memiliki masalah, konselor harus menyadarkan klien tentang masalahnya sendiri dan sedikit banyak konselor dapat melakukan usaha yang konstruktif, jika ada indikasi bahwa dia layak diperbaiki masa depannya dan dia memiliki keinginan untuk memperbaiki.

Orang yang tahu bahwa dia mempunyai masalah lebih mudah untuk memperbaikinya tanpa bantuan dari orang lain. Orang yang bermasalah adalah "pemilik" masalah dan karenanya menjadi haknya untuk memutuskan bagaimana dia ingin mengatasinya. Jika ia memutuskan untuk mengatasi

sendiri, konselor harus merespons keputusan tersebut, dengan syarat dia mampu mengatasinya. Sebaliknya, jika dia memutuskan untuk berbicara lebih lanjut dengan konselor, maka konselor hendaknya selalu terbuka untuknya.

Tahap Kedua: Hubungan dengan Konselor

Tahap ini bisa *overlaping* dengan tahap pertama dan tahap-tahap berikutnya dalam proses konseling. Agar konseling menjadi efektif, klien harus menyatakan pada dirinya sendiri "Saya pikir konselor ini memiliki kemampuan untuk membantuku". Jika klien menolak perkataan dirinya sendiri "Konselor ini tidak dapat membantuku", "Saya tidak perlu seorang pembimbing dan saya tidak percaya dengan konselor ini", tentu konseling akan gagal dan hubungan yang baik tidak akan tercipta. Melalui proses konseling, khususnya pada pertemuan pertama, konselor harus membangkitkan dan memberikan perhatian kepada kilien dengan cara membangun hubungan yang baik dengan klien.

Eriksen (1979) menekankan urgensi membangun hubungan dengan klien sebagai berikut:

> "Membangun hubungan antara konselor dengan klien merupakan landasan utama untuk membantu. Melalui hubungan yang intim, klien dan konselor dapat bersama-sama berkomunikasi secara bebas untuk mengatasi masalah. Melalui wahana hubungan yang intim inilah, klien dapat menjelaskan secara gamblang kepada konselor tentang apa yang dia pikirkan, ketahui, dan rasakan tentang masalahnya. Hal ini semacam komunikasi yang mendalam, ketika saling memperkuat atau merespons antara konselor dengan klien. Selain itu, akan mempererat hubungan itu sendiri dan akan segera membuka pintu untuk memecahkan masalah".

Berikut ini petunjuk praktis tentang bagaimana membangun hubungan yang konstruktif:

1. Membangun suasana yang nyaman dan tidak mengancam. Klien merasa nyaman untuk mengkomunikasikan segala permasalahannya, jika perasaannya diterima sebagai individu penuh.
2. Pada kontak pertama dengan klien, konselor perlu membuka diri dan tidak arogan. Konselor harus menempatkan dirinya sebagai mitra, sahabat dan teman klien sehingga keakraban akan muncul dan konselor mudah memahami klien.
3. Hati-hati, jangan mudah tertawa dan jangn memberikan ekspresi berlebihan ketika klien mulai membuka masalahnya. Emosi yang meledak-ledak, akan mendorong klien untuk mempercayai bahwa konselor tidak akan mampu elor mmemahami kesulitan-kesulitannya dan konselor tidak akan mampu memecahkan masalahnya sehingga klien akan menghentikan pembicaraannya. Bersikap hati-hati bukanlah perkara yang mudah.
4. Jangan menghakimi klien tidak bermoral. Seorang konselor harus bisa memahami karakteristik dan permasalahan yang dihadapi klien. Konselor juga tidak boleh merasa dirinya lebih dari klien sehingga nilai-nilai yang ada pada diri konselor dianggap terbaik bagi orang lain(klien) dalam situasi yang berbeda. Sebagai contoh, jika klien adalah seorang yang hamil di luar nikah, jangan berusaha untuk mengarahkan pada adopsi atau pengguguran. Biarkan klien memutuskan sendiri setelah dia menganalisa dan mempertimbangkan berbagai alternatif terbaik.
5. Dudukkan klien pada posisi yang sama. “calon” konselor kadang-kadang membuat kesalahan dalam berfikir yang menganggap dirinya lebih penting dibandingkan dengan seroang klien, sehingga terjadi hubungan *superior-inferior* antara konselor dan klien. Jika klien merasa dirinya

berada pada posisi rendah (*inferior*), klien kurang termotivasi untuk mengungkapkan dan mendiskusikan kesulitan-kesulitan dirinya.

6. Gunakan kosakata dan bahasa yang mudah dimengerti oleh klien. Ini bukan berarti konselor menggunakan kata-kata dan ucapan yang sama dengan klien. Gunakan kata-kata yang mudah dipahami dan jangan gunakan kata-kata yang menyerang.
7. Nada suaramu harus memberikan kesan bahwa kamu memahami secara empatik dan peduli terhadap perasaan klien.
8. Menjaga kepercayaan dan rahasia pribadi klien. Pada umumnya, sedikit sekali orang yang memiliki masalah mau membagi rahasianya kepada orang lain. Apabila klien datang untuk berkonsultasi kepada konselor, konselor harus dapat menjaga dan menyimpan rahasia dari permasalahan klien. Jika klien menganggap rahasianya telah dilanggar, hubungan antara konselor dengan klien akan rusak (putus).
9. Apabila klien yang dihadapi oleh konselor adalah famili ataupun teman dekat, maka konselor akan sedikit mengalami hambatan karena konselor memilki ikatan secara emosional dengan klien sehingga konselor mudah terbawa emosi. Untuk itu konserlor boleh mendiskusikan dengan orang lain tentang permasalahan yang dihadapi agar mendapatkan solusi yang objektif dan bijaksana. Setelah suasana tenang, klien dapat dibangkitkan kembali semangatnya dengan cara melibatkan orang lain untuk memberikan penjelasan. Ketika mengkonseling teman atau famili, konselor harus menjadi diri sendiri karena jika tidak proses konseling tidak akan menghasilkan problem solving yang obyektif. Banyak konselor profesional menolak untuk melakukan konseling dengan teman atau familinya karena mereka sadar bahwa emosinya akan terbawa. Emosi yang terbangun dengan baik amat

diperlukan untuk membantu menjelajahi dan memecahkan problem klien secara obyektif.

Tahap Ketiga: Motivasi

Agar konseling berjalan efektif, klien harus memiliki kesadaran bahwa; "Saya ingin mengatasi keadaanku dan ingin berupaya melakukan tindakan". Untuk itu konselor harus memberikan motivasi kepada klien karena merubah klien secara konstruktif tidak terjadi dengan mudah. Pada proses konseling, kunci utama yang menentukan apakah klien atau lingkungannya itu dapat berubah adalah motivasi kuat yang muncul dalam diri klien untuk melakukan perubahan pada dirinya dan melakukan upaya yang maksimal (losoncy, 1977).

Seorang konselor dapat mencari jalan terbaik untuk memotivasi orang yang kecil hati atau apatis dengan menjadikan klien seorang yang memiliki harapan tinggi. Menurut Losoncy (1977), seseorang yang membesarkan hati memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Memberikan dukungan secara penuh kepada orang yang kecil hati, tetapi bukan pada perilaku disfungsional yang harus dirubah. Dia (klien) mengatakan "saya menerima kamu dengan baik seperti kamu menerimaku".
2. Memperlihatkan sikap yang tidak menyalahkan sehingga orang yang kecil hati tidak perlu berbohong, berpura-pura, atau bertopeng.
3. Empati. Konselor menyadari dan dapat merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang yang kecil hati. Empati terjadi, menurut Kadushin (1972), ketika seorang konselor "merasa kepeduliannya dengan klien lebih dari pada dirinya. Perasaan kepada klien begitu simpatik bahkan menunjukkan respons yang empathic. Seseorang mempunyai kemampuan empati jika perasaannya rendah di saat orang merasa rendah dan perasaannya tinggi

disaat orang merasa tinggi. Empati memasuki wilayah perasaan yang mendalam yakni bagian dalam kehidupan seseorang. Tidak cukup hanya memahami empati, melainkan perlu untuk mengkomunikasikan kepada klien tentang perasaan dan pandangannya terhadap keadaan klien".

4. Ketertarikan yang *genuine* pada perkembangan klien dan menyadari bahwa klien itu adalah seorang yang penting dan bermanfaat.
5. Membangun kapasitas kesadaran diri orang yang kecil hati.
6. Dengan tulus hati dan antusias terhadap minat, ide, dan tindakan dari orang yang kecil hati. Agar orang yang kecil hati percaya pada diri mereka sendiri, Mereka membutuhkan orang yang membesarkan hati, yang menganggap mereka penting dan bermanfaat.
7. Memiliki kemampuan untuk menjadi pendengar yang tidak menghakimi sehingga pemikiran dan perasaan orang yang kecil hati akan tumbuh secara bebas tanpa ada tekanan atau perasaan takut.
8. Kemampuan untuk memberikan hadiah atau pujian (*reward*) setiap ada perkembangan positif sekecil apapun pada klien (khususnya ketika mulai mengadakan hubungan). Sebagai contoh, jika seseorang memakai sesuatu yang baru, katakakan, "itu baru, bukan?", itu kelihatannya bagus untukmu.
9. Kemampuan untuk memotivasi. Memberikan motivasi kepada orang yang kecil hati membutuhkan waktu yang lama. Orang yang kecil hati memiliki sejarah panjang tentang kegagalannya. Untuk membangkitkannya, diperlukan waktu untuk mendengarkan dan memahami orang ini semaksimal mungkin.
10. Dengan tulus hati percaya pada kemampuan orang yang kecil hati menemukan tujuan hidupnya.

11. Kemampuan untuk membolehkan seseorang mengambil risiko terhadap keputusan yang diambilnya.
12. Kemampuan untuk memperkuat upaya yang dilakukan oleh orang yang kecil hati. Percobaan pertama itu penting, tidak harus sukses. Karenanya diperlukan upaya untuk membangkitkan harapannya.
13. Kemampuan untuk membantu orang yang kecil hati melihat kelemahan dan kegagalan dari pernyataan yang merendahkan, seperti "saya gagal". Setiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangan. Setiap orang harus berbesar hati untuk menerima kelebihan dan kekurangan tersebut.
14. Kemampuan untuk mengakui bahwa segala sesuatu dapat dilakukan asal ada upaya yang terbaik dari seseorang, demikian motivasi yang perlu disampaikan kepada orang yang kecil hati. Kesuksesan di dalam memotivasi klien memang tidak ada jaminannya artinya kesuksesan motivasi itu bekerja dalam diri orang yang kecil hati tidak selamanya efektif.
15. Kemampuan untuk menunjukkan keunikan dan kekuatan seorang individu. Keunikan ini harus dikomunikasikan kepada orang yang kecil hati agar orang tersebut mulai merealisasikan keunikan dan kesuksesannya. Proses ini akan mengarahkan untuk memperbaiki dirinya dan keberanian dalam mengambil risiko serta merubah dirinya.
16. Kesadaran tentang akibat negatif dari ketergantungan yang berlebihan dalam berhubungan. Ketika orang yang kecil hati mengambil resiko dan melakukan perubahan yang konstruktif, konselor harus memulai untuk membantu klien mengembangkan keberanian dirinya. klien dibuat berani dan percaya pada keputusan dirinya sendiri dan mengambil risiko yang akan terjadi.

Tahap Keempat: Konseptualisasi Masalah

Agar konseling menjadi efektif, klien perlu mengakui "Masalahku tidak berat, ada hal-hal khusus yang dapat dirubah". Banyak klien cenderung memandang keadaan atau masalahnya begitu kompleks sehingga mereka menjadi begitu cemas dan emosional sehingga mereka tidak mampu melihat masalah mereka menjadi masalah yang tidak berat dan dapat dipecahkan secara bertahap. Beberapa tahun yang lalu saya memberikan konseling kepada seorang gadis yang menstruasinya berhenti selama tiga bulan dan dia menganggapnya berlebihan karena takut hamil sehingga ia tidak mampu mengambil langkah pertama untuk mengetes kehamilannya (ketika dia akhirnya melakukan test, hasilnya menunjukkan bahwa dia tidak hamil). Untuk membantu klien mengkonseptualisasi masalah mereka, konselor perlu menjelajahi masalah bersama-sama dengan klien secara mendalam. berikut ini petunjuk tentang bagaimana menjelajahi masalah secara mendalam:

1. Banyak "calon" konselor membuat kesalahan dalam memberikan solusi setelah masalah diidentifikasi, tanpa menjelajahi fokus masalah secara mendalam. sebagai contoh, seorang advokat aborsi memberikan nasehat dalam menyelesaikan aborsi kepada seorang perempuan single bahwa dia hamil perlu diaborsi tanpa berfikir panjang apakah seseorang itu melakukan perlawanan ketika di aborsi, ingin punya anak atau hendak menikah secepatnya.
2. Untuk mendalami masalah, konselor dan klien perlu menguji beberapa masalah lain, berapa lama masalah-masalah terbut muncul, apa yang menyebabkannya, bagaimana perasaan klien menghadapi masalah tersebut, dan bagaimana kemampuan fisik dan mental klien dalam menghadapi masalah tersebut, sebelum memberikan solusi alternatif. Sebagai contoh, jika seorang perempuan

single itu hamil, konselor dan klien perlu mengajukan pertanyaan berikut: Bagaimana perasaan dia ketika dia menjadi wanita hamil? Apakah dia sudah ke dokter?, berapa lama dia telah hamil? Apakah orang tuanya tahu?, Apakah dia telah menginformasikan kepada pasangannya? Apa perasaan dan perhatian pasangan ketika mengetahui anda hamil? Apakah dia merasakan lebih nyaman dengan kandungan yang ada? Jawaban-jawaban terhadap pertanyaan tersebut akan menentukan arah lebih lanjut dari konseling. Dari sana akan diketahui apakah problem utamanya terkait dengan menginformasikan kepada pasangannya ataukah dia mengambil tindakan medis.

3. Ketika suatu masalah diidentifikasi, biasanya sejumlah sub masalah juga dapat diidentifikasi. Jelajahi semua itu. Sebagai contoh, memutuskan bagaimana menceritakan kepada ayah, mendapatkan kepedulian medis, memperoleh uang untuk pembiayaan medis, memutuskan dimana hidup, memutuskan apakah perlu meninggalkan sekolah atau bekerja selama masa kehamilan, memutuskan apakah menghentikan kehamilannya, membuat rencana apa yang harus dilakukan setelah bayinya lahir atau ketika kehamilannya digugurkan.
4. Pada saat banyak masalah, jalan yang terbaik untuk memutuskan masalah tersebut adalah menanyakan kepada klien masalah yang paling berat. Jika masalah ini dapat dipecahkan, mulai dengan menjelajahi sub masalah lebih mendalam dan secara bersama-sama mengatur strategi pemecahan. Kesuksesan dalam memecahkan sub masalah akan menambah kepercayaan klien kepada konselor dan pada akhirnya akan terjalin hubungan yang lebih baik.
5. Menyatakan empati, bukan simpati. Empati adalah kemampuan untuk menunjukkan bahwa kamu peduli dan dapat merasakan apa yang klien rasakan. Simpati juga sebuah tukar menukar perasaan, tetapi simpati memiliki

konotasi dengan belas kasihan. Perbedaannya kecil, empati berorientasi pada pemecahan masalah, sedang simpati pada memperpanjang masalah. Ungkapan simpati biasanya timbul ketika klien menenangkan emosinya tanpa mengambil aksi untuk melakukan perubahan terhadap keadaannya. Sebagai contoh, ketika seorang memberikan simpati kepada seorang yang depresi, orang itu akan menceritakan segala kesedihannya secara berlebihan. Suatu waktu emosinya meledak ketika mendapatkan simpatimu, tanpa mengambil aksi untuk merubah keadaannya. Menceritakan sejarah secara berlebihan hanya membuka kembali masa lalunya dan memperpanjang depresinya.

Benjamin (1974) menggambarkan lebih jauh bagaimana menjadi seorang yang empati:

> "Seorang interview yang empatik mencoba sebanyak mungkin untuk masuk ke dalam *frame of reference* dari seorang klien (*interviewee*) dan melihat pandangan dunianya seolah-olah dia memandang dunianya sendiri. kata "seolah-olah" merupakan sesuatu yang amat penting bagi seorang interview yang memiliki sikap empatik. Dia tidak pernah kehilangan fakta ketika fakta tersebut ada pada dirinya sendiri. Mengetahui segala hal yang berbeda dari interviewee --dia mencoba untuk merasakan bagian dalam pemikiran dan perasaan orang lain agar terjalin hubungan intim-- dapat memahami orang lain sebanyak mungkin".[2]

Perbedaan antara simpati dan empati dapat diperlihat-kan pada respons pernyataan yang dibuat seorang klien yang

---

[2] Alfred Benjamin, *The Helping Interview, 2nd ed,* (Houghton Mifflin Company, 1974).

memiliki teman laki-laki yang mengakhiri hubungannya tiga tahun yang lalu, "Bagaimana dia dapat melakukan ini padaku, setelah semua yang telah saya lakukan untuknya? Dia sangat menyakitiku."

Respons simpati dari seorang interview: "Ya, dia memang orang yang jahat karena telah melakukan ini padamu. Saya tidak ingin melihat wajahnya di muka bumi ini. Kamu harus meninggalkan dia selama-lamanya".

Respons empati dari seorang interview: "Saya tahu akhir dari hubungan ini sangat menyakitkan bagimu. Hal itu merupakan bagian dari perasaan emosimu yang sakit yang menyebabkan kamu menjadi cemas, mengapa dia ingin mengakhiri hubungan ini, maukah kamu mendiskusikan ini kepadaku?"

Keith Lucas (1972) memberikan contoh yang meyakinkan perbedaan antara simpati, belas kasihan, dan empati:

> "Ada tiga reaksi yang muncul ketika seseorang menceritakan bahwa dia sangat tidak suka kepada isterinya. Orang yang simpati akan mengatakan "oh, saya tahu pasti bagaimana perasaanmu. Saya juga tidak dapat memikul beban semacam itu". Dua dari mereka akan merasa nyaman, tetapi tidak akan mendatangkan apa-apa. Orang yang belas kasihan akan menaruh simpati dengan memberikan alternatif untuk mencari pasangan yang lebih bahagia. Mengapa tidak mengajak orang lain makan siang dan menanyakan apakah dia mau untuk dinikahi? Hal ini, di dalam beberapa kasus, hanya akan menambah frustasi dari suami yang tidak bahagia dan menambah problem lebih jauh di luar dirinya, baik pada isterinya maupun pasangan lainnya. Seorang yang empati lebih suka mengatakan "itu akan menyulitkan kamu, apakah kamu sudah berfikir meminta bantuan? Dan hanya orang yang empati, dari tiga

orang tersebut, yang dikatakan ada hal yang akan mengarahkan pada perubahan situasi”

6. “Percaya pada keberanianmu”. Kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang konselor adalah perasaan dan persepsi mereka sendiri. Konselor akan berusaha menempatkan diri mereka di dalam situasi klien (dengan nilai-nilai dan tekanan-tekanan klien). Sebagai contoh; klien berusia 17 tahun, *single*, dan hamil. Kedua orang tuanya menghendaki agar dia melakukan aborsi. Seorang konselor yang kompeten akan berusaha untuk memahami dan merasakan apa yang klien rasakan saat itu dan memandang dunia dari perspektif klien, baik yang berhubungan dengan cita-citanya, kesulitan-kesulitan, tekanan-tekanan, dan nilai-nilai. Mungkin tidak akan mencapai 100% keberhasilan yang diperoleh oleh konselor dalam menempatkan dirinya pada situasi klien, akan tetapi 70 hingga 80 % seorang konselor dapat menempatkan dirinya pada situasi klien akan berhasil. Informasi ini sangat berguna di dalam membantu menentukan wilayah mana yang perlu dikaji lebih jauh, apa yang dia katakan dan solusi apa yang mungkin dilakukan? Dengan perkataan lain, seorang konselor harus terbuka “apakah orang ini mau bercerita kepadaku dan bagaimana saya bisa membuat pemahaman yang jelas baik secara intelektual maupun secara empatik?”
7. Ketika konselor yakin bahwa klien memiliki permasalahan yang sangat penting, komunikasi selanjutnya dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:
   - Menunjukkan interest yang bersifat non-verbal
   - Istirahat atau jeda. Calon konselor biasanya begitu cemas ketika ada jeda dan ingin cepat-cepat untuk mengatakan sesuatu. Hal ini merupakan sebuah kesalahan, khususnya ketika jeda itu berperan untuk merubah sebuah topik yang penting. Pada saat klien itu

cemas, jeda memberi waktu bagi klien untuk berfikir tentang sesuatu yang penting dan pada akhirnya terus bercakap-cakap pada wilayah tersebut.

- Penyelidikan yang netral. “Dapatkah kamu menceritakan kepadaku lebih banyak tentang hal tersebut?”, “Bagaimana perasaanmu tentang hal itu?”, “Saya tidak memahami apa yang ada dalam pikiranmu”.
- Menyimpulkan apa yang klien katakan “Selama satu jam yang lalu kamu membuat serangkaian komentar yang kritis tentang suamimu; kritik itu mengungkapkan seakan-akan pernikahanmu yang membuat kamu tidak bahagia”.
- Merefleksikan perasaan. “Kamu kelihatan marah” atau “Kamu kelihatannya begitu depresi menghadapi persoalan itu”.

8. Pendekatan yang bijaksana terhadap permasalahan yang tidak diterima secara sosial. Bijaksana adalah esensi dari kualitas seorang konselor yang kompeten. Jangan membuat pertanyaan yang jawabannya akan menempatkan responden pada posisi yang memalukan. seperti, andaikata kamu orang dewasa yang memiliki hubungan yang baik dengan seorang remaja dan kamu mempunyai alasan untuk mencurigai bahwa orang itu suka melakukan masturbasi. Bagaimana kamu menempatkan dirimu secara bijaksana?

   Satu pendekatan yang bijaksana seperti berikut: “Ketika saya tahu usiamu, saya memahami masturbasi itu tidak baik. Banyak remaja yang melakukan masturbasi dan banyak pula yang memiliki perasaan sama tentang masalah itu. Meskipun masturbasi telah dicap sebagai perilaku seksual yang menyimpang dan berbahaya. Kenyataannya, banyak ahli terapi sex mengatakan masturbasi itu sebagai jalan untuk melepaskan ketegangan sex. Saya bangga jika kamu mau bertanya dan berdiskusi tentang masturbasi yang mungkin dapat membantumu

mengatasi persoalanmu?" Informasi dari remaja tentang persoalan yang menjadi fokusnya dan memiliki titik persamaan antara konselor dengan klien merupakan sebuah kesuksesan. Melalui proses penyingkapan diri ini, bangunan komunikasi dan hubungan antara konselor dan klien mengalami perkembangan.

Sebuah pernyataan sering muncul ketika konselor akan membuka diri melalui tukar pendapat tentang pengalaman masa lalunya. Hal ini akan menimbulkan ancaman ketika beberapa pengalaman yang diceritakan klien justru untuk menilai kemampuan seorang konselor. Klien secara khusus suka mengamati konselor ketika konselor sedang membuka dirinya, baik melalui komunikasi verbal maupun non-verbal atau klien suka mengamati ketika konselor sedang bekerja dalam mengatasi persoalan tertentu, seperti penyembuhan dari kecanduan narkoba. Pernyataan muncul disaat konselor sedang mengamati perilaku klien yang hendak dirubah, seperti pernyataan ingin minta minuman dan ganja). Kondisi demikian dipergunakan sebagai sebuah alasan bagi klien untuk memelihara perilakunya yang bermasalah. Langkah yang baik adalah memutuskannya. Penyingkapan diri bagi konselor untuk menanyakan pertama kali "jika konselor menceritakan pengalaman-pengalaman pribadinya, apakah memiliki pengaruh yang konstruktif? Jika konselor tidak mampu menghasilkan tujuan yang khusus seperti pengaruh yang menguntungkan, konselor tidak harus membuka pengalaman-pengalaman dirinya.

9. Apabila konselor menghadapi klien yang memiliki keterbatasan, konselor bisa memberikan sedikit pujian kepada klien untuk menutupi keterbatasannya. Jadi manakala klien menyebutkan keterbatasannya itu,ia tidak akan merasa malu dan berkecil hati. Pujian dan penghargaan (berupa kata-kata) sangat dibutuhkan dalam proses

konseling untuk membangkitkan rasa percaya diri pada klien.

10. Memperhatikan isyarat non-verbal. Konselor yang kompeten akan mempergunakan beberapa isyarat untuk mengidentifikasi materi pembicaraan yang sensitif, seperti klien yang cemas ditunjukkan pada perubahan nada suara, perasaan gelisah, wajah merah, suara tersendat, dan tubuh tegang atau bergejolak. Para konselor mengakui bahwa mereka dapat menceritakan pada saat klien cemas yang ditunjukkan dengan matanya yang membelalak.
11. Kejujuran merupakan pondasi utama dalam proses konseling. Jika konselor tidak jujur, kepercayaan klien kepada konselor akan rusak dan kemungkinan besar hubungannya akan terputus. Apabila klien bertanya tentang sesuatu yang penting dan konselor tidak dapat menjawab, jalan yang terbaik "untuk saat ini saya tidak bisa menjawab pertanyaan saudara, tetapi saya akan mencatat dan mencari tahu jawabannya, nanti saya akan memberitahu anda (tentukan waktu)". Orang yang jujur tidak akan berkata bohong. Konselor akan selalu menginformasikan secara akurat kepada klien tentang kelemahan-kelemahan klien yang memang sangat dibutuhkan. Sebagai contoh, "seseorang begitu takut dari kehilangan pekerjaan karena takut miskin. Fakta ini perlu diarahkan untuk menjadi perhatian orang itu" atau "ada seorang peserta training, keahlian berhubungan dan kapasitas mempengaruhinya tidak mumpuni untuk menunjang profesinya, peserta training itu perlu "dibimbing khusus" agar perhatian klien menjadi lebih baik.
12. Pada saat klien berbicara tentang masalahannya konselor harus menjadi pendengar yang setia dan secara penuh memperhatikan apa yang klien katakan. Perhatikan kata-kata mereka dari sudut pandangnya, tidak dari sudut pandang konselor. Sangat disayangkan, beberapa konselor

terkadang menonjolkan dirinya di saat klien berbicara. Memang hal ini kelihatannya sangat sederhana, tetapi sulit untuk diikuti. Kadushin (1972) menjelaskan lebih jauh tentang mengapa mendengarkan penuh perhatian itu sulit:

> "Sifat dari komunikasi lisan menimbulkan resiko tersendiri, membujuk seorang interview kepada kemudahan untuk tidak mendengarkan. Bahaya bergantung pada seberapa besar ketidakcocokan antara sejumlah kata yang biasa diucapkan dalam satu menit dengan sejumlah kata yang diserap dalam menit itu. Pemikiran itu lebih cepat dibandingkan dengan pembicaraan. Rata-rata pembicaraan dalam satu menit adalah 125 kata. Kita dapat membaca dan memahami 300-500 kata permenit. Kemudian, sedapat mungkin ada waktu jeda di dalam komunikasi lisan, selama pikiran pendengar dapat dengan mudah dialihkan. Para pendengar mulai kelelahan dan berbicara sendiri. Pendengar perhatiannya lebih pada dialog dalam dirinya dibandingkan dengan dialog dengan lawan bicaranya. Seorang interview menjadi kehilangan karena beberapa lamunan pribadi".[3]

Kadushin (1972) memberikan dorongan tentang bagaimana mendengarkan yang efektif:

> "Lebih menarik perhatian apabila waktu yang tersedia dimanfaatkan dengan menggunakan kata-kata yang lambat. Seorang interview yang baik menghabiskan waktunya di dalam pelayanan menjadi pendengar yang

---

[3] Alfred Kadushin, *The Social Work Interview* (New York:Columbia University Press), 1972.

efektif. Pendengar menangkap pembicaraan interviewee (klien) sambil berfikir cepat ketika waktu yang tersedia dipergunakan untuk berbicara secara lambat sepanjang interview, menguji, menghubungkan dan bertanya. Bagaimana menghubungkan apa yang saya sedang dengarkan sekarang dengan apa yang saya dengar sebelumnya? Bagaimana memodifikasi apa yang saya dengar sebelumnya? Bagaimana konflik dan dukungan itu terjadi sehingga lebih dapat dipahami? Apa yang dapat saya antisipasi dari pendengaran selanjutnya? Apakah saya suka mendengarkan apa yang sedang dibicarakan? Apa yang sedang dia ceritakan padaku? makna lain apa yang didapat dari pesan yang ada? Apa motifnya dia menceritakan hal ini?”.[4]

Tahapan Kelima: Mengembangkan Strategi Pemecahan

Setelah atau pada saat sub masalah dijelajahi lebih dalam, langkah selanjutnya adalah konselor dan klien mengembangkan solusi alternatif. Di dalam mengembangkan solusi alternatif, jalan yang terbaik konselor memulai dengan pertanyaan “Apakah kamu telah memikirkan jalan untuk memecahkan persoalan ini? Klien umumnya telah memiliki kesadaran tentang problem yang dihadapinya. Di dalam beberapa kasus klien siap mencoba beberapa pendekatan untuk mengatasi masalahnya. Oleh karena itu, pertanyaan ini memberikan beberapa alternatif yang klien siap mencoba-nya, bahkan tanpa harus bekerja. Beberapa alternatif kemudian dapat dibuang secara cepat dari pernyataan dan diskusi lebih lanjut. Bahkan, pertanyaan ini dapat juga menjadi alternatif yang terbaik dari klien sehingga konselor tidak harus berfikir jauh dan bekerja keras untuk klien.

---

[4] Alfred Kadushin, *The Social Work Interview* (New York:Columbia University Press), 1972.

Kelebihan, kekurangan, dan akibat-akibat dari pemikiran alternatif yang dilakukan oleh klien harus diuji lebih jauh dan lebih akurat. Jika klien tidak memiliki pemikiran alternatif yang layak, konselor harus memberitahu jalan keluarnya. Kelebihan dan kekurangan dari jalan keluar tersebut juga harus diuji.

Masing-masing klien memiliki keunikan dan problem sendiri-sendiri. apa yang dilakukan untuk seorang klien belum tentu cocok untuk klien yang lain. Sebagai contoh tentang aborsi, mungkin cocok dengan nilai dan norma klien yang satu, tetapi boleh jadi bagi wanita yang lain tidak cocok karena perbedaan nilai dan tujuan hidup. Agar konseling menjadi lebih efektif, klien perlu mengatakan "saya memiliki beberapa tindakan tertentu yang saya telah mencobanya untuk mengatasi keadaanku". Tidak sedidkit klien datang hanya untuk mengaplikasikan beberapa pemecahan dan konseling mengalami kegagalan.

Tahapan Keenam: Menyeleksi Strategi

Setelah konselor dan klien mendiskusikan kemungkinan efek dan akibat yang timbul dari strategi pemecahan yang dimunculkan, seharusnya klien menyimpulkan "Saya pikir pendekatan ini dapat membantuku dan saya ingin mencobanya". Jika klien bimbang untuk komitmen dan jujur di dalam mencoba aksi tertentu, perubahan konstruktif tidak akan terjadi. Sebagai contoh, jika klien mengatakan pada dirinya "Saya tahu saya mempunyai masalah mabuk-mabukan, tetapi saya tidak ingin melakukan tindakan untuk menghentikan mabukku". Konseling kemungkinan besar tidak akan berhasil.

Klien memiliki hak untuk menentukan dirinya memilih tindakan tertentu dari berbagai alternatif yang ada. Peran konselor membantu klien menjelaskan dan memberikan pemahaman tentang akibat dari masing-masing alternatif.

Dan pada umumnya seorang konselor tidak memberikan nasehat kepada klien untuk memilih alternatif bagi permasalahan yang dihadapi klien. Jika konselor menentukan sendiri alternatif pemecahan masalah, ada dua akibat yang mungkin timbul: *Pertama,* alternatif yang diberikan tidak cocok untuk klien, klien akan menyalahkan konselor di dalam menasehati dan kemungkinan besar akan menghambat hubungan lebih lanjut. *Kedua,* alternatif yang diberikan cocok bagi klien. Akibat langsung tercapai, tetapi bahaya yang timbul, klien akan begitu bergantung pada konselor. Setiap nasehat konselor untuk masa depannya pasti dipakainya dan umumnya klien enggan untuk mengambil keputusan sendiri. Pada kenyataannya, banyak tindakan tertentu memiliki dampak yang cocok dan tidak cocok. Sebagai contoh, ada seorang ibu yang tidak menikah dinasehati mengadopsi anak. Dia memperoleh kebahagiaan dari nasehat tersebut dan mengadopsi anak, tetapi pada waktu yang sama dia menyalahkan konselor karena dampak negatif yang ditimbulkan lebih lanjut yaitu kesulitan keuangan dan kehidupan sosialnya yang terisolasi.

Gambaran di atas bukan berarti konselor tidak perlu memberikan nasehat, akan tetapi konselor tidak diharuskan memberikan alternatif ketika klien tidak memiliki solusi. Tanggungjawab seorang konselor adalah memberikan nasehat dan penjelasan kepada klien tentang alternatif yang cocok bagi klien. Peran yang terbaik adalah mengikuti apa tindakan yang akan klien ambil dan konselor percaya bahwa tindakan tersebut merupakan alternatif terbaik untuk problem solving klien, tapi tentunya setelah mempertimbangakan baik dan buruk tindakan yang diambil. Inilah yang akan dinyatakan sebagai dorongan "Sudahkah kamu berfikir tentang......?" Lebih jauh memberikan nasehat "Saya pikir kamu akan......."

Hak klien untuk menentukan sendiri tindakan apa yang diambil akan hilang manakala pilihan tindakan tersebut

dapat merugikan orang lain dan dirinya. Sebagai contoh, ada orang tua yang terus menerus memarahi anaknya atau ada klien yang berusaha untuk bunuh diri. Pada kondisi demikian, intervensi dari seorang konselor amat dibutuhkan. Namun, banyak situasi dimana klien memiliki hak untuk memilih alternatifnya. Mungkin ketika konselor percaya bahwa alternatif lain lebih baik untuk dilakukan. Prinsipnya, klien lebih berhak menentukan posisi untuk mengenal apakah ini terbaik untuknya atau tidak. Jika alternatif pilihannya tidak lebih baik, klien akan belajar dari kesalahan.

Tahap Ketujuh: Penerapan

Konseling akan berhasil apabila klien mengikuti dengan cara berkomitmen pada upaya pemecahan dan pada kesimpulan "Pendekatan ini mulai membantuku". Sebaliknya konseling akan gagal apabila klien tidak komitmen pada upaya pemecahan dan menyimpulkan "saya tidak percaya pendekatan ini akan menolongku". Jika ini terjadi, alasan-alasannya tidak perlu diuji lagi dan mungkin strategi lain perlu dicoba. Ada beberapa petunjuk tentang bagaimana menerapkan sebuah pendekatan perbaikan:

1. Berusaha untuk membuat "kontrak" secara jelas dan realistis dengan klien. Ketika klien memilih alternatif, klien tentu memahami tujuan apa yang hendak dicapai, tugas apa yang perlu dipersiapkan, bagaimana melaksanakan tugas tersebut, dan siapa yang akan membawa setiap tugas yang ada. Di sinilah perlunya menulis kontrak pada kertas sebagai rujukan untuk masa yang akan datang, dengan batas waktu yang ditetapkan pada masing-masing tugas. Sebagai contoh, jika orang yang tidak menikah memutuskan untuk mengadopsi anak, dari sekarang perlu untuk membuat rencana keuangan masa depan. Tujuan ini harus dipahami dan tindakan tertentu harus diputuskan seperti mencari pembantu, motivator sebagai pengganti

ayah, menyewa apartement dan sebagainya. Lebih bagus lagi, orang-orang yang terlibat di dalamnya ditentukan waktunya secara khusus.

Pada saat kontrak ini dinegosiasi, klien dan konselor perlu mengalihkan isu-isu yang tidak ada hubungannya dengan permasalahan yang ada dan membuat interview yang berlangsung terus menerus sehingga memberikan hasil yang optimal. Apabila terjadi perbedaan pendapat antara klien dan konselor tentang harapan-harapan mereka di dalam mencapai tujuan yang dikehendaki dengan harapan dari orang yang akan melaksanakan tugas, klien dan konselor dapat mendiskusikan dan berharap dapat memecahkan perbedaan tersebut.

2. Konseling dilakukan bersama klien, bukan untuk klien. Klien memiliki tanggung jawab secara penuh melakukan beberapa tugas yang perlu dilakukan untuk mengatasi masalahnya. Dalam hal ini, peran seorang konselor yang baik adalah mengikuti apa yang akan dilakukan oleh klien dan klien mempunyai kapasitas penuh untuk melakukan hal tersebut. Memberikan sesuatu kepada klien seperti nasehat, mengandung risiko menciptakan ketergantungan hubungan. Oleh karena itu, keberhasilan tugas yang dilakukan oleh klien akan menumbuhkan kepribadian klien dan membantu klien untuk bertanggung jawab terhadap masa depannya.
3. "Bermain peran" ketika kepercayaan diri dan pengalaman klien lemah. Sebagai contoh, seorang perempuan hamil (klien) ingin meminta bantuan bagaimana mengembangkan strategi dalam penyampaian kepada pasangannya. Konselor dapat memainkan peran pertama sebagai klien (perempuan yang sedang hamil) dan klien atau perempuan tersebut berperan sebagai pasangannya. Kemudian peran itu dibalik, si klien tetap sebagai perempuan yang sedang hamil sedangkan konselor berperan sebagai pasangannya. Dengan demikian, klien dapat menemukan

kata-kata serta cara bagaimana ia menghadapi pasangannya. Dan klien dapat memahami kedua posisi (bagaimana ketika ia menjadi si perempuan ataupun sebagai pasangannya) sehingga ia akan lebih siap dan tegar dalam menyampaikan masalah kehamilannya.

Tahap Kedelapan: Evaluasi

Perubahan konstruktif berlangsung lama atau permanen, klien harus menyimpulkan "meskipun pendekatan ini banyak menyita waktu dan tenaga, tetapi tetap berharga". Tapi, jika dia menyimpulkan "pendekatan ini hanya sedikit membantuku, nyatanya tidak banyak manfaat setelah saya berkorban untuknya". Maka konseling menjadi tidak efektif dan aksi tertentu perlu dikembangkan serta diimplementasikan.

Ketika klien komitmen, pujian secara lisan atau bentuk lainnya perlu diberikan. Pujian terhadap klien akan menambah kepercayaan diri klien. Selain itu, respons dan motivasi klien akan terus berkembang untuk memperbaiki keadaannya.

Sebuah tantangan yang besar bagi seorang konselor baru adalah ketika banyak klien yang membutuhkan profesinya dan klien telah membuat komitmen, tetapi tidak membawa kemajuan seperti yang diharapkan.

B. Komunikasi Interpersonal

Kajian tentang Komunikasi interpersonal muncul pada awal abad ke-19, Georg Simmel yang melakukan observasi pertama tentang karakteristik dari komunikasi dua arah dan bentuk-bentuk hubungan sosial. Selanjutnya, pada tahun 1920-an dan 1930-an, banyak ilmuwan yang mengkaji tentang komunikasi interpersonal, seperti Elton Mayo bersama koleganya di *Harvard Business School* mengkaji

tentang pengaruh interaksi dan hubungan sosial dalam lingkungan kerja. Kemudian, pada tahun 1940-an dan 1950-an, Eliot Chapple meyakini bahwa keterkaitan antara interaksi dengan isi pembicaraan memunculkan kesan yang harmonis. Pada tahun yang sama, di lapangan psikiatri telah merubah orientasi dari orientasi intrapersonal ke orientasi interpersonal. Demikian juga, dalam lapangan antropologi banyak yang tertarik mengkaji proses komunikasi interpersonal, khususnya berkenaan dengan gerakan-gerakan tubuh. Memasuki era 60-an, 70-an, dan 80-an, studi komunikasi interpersonal semakin mapan. Pada era-era ini muncul kajian-kajian komunikasi interpersonal dengan menggunakan pendekatan yang bersifat teoritis.

1. Teori dalam Komunikasi Interpersonal[5]

Teori merupakan generalisasi yang menjelaskan bagaimana sesuatu itu bekerja, seperti teori gravitasi, identifikasi DNA, dan komunikasi interpersonal. Secara teoritis, teori merupakan sistem pengetahuan yang membahas tentang bagaimana sesuatu itu bekerja atau bagaimana sesuatu itu berhubungan. Komunikasi merupakan sebuah proses penyesuaian diri. Kenapa kita tertarik pada beberapa orang dan tidak pada yang lainnya, bagaimana komunikasi bekerja ketika hubungannya terputus, atau bagaimana cara membuka diri dalam pergaulan. Berkenaan dengan hal tersebut, kamu akan bertanya "Mengapa saya mengkaji ini? Apakah persoalan ini memberi manfaat padaku?" Dari sanalah akan muncul beberapa jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

[5] Tulisan ini diterjemahkan secara bebas dari salah satu unit yang ada dalam buku Joseph A. Devito "*The Interpersonal Communication Book*", ninth edition (New York: Longman, 2001), hal. 23-36.

Teori membantu memahami bagaimana komunikasi interpersonal itu bekerja. Teori menyediakan prinsip-prinsip umum yang membantu memahami berbagai kejadian khusus --bagaimana dan mengapa kejadian-kejadian tersebut terjadi dan bagaimana hubungan masing-masing kejadian tersebut. Salah satu teori komunikasi menyatakan bahwa teori yang baik adalah mensintesa data. Melalui teori, kita dapat memfokuskan perhatian pada unsur-unsur penting dan membantu menghilangkan unsur-unsur yang tidak penting.

Teori komunikasi interpersonal juga membantu memprediksi kejadian-kejadian di masa depan. Teori menyimpulkan apakah yang ditemukan di masa lampau dapat dikaji dan dijadikan bahan informasi untuk memprediksi kejadian-kejadian di masa depan. Sebagai contoh, berdasarkan teori resolusi konflik interpersonal, kita dapat memprediksi perbedaan antara strategi yang efektif dan tidak efektif dalam mengatasi konflik. Tentu saja teori ini tidak akan memberikan 100% jawaban yang benar, akan tetapi teori ini dapat menggeneralisasi peluang yang dimungkinkan benar.

Teori komunikasi interpersonal juga membantu dalam mengembangkan penelitian. Sebagai contoh, jika teori memprediksi bahwa keagresifan dalam bentuk lisan akan mendorong pada kekerasan secara fisik, maka para peneliti terdorong untuk mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat dijadikan sebagai obyek penelitian. Seperti, peneliti akan bertanya "Bagaimana tipe-tipe keagresifan dalam bentuk lisan yang mendorong pada kekerasan fisik? Apakah laki-laki atau perempuan yang lebih suka melakukan kekerasan fisik setelah melakukan keagresifan dalam bentuk lisan? Dapatkah kita mengurangi kemungkinan kekerasan fisik melalui pengajaran yang mengurangi keagresifan secara verbal?" Untuk menggeneralisir fungsi penelitian ini, teori menambah pengetahuan kita tentang komunikasi interpersonal.

Teori-teori mengungkapkan beberapa tingkat akurasi dan kebenaran yang tidak absolut. Di dalam ilmu alam seperti fisika dan kimia, teori memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi. Jika kamu campur dua bagian hidrogen dengan satu bagian oksigen, akan menghasilkan air. Di dalam ilmu sosial dan humaniora (komunikasi, sosiologi, psikologi), tingkat akurasi teori sedikit berkurang di dalam menggambarkan apakah sesuatu itu bekerja serta dalam memprediksi bagaimana sesuatu itu bekerja. Seorang ahli teori komunikasi menyimpulkan "Karena teori tidak mengungkapkan kebenaran, tidak berarti teori gagal menyampaikan kebenaran. Karena pengetahuan dalam mengklasifikasi dan menjelaskan kejadian-kejadian adalah kebenaran itu sendiri. Maka dari itu kita jangan terpaku pada satu teori saja sebab setiap teori mempunyai keterbatasan".

2. Penelitian dalam Komunikasi Interpersonal

Dasar dari beberapa teori dan prediksinya muncul dari keinginan sederhana untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dilakukan. Tindakan ini dilakukan supaya kita dapat belajar lebih jauh tentang bagaimana komunikasi interpersonal bekerja. Kita mengembangkan prinsip-prinsip bagi interaksi antar pribadi yang lebih efektif. Sebagai contoh, penelitian selalu menceritakan kepada kita apakah strategi interpersonal berjalan atau tidak. Pemahaman proses penelitian akan membantu menilai lebih baik bagaimana kita belajar tentang komunikasi, penemuan, kesimpulan, dan prinsip-prinsip dasar yang dikembangkan dari penelitian ini.

Ada pertanyaan penelitian yang bersifat teoritik seperti "Bagaimana para pendengar menghadapi pesan-pesan yang ambisius?" dan ada pertanyaan yang bersifat praktis seperti "Bagaimana cara terbaik agar anak terhindar dari narkoba?" Implikasi dari pertanyaan praktis menyebabkan perlunya

kajian teoritis dan pengetahuan teoritis mendorong untuk melakukan penelitian terapan.

Selanjutnya, penelitian juga memungkinkan untuk menjawab pertanyaan perilaku komunikasi interpersonal dari seseorang dan membantu menilai aspek dari pengalaman-pengalaman manusia yang paling penting. Seperti, peneliti menemukan bahwa kejujuran merupakan kunci efektif dalam membangun hubungan romantis dan dapat menciptakan ikatan yang kuat. Bagaimana menerapkan penemuan tersebut kepada pasangan yang lain? Kejujuran sangat berguna, jika semua pasangan memberikan respons terhadap hasil penelitian. Sebaliknya, kejujuran manfaatnya terbatas jika hubungan dari pasangan yang ada bersifat unik dan tidak disukai orang banyak. Idealnya, penelitian mengungkapkan penemuan yang dapat diterapkan pada orang lain dalam jumlah yang besar.

3. Aksioma Komunikasi Interpersonal

Aksioma atau prinsip-prinsip dalam komunikasi interpersonal dalam tulisan ini berdasarkan pada prinsip transaksional yang dikembangkan oleh Paul Watzlawick, Janet Helmick Beavin, dan Don D. Jackson yang diungkapkan dalam *Pragmatics of Human Communication* (1967).

a. Komunikasi Interpersonal Merupakan Proses Transaksional

Perspektif transaksional memandang komunikasi interpersonal sebagai proses dan unsur-unsur yang saling bergantung. Gambar berikut ini menjelaskan secara visual dari pandangan transaksional dan perbedaannya dari dua pandangan yang lebih awal tentang bagaimana komunikasi interpersonal itu bekerja.

Pandangan linear
Pembicara ⟶ Pendengar ⟶ Pembicara ⟶ Pendengar

Pandangan interaksional
Pembicara ⟶ Pendengar
Pendengar ⟵ Pembicara

Pandangan transaksional
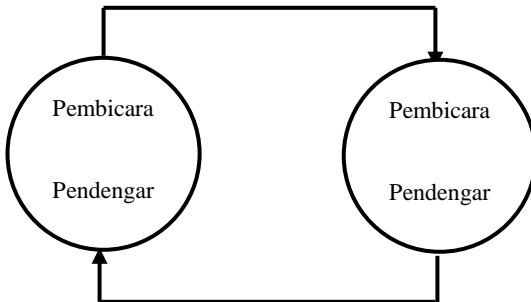
- *Komunikasi Interpersonal adalah Sebuah Proses*

Komunikasi interpersonal dipandang lebih dari sekedar proses perubahan. Segala sesuatu membutuhkan komunikasi interpersonal seperti pernyataan yang sering muncul: kamu sedang berubah, orang yang kamu sosialisasikan sedang berubah, dan lingkunganmu sedang berubah. Kadang-kadang perubahan tersebut tidak dicatat dan terkadang terpaksa.

Proses komunikasi adalah berputar (*circular*): pesan seseorang menjadi stimulus bagi pesan yang lainnya dan pesan yang lain menjadi stimulus bagi pesan yang lainnya lagi, begitu seterusnya. Melalui proses berputar ini, masing-masing orang secara simultan sebagai pendengar dan sebagai pembicara atau sebagai

aktor dan reaktor. Komunikasi interpersonal merupakan proses interaktif yang saling menguntungkan.

- *Unsur-unsur yang Saling Bergantung*

  Unsur-unsur dalam komunikasi interpersonal saling bergantung. Tiap-tiap unsur yang merupakan bagian dari komunikasi interpersonal berhubungan secara erat pada bagian yang lain dan pada keseluruhan. Tidak akan ada sumber tanpa ada penerima, tidak ada pesan tanpa sumber, dan tidak ada *feedback* tanpa ada penerima karena saling bergantung. Perubahan pada satu unsur akan mempengaruhi pada unsur yang lainnya. Seperti, kamu sedang berbicara dengan sekelompok pelajar tentang ujian yang baru saja terjadi dan gurumu bergabung pada kelompok tersebut. perubahan pada anggota kelompok akan mendorong pada perubahan yang lain baik menyangkut materi pembicaraan maupun ekspresi yang diungkapkan. Meskipun tanpa memperhatikan perubahan apa yang terjadi, perubahan-perubahan yang lain mesti terjadi.

b. Hubungan Interpersonal Dianggap Sebagai Hubungan yang Simetris dan Komplementer

Hubungan interpersonal dapat digambarkan sebagai hubungan yang simetris atau komplemeter. Di dalam hubungan simetris, dua orang individu merupakan cermin perilaku dari masing-masing individu. Jika satu anggota marah, anggota lain merespons dengan marah. Jika satu anggota penuh gairah, anggota lain merespons dengan penuh gairah. Jika satu anggota mengekspresikan dengan penuh kewaspadaan, anggota lain mengekspresikan dengan penuh kewaspadaan. Jika satu anggota pasif, yang lain juga pasif. Hubungan merupakan satu persamaan yang berusaha mengurangi perbedaan antara dua orang individu.

Namun, problem yang muncul dalam hubungan semacam ini, pasangan dari kedua anggota tersebut sangat agresif dalam mengembangkan situasi. Keagresifan dari seseorang menumbuhkan keagresifan yang lain, terutama keagresifan dari orang yang pertama. Seperti lingkaran yang makin meluas yang didalamnya diisi oleh hubungan yang agresif.

Pada hubungan yang bersifat komplementer (saling mengisi), dua individu memanfaatkan pada perbedaan perilaku. Perilaku yang satu sebagai pendorong perilaku lain yang bersifat komplementer. Pada hubungan yang bersifat komplementer, perbedaan di antara anggota dimaksimalkan. Seseorang mengakui perbedaan posisi, orang yang satu *superior* dan yang lain *inferior*, yang satu pasif dan yang lain aktif, yang satu kuat dan yang lain lemah. Kadang-kadang unsur budaya memainkan peranan dalam beberapa hubungan, seperti hubungan yang bersifat komplementer antara guru dan murid atau antara majikan dan pegawai.

Pada awal pernikahan hubungan yang bersifat komplementer amat dibutuhkan, setiap individu menutupi kelemahan dari masing-masing pasangan. Ketika pasangan in memisahkan dan membentuk hubungan yang baru, hubungannya akan bersifat simetris dan menimbulkan konfirmasi ulang dari karakter masing-masing. Penelitian menemukan bahwa dalam perkawinan hubungan yang bersifat komplementer memiliki tingkat penyesusaian diri yang paling rendah dibandingkan dengan hubungan yang bersifat simetris.

Komunikasi Interpersonal Memiliki isi dan Dimensi-Dimensi Hubungan

Pesan-pesan menjadi rujukan untuk menyatakan dunia, seperti kejadian-kejadian dan tujuan-tujuan yang kamu lihat sebelumnya. Bahkan, pada waktu yang sama, pesan-pesan juga menunjukkan pada hubungan di antara orang-orang

yang sedang berkomunikasi, seperti hakim menyatakan kepada pengacara "temui aku di ruang kerjaku secara langsung". Pesan singkat ini memiliki dua isi yakni menunjukkan pada perilaku yang diharapkan (pengacara itu akan mengunjungi hakim secara langsung), dan aspek hubungan yang menyatakan sesuatu tentang hubungan antara hakim dengan pengacara serta hasil dari hubungan ini bagaimana komunikasi itu diwujudkan. Perintah yang sederhana ini menunjukkan bahwa ada perbedaan status antara hakim dan pengacara. Perbedaan ini dapat dilihat lebih jelas apabila kamu membayangkan perintah yang dibuat oleh pengacara kepada hakim. Komunikasi nampak begitu kaku dan keluar dari konteks manakala komunikasi itu merusak hubungan antara hakim dengan pengacara.

Ada dua macam komunikasi. Pertama, dimensi isi bisa jadi sama, tetapi dimensi hubungan menjadi berbeda. Kedua, dimensi hubungan bisa jadi sama, tetapi dimensi isi berbeda. Seperti, hakim dapat mengatakan kepada pengacara "kamu lebih baik bertemu aku secara langsung" atau "bolehkah aku bertemu kamu sekarang?" dua pernyataan tersebut, secara esensial memiliki isi yang sama berupa pesan tentang respon perilaku yang diharapkan. Akan tetapi dimensi hubungan berbeda. Pesan pertama menunjukkan hubungan *superior-inferior*. Sedangkan pesan kedua, menunjukkan hubungan kesejajaran, hakim menunjukkan perhatian kepada pengacara.

Demikian juga, isi berbeda tetapi secara esensial memiliki hubungan yang sama. Seperti, anak perempuan mengatakan kepada orang tuanya "Bolehkah saya pergi *week-end* minggu ini?" atau "Bolehkah saya menggunakan mobil malam ini?" isi dari dua pertanyaan ini jelas sekali berbeda, tetapi dimensi hubungan pada dasarnya sama, yakni menunjukkan hubungan *superior-inferior* berupa permohonan untuk melakukan sesuatu yang harus diperoleh.

Implikasi Dari Dimensi Isi dan Hubungan

Implikasi utama dari dimensi isi dan hubungan berpusat pada konflik dan efektifitas perbaikannya. Banyak masalah muncul akibat dari kegagalan untuk mengakui perbedaan antara dimensi isi dan hubungan dari komunikasi. Seperti, seorang pasangan mengemukakan alasan-alasan tentang rencana belajar bersama dengan teman-teman selama liburan tanpa bertanya terlebih dahulu kepada Chris. Keduanya sepakat untuk belajar pada waktu liburan adalah keputusan yang benar. Keputusan tersebut tidak berhubungan dengan dimensi isi, tetapi berhubungan dengan dimensi hubungan. Chris berharap ada konsultasi tentang rencana liburan. Ketika pasangan tidak melakukan konfirmasi terlebih dahulu, jelas menolak hubungan di antara mereka.

Situasi yang sama terjadi ketika seorang anggota pasangan menjual sesuatu, merencanakan makan malam, atau mengundang tamu untuk makan malam tanpa menanyakan terlebih dahulu kepada pasangan lain. Pikiran pasangan lain mungkin sepakat dengan keputusan tersebut, tetapi dari dimensi hubungan tentu ia bertanya mengapa ia tidak diberitahu terlebih dahulu.

Contoh lain, ibuku tinggal selama satu minggu di rumahku yang sangat panas. Pada hari pertama, dia menyapu lantai dapur sampai enam kali, meskipun saya mengatakan berulang kali untuk tidak disapu karena kotoran tersebut berasal dari luar dan segala usahanya itu hanya menghabiskan energi. Tetapi dia menolak dengan mengatakan bahwa lantainya kotor dan perlu disapu. Pada dimensi isi, kita sedang membicarakan tentang sikap menyapu lantai dapur, tetapi pada dimensi hubungan, kita sedang membicarakan sesuatu yang berbeda. Yang satu mengatakan "Ini rumahku" ketika saya memberhentikan untuk menyapu lantai atau tidak perlu disapu. Sebaliknya, ibu tidak berhenti untuk menyapu.

Untuk lebih jelasnya lihat bagan berikut ini:

Dialog	Komentar
Dia (lk): Saya akan bermain bowling besok dan berencana untuk membentuk team.	Dia (lk) memfokuskan pada isi dan mengabaikan implikasi hubungan dari pesan tersebut.
Dia (pr): Mengapa kita tidak dapat melakukan sesuatu secara bersama-sama?	Dia (pr) merespons dimensi hubungan, mengabaikan implikasi isi dari pesan tersebut dan mengemukakan ketidaksetu-juan dari keputusan laki-laki.
Dia (lk): Kami dapat melakukan secara bersama-sama setiap waktu; hari berikutnya mereka menyusun team.	Sekali lagi, dia (lk) memfokuskan hanya pada dimensi isi.

Contoh ini menggambarkan secara jelas bahwa laki-laki lebih memfokuskan isi, sedangkan perempuan lebih memfokuskan pada dimensi hubungan dari komunikasi. Perbedaan yang ada bukan disebabkan karena adanya perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dengan jenis kelamin perempuan, melainkan pada perbedaan situasi yang ada.

Dialog	Komentar
Dia (lk): Dia merencanakan untuk membentuk team bowling. Saya senang menjadi bagian dari team itu. Akankah team tersebut bermasalah jika saya besok hari meninggalkan pertemuan organisasi?	Meskipun memfokuskan pada isi, dia menyadari dimensi hubungan dari pesannya yakni pengakuan hubungan mereka dan pengungkapan keinginannya lebih dari keputusannya.
Dia (pr): Dengan nada yang keras, tetapi saya berharap kita dapat melakukan sesuatu secara bersama.	Dia (pr) memfokuskan pada dimensi hubungan, bahkan mengakui dimensi isinya. Dia tidak merespons isi, tetapi memfokuskan untuk membela aspek hubungan.
Dia (lk): Bagaimana tentang	Dia (lk) merespons aspek

pertemuan-mu denganku di Pizza Hut dan kita dapat makan malam setelah pertemuan organisasi?	hubungan tanpa mengabaikan keingin-annya untuk bergabung pada team bowling dan koleganya
Dia (pr): Dengan nada yang keras. Saya tinggalkan untuk makan pizza.	Dia (pr) merespons kedua pesan yakni menyetujui untuk bergabung pada team dan makan malam selesai pertemuan.

Alasan dari dimensi isi relatif mudah untuk dikembangkan. Kamu dapat mencari di buku atau menanykan kepada seseorang tentang isi pembicaraan sehingga dengan mudah kamu dapat membantah fakta-fakta yang ada. Namun, alasan-alasan pada dimensi hubungan lebih sulit untuk dikembangkan karena kamu tidak bisa mengelak manakala fakta yang dibuatnya tidak berhubungan. Tinggal kamu menentukan pilihan apakah kamu bisa ataukah kamu tidak bisa menjalin hubungan.

Komunikasi Interpersonal Merupakan Proses Penyesuaian

Komunikasi interpersonal hanya terjadi ketika orang-orang yang sedang berkomunikasi memiliki sistem simbol yang sama. Hal ini dapat terlihat jelas ketika para pembicara berasal dari dua bahasa yang berbeda. Komunikasimu dengan orang lain akan terganggu dengan sistem bahasamu yang berbeda. Pada konteks khusus, sistem simbol yang tidak sama dapat terjadi komunikasi interpersonal, seperti komunikasi antara orang tua dengan anak, tidak hanya berbeda dari segi kosakata, tetapi juga berbeda dari segi makna atau maksud pembicaraan. Perbedaan budaya dan kelompok sosial menimbulkan perbedaan sistem komunikasi non-verbal. Semakin luas perbedaan sistem yang ada, komunikasi tidak akan terjadi.

Sebagian dari seni komunikasi interpersonal adalah mempelajari isyarat (tanda) dari orang lain, bagaimana mereka menggunakan dan apa yang mereka maksudkan.

Orang yang memiliki hubungan yang erat baik sebagai teman karib atau pacar dapat terealisir ketika mempelajari isyarat orang lain dalam waktu yang lama dan penuh kesabaran. Jika kamu ingin memahami apa yang orang lain maksudkan baik melalui senyuman, perkataan "saya cinta kamu", argumen-argumen yang disampaikan, maupun ungkapan yang bersifat mencela, maka kamu harus mempelajari isyarat yang berasal dari mereka. Selanjutnya, kamu harus memberikan isyarat kamu sendiri kepada orang lain agar supaya mereka dapat memahami kamu lebih baik. Ada sebagian orang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan hindari dengan melihat kontak matamu, dan sebagian yang lain tidak mengetahuinya. Kamu tidak dapat berharap pada orang lain untuk menjelaskan perilakumu secara akurat tanpa pertolonganmu.

Prinsip penyesuaian amat penting dalam komunikasi antar budaya sebab orang dari budaya yang berbeda menggunakan isyarat yang berbeda dan kadang-kadang memiliki isyarat yang sama tetapi maksudnya berbeda. Di Amerika Serikat, kontak mata menandakan kejujuran dan keterbukaan, tetapi di Jepang kontak mata menandakan perilaku yang arogan dan tidak respeks.

Ada teori penyesuaian yang dikembangkan lebih luas yakni teori penyesuaian diri dalam berkomunikasi. Teori ini berpendapat bahwa para pembicara akan menyesuaikan kepada para pendengarnya atau menyesuaikan gaya pembica-raannya untuk memperoleh pengakuan secara sosial dan efisiensi dalam berkomunikasi. Contohnya, dua orang yang memiliki sifat pembicaraan yang sama ternyata lebih atraktif antara satu dengan lainnya dibandingkan dengan dua orang yang memiliki sifat pembicaraan yang tidak sama. sifat pembicaraan yang sama juga dikaitkan dengan kesiapan, keramahan, dan keintiman yang lebih kuat. Pembicara yang menggunakan intensitas bahasa yang sama dengan pendengar dinilai memiliki kredibilitas yang tinggi dibandingkan dengan pembicara yang menggunakan intensi-

tas bahasa yang berbeda. Teori ini juga mengemukakan bahwa kawan sekamar yang memiliki perilaku komunikasi yang sama akan lebih nyaman dan lebih akrab. Karakteristik komunikasi dipengaruhi oleh budaya. Komunikasi yang sama memiliki daya tarik dan persepsi yang lebih positif pada komunikasi yang *intracultural*, tetapi tidak terjadi pada komunikasi antar budaya (*intercultural*).

Komunikasi Interpersonal Merupakan Serangkaian Kejadian yang Terus Menerus

Kejadian-kejadian komunikasi adalah transaksi yang terus menerus, tidak ada permulaannya dan tidak ada akhirnya. Sebagai obyek atau subyek komunikasi, kamu merupakan bagian dari arus komunikasi yang terus menerus menuju bagian yang lebih kecil. Kamu yang menyebabkan atau mendorong arus ini dan kamu yang menyebabkan respons bagi orang lain.

Contoh yang lebih luas, seorang pasangan perkawinan yang ada di sebuah restoran. Suaminya sedang bercumbu dengan wanita lain. Istrinya sedang berbicara melalui telepon dengan saudara perempuannya. Keduanya saling cemberut dan menampakkan perilaku non-verbal. Selanjutnya, suaminya meneliti pembicaraan apa yang dilakukan oleh istrinya melalui telepon ketika dia sedang bercumbu dengan wanita lain. Suaminya marah ketika ia mendengar pembicaraan isterinya melalui telepon merencanakan untuk makan malam bersama. Sikap ini ditunjukkan sebagai respons atas perilaku isterinya. Sebaliknya, isterinya mengatakan bahwa ia menelepon saudaranya ketika suaminya mulai bercumbu rayu. Suaminya terus bercumbu, makanya ia berbicara di telepon agak lama. Isterinya tidak mempedulikan panggilan orang lain ketika suaminya mulai bercumbu. Menurut isterinya, perilaku suaminya yang mendorong dan merespons perilakunya.

Dengan demikian, suaminya menghindari telepon dengan bercumbu kepada wanita lain dan isterinya menghindarinya suaminya bercumbu dengan cara menelopon saudaranya.

Pemahaman bagaimana orang lain menafsirkan sebuah situasi merupakan langkah penting di dalam pemahaman interpersonal dan merupakan esensi di dalam membangun empati. Semua perilaku komunikasi, tak terkecuali di dalam konflik, memperlihatkan bagaimana orang lain menandai situasi.

Komunikasi Interpersonal Tidak Dapat Dielakkan, Tidak Dapat Diubah, dan Tidak Dapat Diulang

Komunikasi interpersonal tidak dapat dicegah, tidak dapat dibalik, dan tidak dapat diulang. Berikut ini penjelasan lebih lanjut tentang ketiga hal tersebut dalam komunikasi interpersonal.

- Komunikasi Interpersonal Tidak Dapat Dielakkan

Dalam beberapa hal, komunikasi senantiasa dipikirkan secara intens, penuh makna, dan disengaja. Akan tetapi, dalam beberapa hal lain, ketika kamu sedang berkomunikasi, kamu tidak pernah berfikir untuk berkomunikasi atau kamu tidak ingin berkomunikasi. Contoh seorang asisten editorial yang baru sedang duduk di kursi dengan muka yang tidak bergairah, sambil memandang keluar jendela. Meskipun asisten ini boleh mengatakan bahwa dia tidak mau berkomunikasi dengan managernya, manager perlu mendapatkan informasi dari perilakunya, seperti asisten kurang tertarik atau bosan dengan sesuatu. Pada kasus ini, manager menerima pesan meskipun asisten tidak ingin berkomunikasi. Pada saat interaksi, seluruh perilaku menunjukkan ada komunikasi. Perilaku berkomunikasi terjadi manakala orang lain memberi pesan. Sebaliknya,

perilaku berkomunikasi tidak terjadi, jika tidak ada interaksi (seperti, pandangan asisten melihat keluar jendela).

Selanjutnya, pada saat interaksi, seluruh respons yang diberikan mengandung nilai pesan. Contoh, jika kamu memperhatikan seseorang yang sedang mengedipkan mata padamu, kamu harus merespons dengan berbagai cara. Mungkin kamu tidak meresponsnya secara terbuka, tetapi sedikit merespons dan respons tersebut diterima oleh orang lain. Hal itu sudah termasuk komunikasi.

- Komunikasi Interpersonal Tidak Dapat Diubah

Proses dari beberapa sistem dapat dibalik. Contoh, kamu dapat merubah air menjadi es, kemudian prosesnya dibalik dengan cara es dicairkan. Dengan demikian, kamu dapat membalikkan es dan air sesuai dengan keinginanmu. Namun, sistem lain, ada yang tidak dapat dibalik. Di dalam sistem ini, proses dapat bergerak hanya pada satu perintah dan itu tidak dapat dibalik lagi. Contoh, kamu dapat merubah buah anggur menjadi minuman anggur, tetapi kamu tidak dapat membalikkan proses itu dengan cara merubah minuman anggur menjadi buah anggur.

Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah. Apa yang telah kamu komunikasikan itu tetap komunikasi, kamu tidak dapat mengatakan bukan komunikasi. Meskipun kamu mencoba menghilangkan efek dari pesanmu, tetap saja pesan itu dikirim dan diterima. Pesan itu sendiri tidak dapat diubah. Di dalam interaksi antar individu, khususnya di dalam konflik, kamu perlu berhati-hati dan jangan mengatakan sesuatu yang dapat menimbulkan konflik lebih lanjut. Demikian juga, komitmen pesan, seperti perkataan "saya cinta kamu", harus diawasi terus, kamu harus komitmen pada dirimu sendiri agar kamu menjadi lebih nyaman dalam komunikasi selanjutnya.

Komunikasi *face to face* (tatap muka) adalah …komunikasi tersebut menghilang setelah kamu berbicara. Tidak ada bekas dari komunikasimu keluar dari ingatan atau dari orang yang menangkap pembicaraanmu. Namun, Di dalam komunikasi yang menggunakan media komputer, pesan dapat ditulis, disimpan, diceritakan dan dicetak. Baik komunikasi *face to face* maupun komunikasi yang menggunakan media komputer pesan-pesan dapat ditangkap secara rahasia atau diterima secara umum. Akan tetapi, pesan-pesan komputer lebih mudah dibuat dan disebarkan secara cepat dibandingkan dengan pesan-pesan dari komunikasi *face to face*. Pesan-pesan tulisan menunjukkan fakta yang jelas dari apa yang telah kamu katakan dan pada saat kamu mengatakan.

- Komunikasi Interpersonal Tidak Dapat Diulang

Selain komunikasi interpersonal tidak dapat dielakkan dan tidak dapat diubah, juga komunikasi interpersonal tidak dapat diulang. Alasan sederhana, setiap orang dan segala sesuatu berubah secara pasti. Sebagai bukti, kamu tidak akan pernah menangkap kembali situasi yang sama secara persis, baik menyangkut kerangka fikir maupun hubungan yang dinamis. Contoh, kamu tidak akan pernah dapat mengulang pengalaman dari pertemuan yang pertama kali, berta'ziyah kepada teman pada saat kematian ibunya atau memecahkan konflik yang terjadi.

Tentu, kamu dapat mengulangi lagi, ketika kamu mengatakan "Saya mohon maaf, saya datang terlambat" Kamu dapat mengulangi lagi, dengan catatan ketika kamu mengatakan ini, kamu tidak menghilangkan kesan yang pertama kali. Jika kamu mencoba menghilangkan kesan pertama melalui gerakan yang berlebihan, kamu mencoba menciptakan kesan yang lebih positif dan kamu berharap

akan mengurangi efek negatif yang timbul, maka pengulangan tidak terjadi.

C. Psikologi

Psikologi sebagai ilmu bantu dalam dakwah antar individu, terutama dalam memahami individu-individu sebagai obyek dakwah. Pemahaman terhadap obyek dakwah amat penting untuk keberhasilan dalam dakwah antar individu. Mengingat setiap individu memiliki keunikan dan kepribadian sendiri-sendiri. Tidak ada individu yang memiliki kesamaan baik dalam bentuk, sikap, dan perilaku. Semakin baik da'i mengenal obyek dakwahnya akan memudahkan bagi da'i dalam menyusun strategi, metode, materi, dan media yang digunakannya.

Dalam sejarahnya, psikologi memiliki cikal bakal ketika Aristoteles, seorang filosof dari Yunani, membahas tentang jiwa manusia. Dalam karyanya *De Anima*, Aristoteles membahas tiga persoalan penting yaitu: Pertama, uraian tentang hubungan antara jiwa dengan pikiran. Kedua, pembahasan tentang kehidupan dan pikiran yang dikaitkan dengan fungsi tubuh dalam diri manusia. Ketiga, bagaimana hubungan antara fenomena psikologis dengan fenomena lain yang ada di alam semesta ini terbangun.[6]

Pandangan Aristoteles ini mendapatkan respon dari para filosof berikutnya dan semakin menunjukkan kejelasan setelah Descartes dan Hobbes mengembangkan mekanisme kesadaran dan perilaku yang ada dalam diri manusia.[7] Mekanisme kesadaran ini selanjutnya mendapatkan pengujian secara empiris oleh para pemikir dari Inggris seperti Locke, Berkeley, dan Hume. Pengujian ini juga menandai

---

[6] Lihat Paul Edwards (Ed.), *The Encyclopedia of Philosophy, Volume Seven*, (New York: Macmillan Publishing Co), hal. 1.

[7] Paul Edwards (Ed),*The Encyclopedia of*, hal. 15.

adanya perpindahan dari kajian yang bersifat filosofis menjadi kajian ilmu. Pertumbuhan keilmuan ini bukan hanya terjadi di Inggris, melainkan juga di Jerman yang diusung oleh tokoh-tokoh semacam Leibniz, Kant,dan Hegel.[8] Kemudian Psikologi menunjukkan kemapanannya sebagai ilmu setelah Wilhelm Wundt pada tahun 1879 membangun laboratorium psikologi di Leipzig dan Stanley Hall (1844-1924) memulai praktek di laboratorium psikologi Amerika Serikat pada tahun 1883.[9]

Psikologi mengalami perkembangan pesat setelah munculnya aliran-aliran atau pendekatan-pendekatan. Diawali dengan kajian yang dilakukan oleh J.B. Watson (1878-1958) pada tahun 1914 dan mempublikasikan 3 (tiga) karyanya yang terkenal yaitu *Behavior, Psychology from the Standpoint of a Behaviorist (1919), dan Behaviorism (1924).* Tulisan Watson inilah yang menandai adanya aliran Behaviorisme dalam psikologi. Kaum behaviorisme memandang manusia dalam empat fungsi psikis yaitu: kognisi, afeksi, konasi, dan psikomotor. Keempat fungsi tersebut setara antara satu dengan yang lainnya.

Aliran kedua diciptakan oleh Sigmund Freud yang dikenal dengan aliran psikoanalisis. Aliran ini pada dasarnya mengembangkan lebih jauh tentang konsep alam (*nature*), hidup (*life*), dan pikiran (*mind*) yang pernah dibahas para filosof sebelumnya. Konsep sentral dari sistem psikologi Freud adalah konsep ketidaksadaran. Pikiran dibagi ke dalam sadar (conscious), pra-sadar (pre-conscious), dan tidak sadar (unconscious). Ketidaksadaran yang misterius yang ada dalam struktur kepribadian manusia dalam pandangan Freud sangat berpengaruh terhadap seluruh tingkah laku manusia. Psikoanalisis dengan teori Id, Ego, dan Superego telah

---

[8] Paul Edwards (Ed),*The Encyclopedia of*, .hal. 18.

[9] S. Narayana Rao, *Counselling Psychology*, (New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Co, t.t.), hal. 8.

membuka suatu kemungkinan tentang betapa yang "tak sadar" itu selama ini telah diabaikan dalam penelitian psikologi sebelum Freud. Misalnya behaviorisme terlalu menekankan aspek obyektif dari perilaku manusia, sedangkan psikoanalisis membuka kesadaran kita tentang kuatnya unsur subyektif menentukan perilaku manusia, sehingga terbukalah kemungkinan metode interpretatif dalam menafsirkan "apa yang sedang terjadi dalam jiwa manusia".

Kritik terhadap dua aliran di atas, aliran humanistik menekankan pada kapasitas dan potensi manusia. Manusia adalah makhluk yang mempunyai kebebasan melebihi determinasi-determinasi yang ada seperti ditunjukkan oleh behaviorisme (yang menekankan pada kondisi lingkungan) dan psikoanalisis (ditentukan oleh ketidaksadarannya). Aliran humanistik menganggap kepribadian manusia merupakan suatu unitas yang terdiri dari tiga dimensi yaitu somatis (fisik), psikis, dan noetic (spiritual). Dari aliran humanistik inilah kita mendapatkan pengertian bahwa manusia adalah makhluk yang "terus menjadi" dan mempunyai pengalaman-pengalaman transendental yang menjadikannya harus terus menyempurnakan diri sejalan dengan potensi-potensi kesempurnaan yang dimilikinya. Salah satu tokoh terkenal dalam aliran humanistik adalah Viktor E. Frankl yang mengembangkan corak psikoterapi yang disebut dengan "logoterapi". Logoterapi mengajarkan bahwa manusia harus dipandang sebagai kesatuan raga-jiwa-ruhani yang tak terpisahkan. Kita tak mungkin dapat memahami dan melakukan terapi secara baik bila kita mengabaikan dimensi ruhani manusia yang justru merupakan sumber kekuatan dan kesehatannya.[10]

---

[10] Lihat Hanna Djumhana Bastaman, "Dimensi Spiritual Dalam Teori Psikologi Kontemporer Logoterapi Viktor E. Frankl", dalam *Ulumul Qur'an* No. 4 Vol. 5 Tahun 1994, hal. 16.

Meskipun aliran humanistik menekankan ada unsur spiritual, tetapi unsur tersebut tidak dikaitkan secara langsung dengan agama. Spiritualitas merupakan aspirasi manusia untuk hidup bermakna dan merupakan sumber dari kualitas-kualitas manusiawi. Celah inilah yang pada perkembangan berikutnya banyak orang yang mencoba melihat sufisme sebagai alternatif untuk pengembangan psikologi yang menekankan pada kesadaran manusia. Dari sanalah muncul gerakan atau aliran untuk mengembangkan psikologi Islam. Malik B. Badri sebagai salah seorang pioneer dalam mengembangkan aliran ini menulis buku *The Dilemma of Muslim Psychologist*. Buku ini menurut pengakuan dari Badri adalah sebuah pengembangan dari makalah yang berjudul *Psikolog Muslim dalam Liang Biawak* yang disampaikan pada rapat tahunan keempat Perkumpulan Ilmuwan Sosial Muslim (AMSS) Amerika dan Kanada pada tahun 1975.

Dalam tulisan tersebut, Badri memberikan solusi tentang sikap psikolog muslim ketika dihadapkan pada ancaman nyata dari psikolog modern yang mengabaikan hubungan manusia dengan Tuhannya. Para Psikolog Muslim tidak perlu meninggalkan seluruh aliran psikologi yang telah berkembang karena telah memberikan sumbangsih dan manfaat dalam bidang pengajaran. Tugas Psikolog muslim adalah mengembangkan dan mencari metode pengajaran yang lebih efektif.[11] Kemudian ia juga membahas tentang fase-fase proses masuk dan keluarnya para psikolog muslim ke dan dari liang biawak, yaitu pertama, fase terpesona artinya para psikolog muslim merasa senang dan bangga menggunakan psikologi Barat. Kedua, fase penerimaan yakni fase dimana terjadi kompromi antara Islam dengan psikologi Barat. Ketiga, fase emansipasi. Pada fase ini muncul kesadaran

[11] Malik B. Badri, *Dilema Psikolog Muslim*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hal. 52.

bahwa psikologi Islam berbeda dengan psikologi Barat yang selama ini berkembang.[12]

Menurut psikologi Islam, dalam diri manusia terdapat elemen jasmani sebagai struktur biologis kepribadiannya dan elemen ruhani sebagai struktur psikologis kerpibadiannya. Sinergi kedua elemen ini disebut dengan struktur nafsani yang merupakan struktur psikopisik kepribadian manusia. Struktur nafsani memiliki tiga daya, yaitu: pertama, kalbu (fitrah ilahiah) sebagai aspek supra kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya emosi (rasa). Kedua, akal (fitrah insaniah) sebagai aspek kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya kognisi (cipta). Ketiga, nafsu (fitrah hayawaniah) sebagai aspek pra atau bawah kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya konasi (karsa). Ketiga komponen nafsani ini berintegrasi untuk mewujudkan suatu tingkah laku.[13]

Jadi dari sudut tingkatannya maka kepribadian itu merupakan integrasi dari aspek-aspek supra kesadaran (fitrah ketuhanan), kesadaran (fitrah kemanusiaan), dan pra atau bawah kesadaran (fitrah kebinatangan). Sedang dari sudut fungsinya, kepribadian merupakan integrasi dari daya-daya emosi, kognisi, dan konasi, yang terwujud dalam tingkah laku luar (berjalan, berbicara, dan sebagainya) maupun tingkah laku dalam (pikiran, perasaan, dan sebagainya).

Demikian gambaran singkat tiga ilmu bantu dalam dakwah antar individu. Ketiga ilmu yang dijelaskan pada bagian terdahulu dalam prakteknya tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Masing-masing berperan sebagai penguat antara satu dengan lainnya. Hanya saja, masing-masing ilmu tersebut memiliki fokus yang dominan, seperti komunikasi interpersonal digunakan untuk membuka

---

[12] Malik B. Badri, *Dilema*, hal. 81-82.

[13] Abdul Mujib, "Konsepsi Dasar Kepribadian Islam", dalam *Tazkiya* Volume 3, Nomor Khusus, Desember 2003, hal. 32.

proses dalam dakwah antar individu, sedangkan konseling dipergunakan untuk memperdalam proses dakwah antar individu, dan psikologi untuk mengenal lebih jauh individu-individu yang menjadi obyek dakwah. []

6

METODOLOGI PENELITIAN DAKWAH ANTAR INDIVIDU

Tulisan ini bertitik tolak dari keluhan-keluhan mahasiswa Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas/Jurusan Dakwah yang merasa kesulitan dalam menentukan obyek penelitiannya. Selain itu, tulisan ini juga dimaksudkan untuk mendorong para dosen dan pemikir dakwah untuk terus mengembangkan dan meneliti dakwah antar individu, agar ilmu dakwah dapat berkembang menjadi ilmu yang mapan dan proses pembelajaran yang ada di kelas bertitik tolak dari hasil kajian yang bersifat empiris.

Dalam hal ini, penulis tidak membahas secara mendetail langkah-langkah dalam melakukan penelitian dakwah antar individu. Buku-buku metodologi penelitian, baik metodologi

penelitian kualitatif maupun kuantitatif yang telah dipublikasikan, dipandang cukup memadai sebagai *reference* dalam melakukan penelitian dakwah. Persoalannya, bagaimana seorang peneliti dapat menyusun kerangka yang benar berdasarkan perspektif yang digunakan. Perspektif adalah suatu kerangka konseptual (*conceptual frame work*), suatu perangkat asumsi, nilai, atau gagasan yang mempengaruhi persepsi kita, dan pada gilirannya mempengaruhi cara kita bertindak dalam suatu situasi. Oleh karena itu, tidak ada seorang ilmuwan yang berhak mengklaim bahwa perspektifnya yang benar atau sah, sedangkan perspektif lainnya salah. [1]

Perspektif juga menjelaskan asumsi-asumsinya yang spesifik mengenai bagaimana penelitian harus dilakukan dalam bidang yang bersangkutan. Perspektif menentukan apa yang dianggap fenomena yang relevan bagi penelitian dan metode yang sesuai untuk menemukan hubungan di antara fenomena, yang kelak disebut teori.[2]

Kesulitan yang terjadi bagi peneliti, khususnya peneliti pemula, ketika hendak melakukan penelitian adalah menentukan masalah atau obyek penelitian. Terkadang peneliti sulit untuk membedakan dan menentukan apakah masalah yang ada merupakan masalah penelitian, masalah teknis, atau masalah strategis. Ditambah lagi, peneliti tersebut tidak mengenal paradigma keilmuan yang digunakannya dan miskin pengalaman dalam penelitian atau menyusun karya tulis.

Dalam menentukan penelitian yang akan dilakukan dapat bertitik tolak dari salah satu pilihan berikut: *Pertama*, masalah yang ada merupakan masalah menarik dan layak untuk dilakukan penelitian. Dengan mengenal masalah yang ada, peneliti akan terdorong untuk terus mendalami dan

---

[1] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 16.

[2] Deddy Mulyana, *Metodologi*, hal. 17.

mendiskusikan masalah tersebut sehingga menghasilkan rumusan masalah yang baik. *Kedua*, peneliti memiliki profesi atau *concern* di bidang yang akan diteliti. Jika penelitian yang akan dilakukan dekat dengan keilmuan yang digelutinya tentu *ghiroh*-nya berbeda dengan penelitian yang secara keilmuan jauh dengan profesi atau *concern*-nya. Karenanya, pada konteks ini diupayakan untuk terus mendalami keilmuan yang dimilikinya sehingga terus menerus menjadi lahan untuk kita memproduksi penelitian-penelitian. *Ketiga*, teori-teori yang ada telah dikuasai atau dipahami oleh peneliti sehingga memudahkan bagi peneliti untuk memverifikasi atau memfalsifikasi fenomena yang akan diteliti. Dalam hal ini, peneliti telah memiliki asumsi-asumsi yang akan diuji di lapangan. Keempat, metodologi yang dipakai apakah mudah dilakukan oleh peneliti atau tidak perlu menjadi pertimbangan dasar. Masalahnya menarik, tetapi metodenya tidak dikuasai atau tidak familiar akan menyulitkan bagi peneliti untuk melaksanakannya.

Keempat pilihan di atas dalam prakteknya tidak harus *rigid* atau baku seperti di atas. Bisa jadi keempat pilihan di atas menjadi pertimbangan atau memilih dua dari empat pilihan dan sebagainya. Prinsipnya, untuk melakukan sebuah penelitian hendaknya dilakukan pengkajian atau observasi awal terlebih dahulu. Penelitian tidak berangkat dari nol, melainkan dari sebagian pengalaman atau bacaan yang telah dilakukan sebelumnya.

Berkenaan dengan penelitian dakwah antar individu, peneliti dapat memanfaatkan teori-teori yang ada dalam bidang keilmuan lainnya, terutama dalam ilmu-ilmu sosial, untuk mengkaji fenomena dakwah antar individu. Teori-teori dalam bidang Psikologi, Konseling, psikoterapi, komunikasi interpersonal, sufisme merupakan bidang-bidang keilmuan yang amat dekat dengan dakwah antar individu. Teori-teori yang ada dalam bidang keilmuan tersebut dapat dikonstruksi

ulang dengan melakukan kritik melalui perspektif Islam yang diturunkan dari al-Qur'an, hadits, atau pendapat para ulama.

Bisa juga teori-teori tersebut digunakan untuk penelitian dakwah antar individu. Untuk membedakan dengan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para peneliti di Fakultas/Jurusan Psikologi maupun Komunikasi, maka para peneliti hendaknya mengarahkan penelitiannya pada obyek atau subyek penelitian yang berbasiskan Islam baik individu maupun kelembagaan. Umpamanya, peneliti mau meneliti teori komunikasi interpersonal "Bagaimana *self disclosure* terbangun ketika orang mau melakukan pertemanan atau aktivitas". Peneliti bisa mengambil kasus seorang Kyai terkenal di masyarakat ketika ia menjalin kerjasama dengan seorang pendeta, bagaimana hal ini bisa terjadi? Contoh lain, bagaimana teori psikoterapi dari kaum humanistik diterapkan di lembaga terapi Islam yang ada di suatu daerah. Apakah terjadi proses pemaduan dengan ajaran Islam atau hanya terapi humanistik *an sich* yang digunakan.

Untuk memudahkan pembaca dalam mengembangkan penelitian dakwah antar individu, berikut ini penulis buat bagan sederhana tentang obyek-obyek penelitian yang dapat dikembangkan dalam dakwah antar individu yaitu:

	Subjek	**Objek**	**Materi**	**Metode**	**Media**	**Relasi**	**Evaluasi**
Dakwah/komunikasi/ Konseling di rumah sakit	X	X	X	X	X	X	X
Dakwah/komunikasi/ Konseling di keluarga	X	X	X	X	X	X	X
Dakwah/komunikasi/ konseling di lembaga pemasyarakatan	X	X	X	X	X	X	X
Dakwah/komunikasi/ konseling di sekolah/kampus	X	X	X	X	X	X	X
Dakwah/komunikasi/ konseling di panti asuhan/panti jompo	X	X	X	X	X	X	X
Dakwah/komunikasi/ konseling di lembaga pendam-pingan/LSM	X	X	X	X	X	X	X

Dari bagan di atas dapat dikembangkan berbagai permasalahan penelitian yang dapat dikembangkan. Umpamanya, peneliti mau mengkaji subyek dalam dakwah/komunikasi/ konseling yang ada di Lembaga Swadaya Masyarakat Rifka Annisa yang banyak menangani (konseling) terhadap korban kekerasan di keluarga. Dalam hal ini, peneliti bisa memfokuskan pada *style* (gaya) seorang konselor dalam melakukan konseling dan kompetensi yang mesti dimilikinya. Demikian juga dengan yang lainnya dapat diperluas sesuai dengan permasalahan yang hendak diteliti. []

Bagian Dua

APLIKASI DAKWAH ANTAR INDIVIDU

7

DAKWAH KELUARGA

A. Pengertian Dakwah Keluarga

Dakwah keluarga merupakan istilah yang belum banyak dikenal di kalangan masyarakat dibandingkan dengan istilah pendidikan dalam keluarga. Penulis memperkenalkan dan menggunakan istilah dakwah keluarga bertitik tolak dari pemahaman bahwa di dalam dakwah itu ada yang namanya proses pendidikan. Pendidikan merupakan tindak lanjut dari proses kegiatan dakwah. Karenanya dakwah sebagai induk-nya perlu dibangun landasan keilmuannya agar dakwah keluarga dapat dipraktekkan dan dikaji secara terbuka.

Jika dirujuk kepada al-Qur'an sebagai *reference* awal dalam penggunaan istilah dakwah, maka tidak ditemukan secara langsung istilah dakwah keluarga. Meskipun demi-kian, banyak ayat yang secara tidak langsung menyinggung tentang perlunya dakwah keluarga, terutama dalam kisah-

kisah keluarga Nabi. Bagaimana Nabi Nuh mengajak keluarganya untuk ikut beliau dan ajaran yang dibawanya, bagaimana Nabi Ibrahim mengajarkan dakwah kepada keluarganya, bagaimana Syuaib dan Shaleh mengajarkan kepada keluarganya dan sebagainya. Semua itu menunjukkan bahwa ada aktivitas dan konsepsi yang dapat dijadikan bahan untuk pengembangan dakwah keluarga.

Selain kisah-kisah yang ada di dalam al-Qur'an berkenaan dengan dakwah keluarga, al-Qur'an juga menggunakan kata lain yang maknanya seiring dengan dakwah kepada keluarga. Seperti yang tercantum dalam surat at-Tahrim ayat 6 "*Jagalah (quu) dirimu dan keluargamu dari api neraka*", surat asy-Syuara ayat 214 "*Dan berilah peringatan (wa anzir) kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat*", dan surat-surat lain yang menggunakan kata *wa'adza* dan derivasinya seperti surat Luqman ayat 13, surat al-Baqarah ayat 231-232, dan sebagainya. Kata-kata *quu* (jagalah), *anzir* (peringatan), dan *wa'adza* (nasehat) merupakan kata-kata yang berhimpitan maknanya dengan kata dakwah. Oleh karena itu dakwah keluarga merupakan salah satu level aktivitas dakwah yang perlu dikaji dan dibangun paradigma keilmuannya.

Bertitik tolak dari penjelasan di atas, penulis dalam mendefinisikan dakwah keluarga tidak berangkat dari makna yang variatif dari al-Qur'an. Penulis menarik secara general dengan mengambil kata dakwah yang memang sudah dikenal di kalangan masyarakat. Istilah dakwah keluarga terbentuk dari dua kata, yakni kata dakwah dan keluarga. Kata dakwah mengandung arti ajakan, seruan, panggilan, dan nasehat. Sedangkan kata keluarga berarti unit terkecil dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wadah dalam proses pergaulan hidup. Dengan demikian, dakwah keluarga adalah ajakan, seruan, panggilan, dan nasehat yang diberikan kepada anggota dari unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak guna terbentuk keluarga yang islami.

B. Urgensi Dakwah Keluarga

Anak ketika lahir ke dunia bagaikan kertas putih yang masih kosong. Dia suci dan tidak membawa dosa. Dia tidak memiliki pengetahuan apapun tentang dunia dan segala problema kehidupannya. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur*" (QS. 16: 78). Meskipun manusia tidak mengetahui sesuatu-pun, namun Allah memberikan potensi berupa pendengaran, penglihatan dan hati serta potensi lain seperti akal, emosi, dan sebagainya.

Potensi-potensi tersebut akan berkembang dengan baik manakala ada dukungan yang kuat dari keluarga di mana anak tersebut hidup bersamanya. Kehadiran keluarga bagi seorang anak memiliki peran yang signifikan. Keluarga merupakan pintu pertama bagi setiap individu untuk memperoleh asupan, baik yang bersifat fisik maupun psikis. Secara fisik, sejak manusia lahir dan menangis, saat itu pula manusia membutuhkan keluarga yang dapat menghangatkan dirinya dan memberikan makanan untuk keberlangsungan hidupnya. Selanjutnya, anak akan tumbuh dengan sehat setelah keluarga memberikan makanan yang bergizi.

Begitu juga, anak akan tumbuh dengan baik manakala mendapatkan muatan nilai yang sesuai dengan norma agama, sosial, budaya dan nilai-nilai lain yang dibutuhkan manusia dalam menjalani hidupnya. Seorang ibu dengan belaian dan kasih sayangnya dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangn fisik dan mental si anak. Demikian pula, seorang ayah ketika berhubungan dengan anaknya dapat memberikan nilai-nilai yang dapat berperan penting dalam pertumbuhan fisik dan mental anak.

Selanjutnya, ketika anak mulai menunjukkan ada kemampuan untuk beradaptasi dengan anggota keluarga yang lainnya, seorang anak akan mendapatkan berbagai pengaruh yang datang dari anggota keluarga lainnya. Demikian seterusnya peristiwa ini berlangsung terus menerus dalam kehidupan seorang anak. Hasil dari berbagai hubungan di dalam keluarga akan mempengaruhi perilaku dan karakter dari seorang anak. Walhasil, anak menjadi baik atau buruk, keras atau lembut, pemarah atau pemaaf dan sebagainya, banyak ditentukan oleh hasil interaksi yang ada di dalam keluarga dan lingkungan disekitarnya.

Hal ini sejalan dengan puisi yang dibuat oleh Dorothy Law Nolte:

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki
Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi
Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri
Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri
Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri
Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri
Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai
Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan
Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan
Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangi dirinya

Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan,
ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan[1]

Begitu urgennya pemberian nilai di dalam keluarga sehingga diperlukan adanya upaya yang maksimal agar nilai yang diberikan dapat memiliki kualitas yang terbaik. Dalam hal ini dakwah keluarga diperlukan untuk membantu meningkatkan kualitas transfer nilai sehingga nilai yang disampaikan tidak menyimpang dari petunjuk yang diajarkan oleh Islam dalam pembentukan keluarga. Karenanya seorang ayah dan ibu perlu meningkatkan wawasan dan pengalaman keagamaannya agar dapat menyampaikan kepada anak hal-hal yang berkenaan dengan agama, pergaulan antar sesama, sikap kedermawanan, keberanian dan sebagainya yang bersumber dari ajaran Islam.

Selain itu, dakwah keluarga juga diperlukan untuk membantu memecahkan persoalan-persoalan yang menerpa dalam kehidupan di rumah tangga. Dalam realitas tidak ada rumah tangga yang *imune* dari problemtika keluarga. Ada rumah tangga yang memiliki problem ekonomi, kesehatan, keharmonisan, problem anak, dan sebagainya. Untuk membentengi keluarga dalam menghadapi problem-problem tersebut, dakwah keluarga dapat memainkan perannya. Di dalam dakwah keluarga ada upaya untuk saling bekerjasama dan mengingatkan dalam hal kesabaran dan kebenaran antara satu dengan yang lainnya. Tidak ada manusia di dunia ini yang maha sempurna. Masing-masing individu memiliki kelemahan dan kelebihan. Allah SWT mengakui bahwa ada perbedaan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya "*Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain*" (QS. 43:32). Dengan adanya dakwah keluarga diharapkan masing-

---

[1] Puisi ini dikutip dari *Majalah Ummi* terbitan khusus tahun 2002, hal. 22.

masing individu yang ada dalam keluarga menyadari posisinya sebagai partner bagi individu lain.

Di samping itu, dengan adanya dakwah keluarga, segala persoalan yang menerpa rumah tangga tidak akan menjauhkan penghuninya dari Tuhan. Dalam hal ini agama dijadikan sebagai pondasi untuk membangun sikap sabar, tawakal, dan memiliki rasa optimisme dalam menjalani hidup. Dengan berbekal iman, anggota keluarga yakin bahwa ada jalan keluar untuk memecahkan persoalan hidup. Persoalannya tinggal sejauhmana manusia mampu berusaha semaksimal mungkin dalam menjalaninya.

C. Tujuan Dakwah Keluarga

Untuk dapat terlaksananya dakwah keluarga dengan baik, maka aktivitas dakwah keluarga perlu ditetapkan tujuannya. Diibaratkan orang berjalan perlu ada arah yang akan dituju sehingga tidak menghabiskan energi dan waktu. Menurut penulis, tujuan utama dakwah keluarga adalah menjadikan anggota keluarga menjadi individu yang berkualitas. Dalam pandangan Islam, individu yang berkualitas dikenal dengan istilah *khair al-bariyah* yaitu individu yang memiliki keimanan yang tinggi dan melaksanakan amal shaleh (QS. 98: 7). Dua indikator inilah sebagai barometer untuk mengatakan seseorang itu bertaqwa atau tidak. Jadi, intinya tujuan dakwah keluarga adalah menjadikan anggota keluarga menjadi orang-orang yang bertaqwa "*Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling taqwa*" (QS. 49: 13).

D. Pendekatan dalam Dakwah Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil yang ada di masyarakat. Di dalamnya paling tidak ada seorang ibu, ayah, dan anak. Dari jumlah yang sedikit itu, maka pendekatan

dakwah yang pas adalah pendekatan dakwah yang bersifat fardiyah. Artinya, dakwah yang dilakukan secara perorangan. Ciri khas yang melekat dalam dakwah fardiyah adalah Pertama, adanya hubungan langsung antara seorang da'i dengan mad'u yang bersifat *face to face*,. Dari hubungan langsung ini akan terjadi *feedback*, perilaku spontam, dan senantiasa dinamis. Kedua, bisa dilakukan dengan menggunakan perilaku yang bersifat verbal maupun non verbal artinya bahwa dalam dakwah antar individu boleh dilakukan dengan isyarat, memberikan contoh, dan bimbingan serta konseling. Ketiga, dakwah antar individu dapat dilakukan dengan cara persuasif.[2]

Berkenaan dengan dakwah keluarga, tidak menjadi keharusan seorang anggota keluarga menjadi ahli dalam dakwah antar individu atau memiliki profesi sebagai da'i dalam dakwah antar individu. Kebutuhan yang terpenting adalah bagaimana penghuni keluarga dapat meningkatkan wawasan dan pengamalan keagamaannya sehingga proses dakwah keluarga dapat berjalan dengan baik. Dalam konteks ini, dakwah dipahami sebagai kewajiban setiap individu muslim/muslimah, yakni saling menasehati dalam hal kebenaran dan kesabaran serta kasih saying (*wa tawashaw bi al-haq wa tawashaw bi al-shabr wa tawashaw bi al-marhamah*).

Meskipun demikian, profesi untuk menjadi tenaga konselor yang berhubungan dengan rumah tangga perlu diadakan. Dalam realitas banyak orang yang tidak mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam rumah tangga. Sebelum melangkah lebih jauh menuju

---

[2] Jika dikaji lebih jauh, proses dakwah antar individu tidak jauh berbeda dengan komunikasi antar pribadi. Oleh karenanya karakteristik dakwah antar individu dapat diperbandingkan dengan karakteristik *interpersonal communication*. Lihat tulisan Kathleen. K. Reardon, *Interpersonal Communication Where Minds Meet* (California: Wadsworth Publishing Company, 1987), hal. 10.

pengadilan untuk melakukan proses perceraian. Alangkah baiknya jika dilakukan proses konseling kepada orang yang memang ahli di bidangnya. Karena itu diperlukan adanya tenaga khusus dan lembaga yang memang ahli di bidang konseling rumah tangga.

E. Keluarga dalam Pandangan Islam

Agar pelaksanaan dakwah keluarga dapat berhasil dengan baik, maka terlebih dahulu perlu dipahami tentang keluarga dalam Islam. Pemahaman tersebut diimaksudkan agar kita dapat mengetahui tujuan yang hendak dicapai dalam dakwah keluarga. Mengingat dalam aktivitas apapun mengetahui tujuan menjadi penting. Apalagi menyangkut dakwah keluarga yang *notabene* berhubungan dengan peningkatan kualitas hidup seseorang. Selain itu, dengan mengetahui tujuan akan memudakan kita dalam melakukan proses kegiatan dan mengambil langkah-langkah praktis yang akan ditempuh.

Dalam Islam, pembentukan keluarga diawali dengan adanya perkawinan yang sah. Dengan adanya perkawinan, pergaulan antara laki-laki dengan perempuan akan terjadi secara terhormat dan kehidupan rumah tangga pun dapat dibina dalam suasana tentram, damai, dan bahagia sesuai dengan amanat yang dijelaskan oleh Allah dalam surat ar-Rum ayat 21 *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesung-guhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir"*.

Islam sebagai agama *rahmatan lilaalamiin* telah mengatur masalah perkawinan secara teliti dan terperinci untuk membawa manusia menuju kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat. Di dalam ajaran Islam dijelaskan tentang bagai-

mana cara memilih pasangan, bagaimana cara meminang, bagaimana hukum perkawinan, bagaimana cara bergaul dalam rumah tangga dan sebagainya. Demikian pula, di dalam ajaran Islam dijelaskan tentang hikmah perkawinan baik ditinjau dari aspek psikologi maupun sosiologi.

Perkawinan merupakan lembaran baru bagi kehidupan manusia. Segala sesuatu yang berkaitan dengan lembaran tersebut hendaklah dipersiapkan secara matang, baik menyangkut aspek fisik maupun aspek psikis. Banyak peristiwa yang menerjang perkawinan seseorang dan menimbulkan perceraian, disebabkan karena ketidaksiapan dalam mengarungi kehidupan yang baru tersebut. Oleh karena itu, Islam menganjurkan agar seorang muslim apabila akan menikah hendaklah ia mengetahui hal-hal yang harus dipersiapkan sebelum memasuki perkawinan (akad nikah).

Di dalam al-Qur'an dijelaskan dua hal pokok yang harus diperhatikan bagi seseorang yang hendak melakukan perkawinan, yaitu: *Pertama,* memilih Pasangan. Al-Qur'an telah menetapkan beberapa aturan tentang tatacara memilih pasangan hidup, yakni :

1. Memilih pasangan yang bukan saudara atau tidak ada hubungan darah.Dalam hal ini ada empat belas wanita yang haram untuk dinikahi karena adanya hubungan darah. Sebagaimana firman Allah SWT "*Diharamkan atas kalian menikahi ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan, ibu-ibumu yang menyusukan kamu, saudara perempuan sesusuan, ibu-ibu isterimu (mertua), anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi kalau kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya. (Dan*

diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu) dan menghimpun (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS. 4: 23)

2. Memilih wanita yang banyak memberikan keturunan dan penuh cinta kasih. Sebagaimana dijelaskan oleh Nabi Muhammad saw "*Seorang laki-laki pernah mendatangi Nabi* dan *bertanya, hai Rasulullah, Kami mencintai seorang wanita yang bernasab baik, berkarier dan kaya harta tetapi ia tidak dapat punya anak, apakah kami bisa menga-wininya ? Nabi melarangnya. Kemudian orang tersebut datang lagi dan Nabi menjawab hal yang sama, dia datang lagi untuk ketiga kalinya, lalu Beliau (Nabi) menjawab: Kawinlah kalian dengan perempuan yang memiliki cinta kasih lagi bisa memberikan banyak keturunan, biar saya nanti bisa membanggakan jumlah kalian yang banyak itu dihadapan umat-umat yang lain di hari kiamat nanti*" (HR. Abu Dawud, Nasa'I dan al-Hakim).[3]
3. Memilih pasangan yang taat beragama dan berakhlak mulia. *Hal* ini dijelaskan dalam al-Qur'an surat an-Nisa ayat 34 dan hadits Rasulullah "*Wanita dinikahi karena empat perkara, yaitu karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan agamanya. Perolehlah wanita yang memiliki agama, maka kedua tanganmu akan ringan (bebannya)*" (HR. Bukhari, Muslim dan Abu Dawud) [4]
4. Memilih pasangan yang bukan non-Muslim. Pengertian non-Muslim dalam hal ini adalah: orang musyrik (QS. 2: 221, 2: 105, 60: 10), ahli kitab (QS. 2: 221, 60: 10, 5: 5), shabiun dan majusi.

---

[3] Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah, Jilid 6*, Terj. M. Thalib (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980), hal. 3.

[4] Thariq Ismail Khahya, *Nikah dan Seks Menurut Islam* (Jakarta: Akbar, 2001), hal. 39.

5. Memperioritaskan yang perawan (masih gadis). Sebagaimana dijelaskan dalam hadits nabi "*Nikahilah wanita perawan, karena mereka lebih segar mulutnya, lebih kuat rahimnya, dan lebih sedikit tingkahnya serta lebih puas dengan sedikit pekerjaan*" (HR. Ibnu Majah dan Baihaqi).[5]

Kedua, meminang. al-Qur'an memberikan bimbingan kepada orang yang hendak meminang peraturan yang bersifat global. Seperti terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 234-235. Sementara berkaitan dengan proses dan teknis peminangan dijelaskan secara terperinci di dalam hadits Nabi, seperti dilarang meminang wanita yang sudah dipinang, melihat wanita yang akan dipinang, dan aturan-aturan lainnya.

Setelah melakukan proses peminangan dilanjutkan dengan pelaksanaan nikah yaitu: Pertama, Adanya dua mempelai wanita dan pria yang bukan mahram dan halal untuk dinikahi. Kedua, Adanya dua orang saksi. Ketiga, Adanya wali (keluarga atau hakim) dari pihak wanita. Keempat, Akad nikah, yakni perikatan hubungan perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dilakukan di depan dua orang saksi laki-laki dengan menggunakan kata-kata ijab qabul. Kelima, mahar atau mas kawin.

Adapun keluarga yang dikehendaki dalam Islam adalah: *Pertama*, ada nilai-nilai agama yang menjadi ruh dan semnagat dalam melaksanakan aktivitas kehidupan keluarga. Hal ini seperti dijelaskan dalam kisah Luqman ketika mengajarkan kepada anaknya (QS. 31: 12-19), dan perintah Allah untuk menjauhkan keluarga .dari api neraka (QS. 66: 6). *Kedua,* ada komunikasi yang terbuka antar anggota keluarga sehingga di dalam keluarga tersebut terbentuk suasana yang tentram, penuh cinta, kasih sayang (QS. 30: 21, 25: 74). *Ketiga*, tumbuh dan berkem-

[5] Thariq Ismail Khahya, *Nikah dan Seks Menurut Islam*, hal. 55.

bangnya potensi-potensi yang dimiliki oleh masing-masing anggota keluarga sehingga menjadi individu-individu yang berkualitas.

Untuk mencapai keluarga yang dikehendaki dalam Islam, Rasulullah mengajarkan "*Ada lima fondasi penting yang harus dibina dan diciptakan dalam keluarga agar keluarga tersebut menjadi keluarga yang baik, apabila Allah menghendaki suatu keluarga menjadi keluarga yang baik (bahagia) dijadikannya keluarga itu memiliki penghayatan ajaran agama yang benar. Anggota keluarga yang muda menghormati yang tua, berkecukupan rezeki dalam kehidupannya, hemat dalam membelanjakan nafkahnya, dan ,menyadari cacat mereka dan kemudian melakukan taubat. Jika Allah SWT menghendaki sebaliknya maka ditinggalkan-Nya mereka dalam kesesatan*" (HR. Dailami dari Anas) [6]

F. Pelaksanaan Dakwah Keluarga

Setelah memahami maksud dan tujuan keluarga menurut Islam, selanjutnya dibutuhkan *action* (pelaksanaan). Memahami tujuan tanpa melaksanakan aksi merupakan angan-angan kosong. Demikian juga jika ada aksi, tetapi tanpa tujuan yang jelas akan tersesat dan mudah terombang-ambing (terbawa arus). Oleh karena itu, penulis akan menguraikan proses pelaksanaan dakwah keluarga.

1. Penyemaian Nilai-Nilai Islam dalam Keluarga

Jika diambil pelajaran dari al-Qur'an tentang proses pelaksanaan dakwah keluarga, ada beberapa kisah keluarga yang mempersiapkan generasinya dengan memberikan nilai

---

[6] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal.75-76.

kepada anaknya, seperti Ibrahim dan Ya'kub yang mempersiapkan generasinya dengan nilai akidah (QS. 2: 132-133), Maryam dan Lukman yang mengajarkan tentang akidah, syari'ah, dan akhlak (QS. 19: 31-32, 31: 12-19).

Proses penyemaian nilai dilakukan sejak manusia berada dalam kandungan ibunya hingga akhir hayatnya. Dalam Islam penyemaian nilai dilakukan sepanjang hayat, tidak mengenal batas waktu dan usia. Dalam menyemaikan nilai, cara-cara dakwah yang dapat dilakukan adalah: *Pertama,* memberikan nasehat, sebagaimana dijelaskan dalam sabda Nabi Muhammad bahwa "*agama adalah nasehat, para Sahabat bertanya, kepada siapakah wahai Rasulullah? Beliau menjawab, kepada Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin, dan kepada kaum muslimin secara umum*" (H.R. Muslim).

Kedua, membacakan cerita atau menceritakan kisah-kisah, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa pembacaan kisah-kisah itu penting untuk diambil pelajaran, terutama kisah-kisah orang shaleh "*Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu, dan dalam surat ini telah dating kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman*" (QS. 11: 120).

Ketiga, saling mengingatkan di antara anggota keluarga dalam hal kebenaran dan kesabaran serta kasih sayang (QS. 103: 3, 90: 17). *Keempat,* membimbing langsung dengan praktik keteladanan atau pada kegiatan-kegiatan positif sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah dalam mengajarkan shalat, menginfaqkan harta, memanah, berenang, berkuda, dan sebagainya. Kelima, menyediakan media atau suasana kondusif dalam keluarga. Keluarga dapat menyiapkan bahan-bahan bacaan seperti buku, majalah, dan surat kabar yang dibutuhkan oleh keluarga serta mengatur kegiatan-kegiatan antara belajar, bermain, bercengkrama dengan keluarga, istirahat, kegiatan social, dan ibadah.

Nilai-nilai yang diberikan tidak hanya menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan, melainkan juga tentang hubungan social, kedisiplinan, kasih sayang, *life-skill*, dan sebagainya. Intinya adalah bagaimana anggota keluarga dapat menjalankan hubungan dengan Tuhannya, hubungan dengan sesama, dan hubungan dengan alam semesta. Cara yang ditempuh melalui pengembangan potensi intelektual, emosional, social, dan spiritual yang ada pada masing-masing anggota keluarga.

2. Membangun Komunikasi yang Intensif dalam Keluarga

Dalam kehidupan keluarga, bahkan dalam kehidupan manusia, komunikasi senantiasa *exist* dan amat urgen perannya. Komunikasi dalam keluarga dapat dilakukan dengan cara verbal maupun non-verbal, artinya komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan kata-kata (bahasa), isyarat, atau symbol. Penggunaannya disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dan suasana yang ada.

Dalam keluarga setidak-tidaknya ada empat komunikasi yang terjadi, yaitu komunikasi antara isteri dengan suami, komunikasi antara anak dengan orang tuanya, komunikasi antar anggota keluarga, komunikasi antara anggota keluarga dengan masyarakat atau orang di luar rumahnya. Empat komunikasi tersebut dalam aplikasinya perlu ditempatkan secara proporsional dan bijaksana sehingga tidak terjadi konflik, *absurd*, dan monoton. Oleh karenanya yang dibutuhkan dalam komunikasi keluarga adalah masing-masing individu perlu menyadari tentang dirinya dan peran yang dimainkan masing-masing.

Johari Window mengajarkan agar kita dapat menempatkan diri secara bijak dalam berkomunikasi perlu mengenal empat area yang ada dalam diri kita masing-masing. Pertama, area dimana diri kita tahu dan orang lain tahu (*the open self*). Kedua, orang lain tahu, diri kita tidak tahu (*the*

blind self). Ketiga, diri kita tahu, orang lain tidak tahu (*the hidden self*). Keempat, orang lain tidak tahu, diri kita tidak tahu (*the unknown self*).[7] Dalam hal ini Johari Window menempatkan komunikasi dalam keluarga merupakan sebuah transaksi antara individu satu dengan individu lain. Mana hal-hal yang perlu terbuka untuk dikomunikasikan, mana yang tidak, dan mana yang perlu diminta masukan dari orang lain, serta mana yang mesti kita pasrahkan kepada Tuhan.

Adapun langkah untuk mengukur apakah komunikasi yang dilakukan dengan keluarga efektif atau tidak, dalam teori komunikasi interpersonal ada dua yang dapat dipakai yaitu: *pertama,* model humanistic, yakni model yang menekankan hal-pada kualitas hubungan kemanusiaan. Jika komunikasi yang dibangun dalam keluarga lebih terbuka (*openness*), memiliki kepeduliaan (*empathy*), menyokong (*supportiveness*), memiliki sikap dan interaksi yang positif (*positiveness*), dan tidak membeda-bedakan (*equality*), maka komunikasi yang ada di keluarga akan efektif dan sebaliknya. *Kedua,* model pragmatis atau *behavioral*, yakni model yang menekankan pada tujuan yang ingin diperoleh dari lawan bicara atau pendengar kita. Indikator efektivitasnya dapat dilihat dari cara berkomunikasinya: lebih percaya diri (*confidence*), memiliki kesiapan (*immediacy*), mampu mengontrol hubungan dan diri (*interaction and self monitoring*), ekspresif (*expressiveness*), dan memperhatikan lawan bicara atau pendengar (*other orientation*).[8]

Di dalam ajaran Islam, ada beberapa prinsip umum yang dapat digunakan dalam membangun komunikasi dalam keluarga, yaitu:

a. Laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga adalah bagaikan pakaian yang saling mendukung dan saling

---

[7] Lihat Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book, edisi ke-9* (New York: Longman, 2001), hal. 62

[8] Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication,* hal. 62.

menghiasi (QS. 2: 187) artinya perlu adanya komunikasi terbuka antara suami dengan isteri baik menyangkut hal-hal yang bersifat material maupun psikis.

b. Meminta izin untuk memasuki ruang orang tua bagi anggota keluarga baik yang telah baligh maupun belum pada tiga waktu: sebelum shalat shubuh, di saat istirahat pada siang hari, dan setelah shalat Isya (QS. 24: 58)
c. Musyawarah dalam berbagai hal yang ada di dalam rumah tangga (QS. 3: 159, 42: 38).
d. Saling mengingatkan antara anggota keluarga (QS. 103: 3).
e. Senantiasa berkomunikasi dengan Tuhan agar Tuhan tidak melupakan dirinya (QS. 59: 19).
f. Memahami hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarga.[9]

3. Mengembangkan Potensi Anak

Pada dasarnya semua anak memiliki potensi untuk dikembangkan baik potensi intelektual, emosional, social, maupun spiritual. Pengembangan potensi anak banyak dipengaruhi oleh faktor keturunan dan lingkungan dimana anak tersebut tumbuh. Para psikolog tidak ada yang secara ekstrim mengatakan hanya satu faktor yang menentukan untuk pengembangan potensi anak, seperti faktor keturunan saja atau faktor lingkungan saja. Mereka hanya memperdebatkan pada faktor mana saja yang mendominasi apakah keturunan atau lingkungan. Terlepas dari perdebatan di kalangan psikolog, hal terpenting yang perlu disikapi adalah perkembangan potensi anak dipengaruhi oleh dua faktor yakni keturunan dan lingkungan.

---

[9] Berkenaan dengan hak dan kewajiban, al-Qur'an hanya menyebutkan sebagian kecil saja seperti kewajiban memberi nafkah, memberikan mahar, dan sebagainya. Untuk memperjelasnya diperkuat dengan hadits Rasulullah saw.

Dalam tulisan ini, penulis tidak mengelaborasi tentang faktor keturunan mengingat masing-masing keluarga memiliki gen yang berbeda-beda sehingga sulit untuk digeneralisir tentang faktor keturunan. Satu hal yang perlu disikapi --baca faktor keturunan-- dalam pengembangan potensi anak adalah sikap introspeksi diri (*muhasabah al-nafs*) dari orang tua. Kelemahan dan kelebihan yang dimiliki oleh anak hendaknya disikapi secara proporsional atau tidak berlebih-lebihan sehingga anak tidak merasa dipaksa/terpaksa dalam mengembangkan potensi dirinya. Janganlah orang tua menuntut yang berlebihan karena ada dorongan atau pengaruh dari lingkungan yang begitu kuat, padahal kemampuan atau potensi anak tidak mendukung. Sebaliknya jangan biarkan anak berkembang dengan sendirinya tanpa ada arahan dan bimbingan orang tua, padahal dia memiliki kemampuan atau potensi besar untuk berkembang.

Dalam ajaran Islam, faktor keturunan memang diakui keberadaannya sebagai pembentuk kepribadian dan sekaligus sebagai faktor pengembang potensi anak. Meskipun demikian, Islam lebih menekankan kepada faktor lingkungan sebagai faktor dominan dalam proses pengembangan potensi anak. Oleh karena itu, tugas orang tua amat berat dalam mendesign lingkungan agar lingkungan yang ada dapat memberikan peluang bagi anak tumbuh potensinya dengan baik, terutama lingkungan keluarga sebagai basis utama pengembangan.

Berikut ini contoh bagaimana orang tua menyikapi keinginan yang dimiliki oleh anaknya. Keinginan yang dimiliki seseorang sangat tergantung dengan tingkat usia dan kebutuhan orang tersebut. Bagi seorang anak yang belum dewasa tentu saja tidak baik apabila ingin memiliki atau mengemudikan kendaraan roda empat. Hal ini bukan saja tidak sesuai dengan tingkat usia seorang anak, melainkan juga dapat membahayakan keselamatan anak tersebut.

Karenanya keinginan anak harus disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut.

Bagi seorang anak yang belum memiliki kemandirian atau pekerjaan untuk menghidupkan dirinya, maka setiap anak yang memiliki keinginan akan sesuatu perlu disampaikan kepada orang tuanya. Oleh karena itu, menyampaikan suatu keinginan kepada orang tua adalah suatu peristiwa yang tidak bisa dihindari oleh setiap anak. Anak perlu menyampaikan keinginannya kepada orang tua agar ia tidak memiliki masalah di dalam dirinya yang dapat mengganggu pertumbuhan anak dan juga dapat mengganggu konsentrasi belajar anak. Biasanya tingkat keberanian anak kepada orang tua untuk membuka suatu dialog berbeda-beda. Tingkat perbedaan tersebut tidak terlepas dari sifat-sifat anak itu sendiri atau bersumber dari kondisi keluarga anak. Pada anak yang biasa diajak komunikasi oleh orang tuanya kemungkinan besar anak lebih berani dibandingkan anak yang tidak biasa diajak komunikasi. Kebiasaan berkomunikasi di antara anggota keluarga dapat mempengaruhi sikap dan kepribadian seorang anak.

Ada hal-hal yang mesti dipertimbangkan oleh anak ketika menyampaikan keinginannya yaitu:

a. Waktu

Seorang anak dalam menyampaikan sesuatu keinginannya perlu mempertimbangkan waktu yang tepat. Kapan dan dimana ia mesti menyampaikan keinginan tersebut. Hal ini juga tidak terlepas dengan kondisi dari masing-masing keluarga. Apabila orang tua kita sibuk dan sedikit mempunyai waktu yang luang untuk keluarga, maka kita dapat memanfaatkan waktu dimana seluruh anggota keluarga dapat berkumpul dan kedua orang tua kita dalam kondisi santai atau rileks, seperti pada saat sarapan pagi, makan malam atau saat santai bersama keluarga.

Sementara pada keluarga dimana orang tua memiliki waktu yang cukup banyak untuk keluarga, maka kita selaku anak tinggal memilih kesempatan yang baik untuk menyampaikan keinginannya. Singkatnya, waktu yang tepat untuk menyampaikan keinginan kepada orang tua, baik yang sibuk maupun yang tidak, adalah saat orang tua kita sedang santai atau rileks.

Waktu yang mesti dihindari untuk menyampaikan keinginan adalah ketika orang tua baru saja tiba di rumah dari tempat pekerjaan. Pada saat itu anak hendaklah bersikap dengan baik, yakni mendahulukan untuk menyenangkan orang tua (Ayah dan Ibu). Hal ini perlu diupayakan dengan maksud agar Ayah dan Ibu merasa senang atas penyambutan anak terhadap orang tua dan sekaligus orang tua akan menilainya bahwa perilaku seperti itu adalah ciri dari anak yang baik dan hormat kepada orang tua. Menyenangkan orang tua yang baru tiba dari tempat pekerjaan adalah suatu usaha yang bisa menurunkan tensi emosi dan mengurangi rasa capek dan letih setelah bekerja. Sikap baik untuk menyenangkan orang tua bisa dilakukan oleh anak secara beraturan, yakni :

- memperlihatkan muka yang ramah
- memberi penghormatan (menjawab salam)
- menyalami tangannya sambil menundukkan kepala dan kemudian mencium tangannya
- menawarkan minuman pelepas dahaga
- membiarkan orang tua untuk istirahat sejenak
- jangan banyak bertanya

b. Kesempatan

Mencari dan memilih kesempatan yang tepat untuk memulai mengemukakan sesuatu kepada orang tua, memerlukan waktu yang cukup lama (bisa dalam hitungan menit atau jam) artinya anak harus bersabar menunggu

kesempatan yang sekiranya dianggap betul-betul sudah cocok untuk memulai pembicaraan. Perlunya mencari dan memilih kesempatan untuk memulai pembicaraan adalah guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Bila kesempatan berbicara tidak memungkinkan, misalnya orang tua sedang menerima atau melayani tamu atau baru saja melepas tamu, maka niat anak untuk memulai pembicaraan sebaiknya diurungkan sejenak atau dihentikan sampai ada kesempatan yang baik. Jika tidak mau mengerti terhadap situasi dan kondisi orang tua, hal-hal yang tidak diinginkan kemungkinan akan timbul, seperti kalimat sindiran yang bernada sinis, menarik napas yang panjang sebagai tanda kekecewaan, dan kurang mendapat respon dari orang tua. Bahkan, terkadang reaksi orang tua bisa memperlihatkan muka yang tidak akrab.

Pada umumnya, manusia senantiasa akan merasa senang bila orang yang diajak bicara (komunikan) merespon atau menanggapi pembicaraan orang yang mengajak bicara (komunikator). Sebaliknya bila si komunikator tidak mendapat respon atau tidak ditanggapi oleh si komunikan (orang yang diajak bicara) akan merasa kecewa. Perasaan kekecewaan ini sebenarnya akan berakibat kemunduran pada mentalitas seseorang. Bagi seorang anak akan bisa menjadi frustasi pada saat ia harus berkomunikasi dengan orang tua atau akan menimbulkan sifat anak yang tidak terbuka lagi kepada siapapun ketika mempunyai masalah.

c. Kemampuan

Kemampuan yang dimaksud dalam tulisan ini biasanya diartikan dengan keadaan ekonomi orang tua. Keinginan-keinginan anak yang tidak berkaitan dengan ekonomi tentu saja dapat dilakukan oleh seorang anak itu sendiri selama keinginan tersebut tidak bertentangan dengan agama, etika atau norma yang berlaku di masyarakat. Berbeda halnya

apabila keinginan tersebut menyangkut ekonomi atau uang, maka seorang anak perlu memperhatikan aspek kemampuan yang dimiliki oleh orang tua.

Langkah yang ditempuh oleh seorang anak, yakni pertama-tama seorang anak harus mengukur terlebih dahulu keadaan dan kemampuan ekonomi orang tua. Disini, anak tidak boleh secara langsung meminta jumlah uang yang dibutuhkan, tetapi mengemukakan dahulu mengenai segala macam bentuk kegiatan yang sedang berlangsung pada anak yang bersangkutan dan jenis keperluannya. Kemudian, sebelum anak membicarakan jumlah uang yang dibutuhkan, anak tersebut harus pandai-pandai berbasa-basi. Upaya ini dilakukan untuk memancing jawaban sementara dari orang tua. Orang tua akan mengerti maksud pembicaraan anak. Bila saja jawaban orang tua adalah sebuah keterusterangan yang berisikan ketidakmampuan atas kebutuhan anak, maka anak harus mau mengerti dan memakluminya. Sebaliknya, jika orang tua mengabulkan keinginannya, seorang anak hendaklah berterima kasih dan memanfaatkan kepercayaan itu dengan sebaik-baiknya.

Hal penting lain yang harus diperhatikan bagi setiap anak, yakni ia harus dapat memilih mana kebutuhan dasar yang harus diutamakan untuk disampaikan kepada orang tua. Setiap anak hendaklah menghindari untuk membohongi orang tua dengan cara mengemukakan keinginan-keinginan yang berlebihan dan tidak banyak dibutuhkan oleh anak tersebut, tetapi hanya untuk memuaskan hawa nafsunya saja. Jika hal ini dilakukan oleh seorang anak, bukan saja kita berdosa, tetapi juga telah menghilangkan kepercayaan orang tua kepada anaknya. Akibatnya, orang tua akan sulit memenuhi keinginan-keinginan anak tersebut setelah orang tua mengetahui bahwa anaknya telah membohongi orang tua mereka.

Adapun sikap orang tua ketika dihadapkan pada permintaan anak, orang tua hendaknya merespons dengan

baik dan jangan membentak atau menghentikan keinginan anak. Jika orang tua menganggap keinginannya tidak sesuai dengan usianya atau orang tua tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi keinginan tersebut hendaknya orang tua memberikan penjelasan secara rasional dan bijaksana. Dengan cara tersebut anak dilatih untuk berfikir dan mengatur emosi yang ada di dalam dirinya.

Demikian juga ketika anak memberikan masukan kepada orang tua, baik berupa saran, pendapat atau kritik sebenarnya dibolehkan oleh norma-norma yang berlaku di masyarakat Indonesia dan juga oleh ajaran Islam. Sayangnya, norma ini sudah banyak ditinggalkan oleh masyarakat Indonesia. Di keluarga, anak seringkali tidak mendapatkan tempat yang terhormat untuk mengemukakan pendapat, saran atau bahkan kritikan. Ayah atau Ibu yang senantiasa mendominasi setiap keputusan-keputusan atau kebijakan-kebijakan yang berlaku untuk semua anggota keluarga. Dengan sikap arogan, kasar dan kaku, orang tua memaksakan anaknya untuk mematuhi segala peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang ada di dalam keluarga. Dialog di antara anggota keluarga tidak menjadi kebiasaan rutin yang dilakukan oleh masyarakat (keluarga) di Indonesia.

Dampak yang ditimbulkan pada keluarga seperti itu adalah ketidakharmonisan dan tersumbatnya komunikasi di antara anggota keluarga. Secara psikologis akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Bagi anak yang memiliki sikap *introvert* (tertutup), ia akan menjadi anak yang pendiam, kurang percaya diri, mudah tersinggung, dan akan memendam setiap persoalan yang ada di dalam dirinya. Sedangkan, bagi anak yang memiliki sikap *extrovert* (terbuka), ia akan menyalurkan permasalahan atau gagasan-gagasannya kepada teman-teman terdekat atau lingkungan dimana ia bergaul. Orang tua tidak lagi dijadikan panutan atau contoh bagi anak-anaknya dan lebih jauh lagi anak akan melawan atau melanggar setiap kebijakan-kebijakan yang

dikeluarkannya. Oleh karena itu, dialog antar anggota keluarga menjadi keharusan bagi setiap keluarga. Ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya saling berhubungan atau berinteraksi, berbagi rasa, saling tolong menolong, toleransi, dan bersikap demokratis. Dengan cara ini tentu akan melahirkan keluarga yang harmonis dan bahagia.

Sejak kecil anak perlu dilatih norma atau etika dalam menyampaikan saran, kritik, dan masukan. Umpamanya, bagaimana anak dilatih menjelaskan secara terperinci persoalan-persoalan yang tidak disepakati oleh anak atau tidak berkenan di hati anak, bagaimana mengkemas persoalan menjadi sederhana dan mudah dipahami serta tidak menyinggung perasaan orang lain, bagaimana melatih anak agar tidak bosan dan mudah kecewa dengan masukan-masukan yang tidak diterima, dan sebagainya. Dalam melatih etika, orang tua hendaknya lebih terbuka dan memperhatikan perkembangan anak. apabila anak ada kesalahan dalam menyampaikan gagasan, orang tua mau mengerti atas kesalahan cara yang dilakukan oleh anaknya dan ia memakluminya serta mengarahkan anak pada posisi yang benar.

Demikianlah sekilas contoh cara pengembangan potensi anak. memang tidak semudah teori dalam mengembangkan potensi anak. banyak faktor yang terlibat di dalamnya. Paling tidak, tulisan ini dapat memberikan sedikit gambaran tentang pelaksanaan dakwah keluarga, khususnya dalam pengembangan potensi anak. penulis juga ingin menekankan bahwa peran orang tua amat urgen dalam membimbing anak-anak. karena itu, kualitas anak yang dihasilkan dari keluarga sangat bergantung seberapa besar intensitas dan perhatian orang tua terhadap perkembangan anaknya.

4. Membina Mujahid Dakwah

Satu hal yang sering terlupakan dalam proses pembinaan keluarga adalah membina kader-kader da'i. Orientasi keluarga umumnya lebih menekankan kepada hal-hal yang bersifat pragmatis dan hedonis. Mereka lebih menekankan untuk memperoleh prestise dalam kehidupan di dunia dan terjebak untuk kepentingan diri sendiri atau keluarga. Keluarga amat bangga manakala anaknya memiliki prestasi akademik atau nilai raportnya tinggi, sementara kehidupan sosialnya rendah. Ada juga keluarga yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang tinggi, tetapi tidak mau berbagi dengan sesama umat islam yang lainnya.

Kader da'i yang dimaksud oleh penulis memiliki makna yang luas, yakni orang-orang yang senantiasa memiliki komitmen dan kesadaran untuk mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam dalam berbagai aktivitas kehidupan di masyarakat. Dalam hal ini, penulis tidak bermaksud untuk mengarahkan seluruh keluarga menyiapkan da'i professional yang mengajarkan agama kepada masyarakat. Maksud utama yang ingin penulis tekankan adalah bagaimana membangun semangat (*ghiroh*) dan kesadaran tinggi di kalangan anggota keluarga untuk menyebarkan misi Islam dalam berbagai aktivitas anggota keluarga di luar rumahnya.

Keislaman yang ada pada anggota keluarga tidak dimaksudkan untuk keshalehan yang bersifat individual atau untuk keluarga itu saja. Setiap anggota keluarga perlu dipersiapkan untuk memiliki tanggung jawab sosial kepada umat Islam yang lainnya agar keshalehan sosial dapat terwujud. Untuk itu di masing-masing keluarga perlu dibina kader-kader yang siap untuk senantiasa mengembangkan dan mensyiarkan ajaran Islam. Mereka boleh aktif dan bekerja dimana saja, yang terpenting nilai-nilai Islam mewarnai di tempat mereka beraktivitas.

G. Pengaruh Keluarga Bagi Kehidupan Anggota Keluarga

Menurut Kurt Lewin, perilaku adalah fungsi karakteristik individu dan lingkungan.[10] Karakteristik individu meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku. Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan kadang-kadang kekuatannya lebih besar daripada karakteristik individu. Hal inilah yang menjadikan prediksi perilaku lebih kompleks.

Terlepas dari berbagai teori psikologi yang memprediksi perilaku manusia. Jelasnya bahwa perilaku manusia tidaklah sederhana untuk dipahami dan diprediksikan. Begitu banyak faktor-faktor internal dan eksternal dari dimensi masa lalu, saat ini, dan masa datang yang ikut mempengaruhi perilaku manusia.

Bertitik tolak dari penjelasan di atas, secara sederhana dapat diketahui bahwa keluarga merupakan salah satu faktor yang menyumbang adanya pengaruh terhadap perilaku seseorang di masyarakat. Keluarga merupakan aset yang sangat penting. Individu tidak bisa hidup sendirian, tanpa adanya ikatan dalam keluarga. Secara fitrahnya manusia membutuhkan orang lain untuk berkumpul baik untuk mendapatkan kehangatan maupun untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Tempat berkumpul pertama dan utama bagi manusia adalah keluarga. Oleh karena itu, keluarga memberikan pengaruh yang besar terhadap seluruh anggotanya. Hal ini disebabkan karena di dalam keluarga selalu terjadi interaksi yang paling bermakna dan paling

---

[10] Dikutip dari Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, cet. VII (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 10.

berkenan dengan nilai yang sangat mendasar dan sangat intim. Keluarga merupakan sumber pertama dalam proses sosialisasi dan sebagai transmitter budaya.[11]

Mengingat begitu urgennya keberadaan keluarga, maka di dalam islam proses pembentukan keluarga sangat diperhatikan. Dalam pandangan Islam keluarga merupakan kesatuan hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dilakukan melalui akad nikah menurut ajaran Islam. Bahkan, dalam Islam diperhatikan proses pembentukan keluarga dari pra-perkawinan, proses berkeluarga hingga masalah perpisahan.

Melalui keluarga seseorang akan mendapatkan nilai-nilai, motif, dan sifat kepribadian. Seberapa besar nilai, motif dan sifat kepribadian yang diterima seseorang sangat bergantung kepada seberapa lama dia berinteraksi dengan keluarganya. Jika waktu 24 jam digunakan untuk bekerja selama 8 jam, maka sisa waktu 16 jam dihabiskan di keluarga. Ada juga waktu 24 jam digunakan untuk bekerja 8 jam, digunakan untuk kegiatan sosial 2 jam, maka sisa waktu 14 jam ada di keluarga. Oleh karena itu, hampir sebagian besar waktu kita banyak dihabiskan di dalam keluarga.

Apabila keluarga yang dijadikan landasan nilai, motif, dan sifat kepribadian anggotanya mengalami ketegangan (penuh konflik), tidak harmonis, dan tidak ada rasa kasih sayang, maka akan berpengaruh terhadap pembentukan nilai, motif, dan sifat kepribadian. Demikian juga, keluarga yang sangat mengedepankan sisi material dalam pembentukan keluarganya, maka akan berpengaruh terhadap nilai, motif, dan sifat keperibadian dari para anggota keluarganya.

Nilai, motif, dan sifat kepribadian inilah yang nantinya dibawa oleh seseorang keluar rumahnya. Jika orang tersebut tidak banyak berinteraksi dengan masyarakat atau orang

---

[11] Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal.177.

lain, maka keluarga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas di luar rumahnya. Berbeda halnya dengan seseorang yang banyak berinteraksi dengan orang lain di luar rumahnya, maka pengaruh terhadap perilakunya bisa berasal dari keluarga dan lingkungan dimana ia berinteraksi.

Untuk menghindar dari pengaruh lingkungan yang tidak memacu pada pribadi yang sehat dan berkualitas, maka seseorang perlu mengenal potensi dan kelemahan yang ada pada dirinya. Dengan cara tersebut, ia akan optimis dan percaya diri dalam berinteraksi dengan masyarakat. Di dalam al-Qur'an Allah memerintahkan agar menjaga diri kita masing-masing agar tidak terjerumus dalam kenistaan (QS. 66:6) dan memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan (QS. 91:9-10). Proses penjagaan diri dilakukan dengan cara mengenal diri kita sendiri "*dan pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tiada memperhatikan*" (QS. 51:21)

Setiap individu harus menyadari bahwa hidup di dunia hanya sebuah fase untuk meperoleh kehidupan selanjutnya. Karenanya kehidupan itu tidak untuk main-main (QS. 23:115), melainkan untuk menjalani fungsi sebagai hamba (QS. 51:56) dan khalifatullah (QS. 2:30). Setiap orang hendaknya menjadi yang terbaik dan bermanfaat untuk orang lain (*khair al-nas anfauhum linnas*). Dengan berbekal pada pemahaman seperti ini, maka masing-masing individu akan berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi yang terbaik, baik untuk dirinya, keluarga, masyarakat, agama, dan negaranya.

Dalam hal ini keluarga dapat membantu seseorang dengan cara menciptakan suasana dan kondisi yang menyenangkan agar individu tersebut tumbuh sehat dan memiliki perasaan yang nyaman, aman, dan penuh kasih. Dari kepercayaan dan perasaan yang telah terbangun dengan baik akan melahirkan individu yang berkualitas. Di rumah perlu dibangun keluarga yang harmonis sesuai dengan tujuan pembentukan keluarga yang ada dalam Islam, keluarga yang

penuh rasa kasih dan sayang (*mawaddah wa rahmah*). Keluarga *mawaddah wa rahmah* akan memberikan perasaan yang damai dan penuh kasih sayang bagi seseorang sehingga perasaan ini terus terbawa dalam lingkungan sekitarnya.

H. Pemberdayaan Lembaga Konseling Keluarga

Nilai keadilan, demokrasi, persamaan, kebebasan, toleransi, dan persaudaraan, serta nilai kebenaran merupakan nilai-nilai universal yang perlu terus menerus disosialisasikan kepada masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak akan memiliki arti apa-apa manakala tidak menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut juga tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu diupayakan oleh masyarakat itu sendiri. Salah satu institusi penting dalam menyemaikan nilai-nilai universal tersebut adalah keluarga. Mengingat hampir sebagian besar waktu yang dipergunakan oleh manusia dihabiskan dalam kehidupan keluarga.

Untuk itu keluarga perlu dipersiapkan berbagai pengetahuan (wawasan) dan ketrampilan yang dapat mendukung terciptanya keluarga yang harmonis. Mereka perlu dipersiapkan sejak pra-pernikahan untuk diperkenalkan tentang dinamika kehidupan keluarga, problematika keluarga, kesehatan reproduksi, manajemen rumah tangga, dan membangun generasi yang sehat dan berkualitas.

Pembekalan pengetahuan dan ketrampilan dalam kehidupan keluarga tidak hanya dikhususkan kepada mereka yang hendak melangsungkan pernikahan saja, tetapi juga pada mereka-mereka yang telah melakukan pernikahan. Dalam kehidupan keluarga tidak selamanya berjalan dengan mulus atau lancar tanpa ada konflik di dalamnya. Perbedaan dalam keluarga merupakan hal yang biasa karena dua orang yang berlatarbelakang berbeda dipertemukan dalam satu rumah. Bagi keluarga yang mampu menyesuaikan diri dengan baik antara yang satu dengan lainnya, maka keluarga

tersebut dapat terbangun dengan baik. Sebaliknya, bagi keluarga yang tidak atau kurang mampu tentu membutuhkan arahan dan masukan dari berbagai institusi yang ada di masyarakat.

Bagi masyarakat yang tinggal di kota-kota besar dan memiliki pendidikan yang tinggi tentunya tidak mengalami hambatan yang berarti dalam mempersiapkan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam keluarga. Mereka dapat mengakses berbagai macam informasi secara langsung baik melalui media massa maupun melalui kegiatan seminar, *talk shaw*, konsultan dan sebagainya.

Berbeda dengan masyarakat desa atau transisi yang memiliki pendidikan rendah dan tidak tersedianya dana untuk mengakses informasi yang dibutuhkan, mereka dalam membangun keluarganya lebih mengandalkan naluri atau kebiasaan yang turun menurun. Mereka tidak mempersiap-kan secara baik hal-hal yang dibutuhkan dalam berumah tangga. Pada saat mereka dihadapkan pada persoalan-persoalan rumah tangga, mereka lebih banyak pasrah dalam menerima nasib atau memutuskan hubungan perkawinan. Mereka tidak memiliki teman atau lembaga yang diajak berkonsultasi dalam memecahkan problematika yang dihadapinya. Kondisi demikian dapat memunculkan adanya berbagai kekerasan yang ada di rumah tangga dan dapat menjadi penyebab rendahnya kualitas generasi yang dihasilkan.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka diperlukan adanya lembaga konsultasi perkawinan dan keluarga di masyarakat. Di Kantor Urusan Agama (KUA) ada lembaga konsultasi perkawinan yang dikenal dengan BP4. Sayangnya, lembaga ini belum menjalankan fungsinya sebagai lembaga konsultasi, tetapi lebih banyak berfungsi sebagai lembaga penyuluhan. Selain itu, lembaga ini berada di tingkat kecamatan sehingga sulit untuk dijangkau oleh masyarakat secara luas. Meskipun demikian, lembaga ini penting keberadaannya karena

lembaga ini yang pertama kali berhubungan secara langsung dengan pasangan pengantin. Karenanya lembaga ini perlu diberdayakan agar dapat berperan secara maksimal. Selain itu, dapat juga dibentuk lembaga konsultasi keluarga di mesjid-mesjid agar dapat membantu memecahkan problematika keluarga yang ada di masyarakat dan sekaligus menghidupkan mesjid sebagai pusat perubahan dan perbaikan.

Menurut Torzyner yang dikutip oleh Dorita Setiawan, pemberdayaan pada umumnya terkait dengan proses dimana seseorang atau sekelompok orang mendapatkan pengaruh dan kemandirian yang lebih besar lewat kekuatan-kekuatan yang berdampak pada hidupnya.[12] Pemberdayaan dapat terjadi pada tingkat personal apabila kita merasa memiliki kontrol yang lebih pada hidup dan pilihan-pilihan yang ada di dalam kehidupan kita. Pemberdayaan dapat terjadi pada tingkat komunitas ketika sekelompok orangmengorganisir diri mereka sendiri dalam mengembangkan layanan baru atau perubahan hukum dan merasakan keterlibatan yang signifikan dalam kehidupan bermasyarakat. Pemberdayaan dapat terjadi pada sebuah institusi ketika institusi ini lebih reflektif akan kebutuhan, budaya, dan preferensi sebuah masyarakat dimana ia berada.

Dengan mengacu pada pengertian pemberdayaan di atas, pemberdayaan lembaga konseling keluarga dapat terjadi pada pemberdayaan individu atau keluarga dan pemberdayaan pada institusi kelembagaannya. Dua hal ini dilakukan secara bersamaan artinya kelembagaan konseling keluarga baik yang ada di KUA maupun dimesjid perlu diberdayakan, sekaligus lembaga tersebut dapat mempraktekkan secara langsung pada individu atau keluarga.

---

[12] Dorita Setiawan, "Pendekatan Pengorganisasian Masyarakaat Feminis Islamis dalam Memerangi Kekerasan Terhadap Perempuan", dalam Kusmana (Ed.), *Bunga Rampai Islam dan Kesejahteraan Sosial* (Jakarta: PIC UIN Jakarta, 2006), hal. 210.

Untuk memberdayakan lembaga tersebut dibutuhkan partisipasi dari Perguruan Tinggi agama Islam, khususnya yang memiliki konsentrasi di bidang konseling Islam dan para aktivis dakwah baik yang terlibat langsung dalam kepengurusan BP4 dan ta'mir mesjid maupun mereka yang memiliki konsentrasi dalam membantu meningkatkan aktivitas dakwah keluarga. Dalam hal ini perlu mempersiapkan sumber daya manusia untuk menjadi tenaga konselor baik dalam bentuk pelatihan, orientasi, magang, dan sebagainya. []

8

DAKWAH DI KAMPUS

A. Pendahuluan

Ada beberapa orang mahasiswa yang datang kepada penulis untuk membahas tentang perlunya dakwah kampus. Mahasiswa tersebut bercerita panjang lebar tentang latar belakang perlunya diadakan Lembaga Dakwah Kampus. Salah satunya berkenaan dengan ghiroh keagamaan yang kurang bersemangat di kalangan mahasiswa. Menurutnya, Mahasiswa dalam memahami Islam hanya sebatas wacana saja, sementara berkenaan dengan amaliah dan implementasi nilai-nilai Islam belum berkembang dengan baik.

Waktu itu penulis merespons positif kemauan mahasiswa tersebut. Penulis bercerita kepadanya bahwa penulis memiliki sedikit pengalaman tentang dakwah di kampus ketika saya kuliah di Bandung. Bahkan, penulis pernah menjadi ketua umum Lembaga Dakwah Kampus. Penulis jelaskan bahwa dakwah di kampus perlu memperhatikan

lingkungan (basis) kampusnya, apakah kampus tersebut berbasis pendidikan Islam atau kampus yang berbasis pendidikan umum. Pengenalan ini penting untuk menjadi titik pijak dalam pengaturan strategi dan metode yang tepat. Selanjutnya perlu juga diperhatikan bahwa urgensi diadakannya dakwah kampus adalah untuk menyemaikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat kampus. Nilai-nilai ini bisa tercermin dalam Kurikulum dan kehidupan masyarakat kampus yang bersumber dari mesjid (Republika, 6/9/2007 dan 21/9/2007).

B. Karakteristik Dakwah Kampus

Dakwah kampus merupakan salah satu bagian dari dakwah secara umum. Dakwah kampus mengkhususkan dirinya untuk bergerak dalam sebuah miniatur masyarakat kecil yang bernama masyarakat kampus. Oleh karena itu dalam menjalankan roda dakwahnya, dakwah kampus memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan dakwah di wilayah lain. Dengan perkataan lain, pola dakwah kampus tentu akan berbeda dengan pola dakwah sekolah, dakwah remaja mesjid, dakwah di perkotaan, dakwah di pedesaan, dan sebagainya. Untuk itulah, sebelum kita lebih jauh membicarakan mengenai bagaimana pola, strategi, dan aktivitas yang dapat dikembangkan dalam dakwah kampus. Terlebih dahulu perlu diperkenalkan tentang karakteristik dakwah kampus.

Ada beberapa karakteristik yang dimiliki dakwah kampus, di antaranya: *Pertama*, masyarakat kampus merupa-kan masyarakat yang hidup dengan adanya peraturan kampus baik menyangkut mahasiswa, dosen, dan karyawan. Karenanya prinsip "formal' dan 'legal' dalam kacamata civitas akademika menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh dakwah kampus. Salah satu derivasi dari hal ini, maka dakwah kampus memerlukan sebuah lembaga dakwah kampus yang

memiliki aturan dasar dan aturan rumah tangga (AD/ART) yang jelas.

Kedua, untuk menjalankan roda dakwah kampus dibutuhkan personil-personil dakwah yang memiliki komitmen, ghiroh, dan wawasan yang terbuka. Dalam hal ini dibutuhkan kaderisasi yang intensif dan *sustainable*. Mengingat keberadaan mahasiswa di kampus memiliki keterbatasan waktu. Jika dalam satu tahun terjadi kekosongan kader akan menghambat proses pelaksanaan dakwah kampus selanjutnya.

Ketiga, aktivitas dakwah kampus tidak bisa dilakukan seenaknya seperti kegiatan dakwah yang ada di masyarakat. Dalam menyusun kegiatan dakwah kampus diperlukan kebijakan yang fleksibel dengan memperhatikan kalender akademik dan aktivitas perkuliahan dari para pengurus dakwah kampus.

Keempat, medan pergerakan dakwah kampus adalah area dimana dakwah kampus mengaktualisasikan diri. Medan dakwah kampus yaitu lingkungan internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap dakwah kampus, meliputi civitas akademika, tenaga kependidikan, alumni, sarana dan prasarana kampus, peraturan akademik, dan institusi yang ada di perguruan tinggi.

C. Tujuan Dakwah Kampus

Untuk memudahkan proses pelaksanaan dakwah kampus dan mengevaluasi hasil yang dicapai diperlukan adanya tujuan dakwah kampus. Tujuan ini dapat berbentuk tujuan jangka panjang maupun tujuan jangka pendek. Tujuan jangka panjang dapat ditetapkan dalam jangka waktu 10–20 tahun. Sedangkan jangka pendek dapat ditetapkan dalam jangka waktu 1–5 tahun. Penetapan jangka panjang maupun pendek berdasarkan hasil kesepakatan anggota dalam musyawarah anggota yang kemudian ditetapkan dalam anggaran dasar.

Tujuan jangka panjang yang hendak dicapai dalam dakwah kampus minimal untuk menyiapkan mahasiswa (alumni) yang memiliki komitmen dan ghiroh Islam dalam berkiprah di masyarakat dan optimalisasi peran kampus dalam upaya mentransformasi masyarakat dan lingkungan kampus yang Islami. Adapun tujuan jangka pendek, diantaranya:

1. Terbentuknya lingkungan yang kondusif bagi kehidupan Islam di Kampus baik dari sisi moral, intelektual, maupun tanggung jawab sosial.
2. Adanya syiar Islam secara rutin dan tersistem dengan baik di lingkungan kampus.
3. Terbentuknya kesinambungan barisan pendukung dakwah kampus agar aktivitas dakwah kampus dapat berlangsung terus menerus.
4. Terbentuknya ghiroh dan kesadaran untuk mengaplikasikan ajaran islam dalam tataran kehidupan kampus.
5. Terbentuk hubungan yang sinergis antar lembaga kemahasiswaan dan civitas akademika dalam membangun aktivitas dakwah di kampus.

D. Pola Dakwah Kampus

Seorang penjahit baju ketika akan menjahit terlebih dahulu membuat pola yang sesuai dengan ukurannya. Demikian juga, para aktivis dakwah kampus sebelum melaksanakan aktivitas dakwahnya perlu membuat pola yang sesuai dengan dakwah kampus. Pola ini dimaksudkan agar dakwah yang dijalankannya mendapat respons positif dan diterima oleh audiensnya.

Di dalam kajian ilmu dakwah, ada tiga pola yang dikembangkan yakni pola *dakwah bil-qaul* (tabligh)*, dakwah bil-amal* (*social engeneering*), dan manajemen dakwah. Pola dakwah *bil-qaul* dapat dikembangkan menjadi dakwah

kepada individu atau kelompok kecil, dakwah kepada publik atau massa, dan dakwah melalui seni. Sementara dakwah bil-amal dan manajemen dakwah dapat diturunkan menjadi pemberdayaan dan manajemen sumber daya manusia, pemberdayaan dan manajemen kelembagaan/institusi, dan pemberdayaan dan manajemen sistem kemasyarakatan.

Ketiga pola tersebut di atas dijadikan sebagai landasan teori untuk mengembangkan dan mengevaluasi aktivitas dakwah kampus. Kegiatan dakwah yang baik merupakan kegiatan dakwah yang telah direncanakan. Kemudian digerakkan sesuai dengan rencana yang ada, dan akhirnya dievaluasi sebagai bahan untuk merencanakan dakwah berikutnya. Amrullah Ahmad menyatakan bahwa kita tidak mungkin merencanakan strategi dakwah dalam rangka memecahkan masalah yang semakin kompleks tanpa memiliki wawasan teoritis yang memadai. Sedangkan teknik dakwah akan kehilangan efektivitas dan efisiensi dalam merealisir Islam pada semua dataran kenyataan tanpa berangkat dari kerangka strategi yang jelas[1].

Pola dakwah kampus pada dasarnya sama dengan pola dakwah yang lainnya. Hanya saja pola dakwah kampus lebih ditekankan kepada pola dakwah *bilqaul* dan manajemen dakwah. Pola dakwah *bil-qaul* dijadikan sebagai pola utama. Dalam pola ini, bagaimana obyek dakwah secara individual diberikan pemahaman yang komprehensif tentang posisi dan perannya sebagai manusia dan seorang muslim serta memiliki tanggung jawab sosial. Pemahaman inilah yang menjadi kekuatan dari dalam diri mad'u dan menjadi modal utama untuk terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan dakwah kampus. Sedangkan pola manajemen dakwah sebagai pendukung pola dakwah *bil-qaul*. Pola manajemen dakwah didesain dalam kerangka membangun sumber daya manusia

---

[1] Amrullah Ahmad (Ed.), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), hal. 3.

yang berkualitas, budaya organisasi, dan keahlian sosial (*social skill*). Pola dakwah *bil-amal* kurang mendapat penekanan mengingat masyarakat kampus merupakan miniatur yang keberadaan penghuninya (baca: mahasiswa) silih berganti. Kalau pun dakwah *bil-amal* dilakukan, sasarannya lebih diarahkan pada rekayasa yang terkait dengan kebijakan dan birokrasi kampus. Untuk memaksimalkan pola dakwah kampus dibutuhkan strategi dan teknik yang lebih operasional agar tidak mengalami bias dan bertabrakan dengan pola dakwah yang lainnya.

E. Strategi dan Teknik Dakwah Kampus

Paling tidak ada lima sasaran (obyek) dari dakwah kampus, yakni mahasiswa, dosen, karyawan, masyarakat di seputar kampus, dan lingkungan kampus. Kelima obyek ini dapat dibuat strategi secara sendiri-sendiri. Strategi dakwah kepada mahasiswa tentu berbeda dengan strategi yang diterapkan kepada dosen atau karyawan. Sebagai contoh, dakwah kepada dosen dilakukan dengan menggunakan pola dakwah *bilqaul* yang menggunakan strategi pendekatan individual (dakwah antar individu). Target yang ingin dicapai dakwah kepada dosen adalah dosen memiliki *sense of belonging* terhadap aktivitas dakwah kampus. Sementara, bagi karyawan yang memiliki kesibukan dalam bekerja dapat dilakukan strategi pendekatan massa yang dilakukan melalui pemberian bahan-bahan bacaan baik berupa buletin atau majalah. Dengan pemberian bahan bacaan ini diharapkan ada dukungan secara tidak langsung dalam pembentukan opini untuk terjadinya proses dakwah kampus.

Sementara, bagi mahasiswa strategi dakwah kampusnya bermacam-macam sesuai dengan tingkat kebutuhan audiensnya. Bagi kader yang intens dalam aktivitas dakwah kampus bisa didekati dengan menggunakan strategi halakah (dakwah antar individu). Bagi kalangan pemula yang telah

tertarik dengan dakwah kampus bisa digunakan strategi pendekatan individual. Sementara bagi mahasiswa secara umum dapat digunakan strategi pendekatan publik atau massa melalui diskusi, bedah buku, pelatihan, pamplet, buletin, majalah, dan sebagainya.

Berbicara strategi tentu tidak terlepas dengan pembahasan teknik operasionalnya (kiat dakwah). Teknik operasional dapat diturunkan dari program kerja yang telah dirancang sedemikian rupa oleh anggota dan organisasi lembaga dakwah kampus. Teknik ini dapat dilakukan secara fleksibel sesuai dengan tema-tema pembicaraan di kalangan mahasiswa yang *up to date* atau tema yang dibutuhkan oleh mahasiswa, seperti penyaluran minat dan bakat mahasiswa baik dalam bina seni, olah raga, pemikiran dan sebagainya. Demikian juga pada mad'u (obyek dakwah) lainnya perlu didesain sesuai dengan kebutuhan mad'u. Prinsip dasar yang dipegang dalam mengembangkan kiat dakwah adalah "kiat dakwah disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan mad'u, tidak sebaliknya". Agar kiat tersebut dapat dioperasionalkan secara baik dan mudah dievaluasi, maka terlebih dahulu perlu ditetapkan target, tujuan, dan langkah-langkah yang akan ditempuh dari setiap kegiatan yang dilakukan. Rencana tersebut perlu dituangkan dalam bentuk tulisan yang tersusun secara sistematis dan dapat dipertanggungjawakan.

F. Penutup

Dakwah kampus akan berjalan dengan baik manakala ada dukungan dari para aktivis mahasiswa yang peduli terhadap kegiatan keagamaan di kampus. Orang yang peduli tidak harus seluruh mahasiswa, tetapi cukup 10-20 % dari jumlah mahasiswa yang ada. Dari yang sedikit ini akan lahir kader-kader yang memiliki komitmen dan kepedulian sosial yang tinggi serta memiliki semangat untuk mensyiarkan Islam di tengah-tengah kampus. Pioneer inilah yang nantinya

menjadi penggerak dakwah kampus. Setelah pioneer terbentuk buatlah organisasi dan hubungan dengan lembaga serta civitas akademika dengan baik. Insya Allah cita-cita untuk membangun dakwah kampus dapat terwujud. []

9

KONSELING KEAGAMAAN DI LEMBAGA PERMASYARAKATAN

A. Pendahuluan

Pada saat penulis diberi kesempatan untuk mengisi kegiatan keagamaan di lembaga pemasyarakatan, penulis mengamati ada beberapa hal yang terasa kurang tersentuh dan mendapat perhatian dari para aktivis dan pemikir keagamaan. Kegiatan keagamaan yang ada di lembaga pemasyarakatan didominasi dengan kegiatan ceramah keagamaan. Hampir setiap hari mereka para narapidana mendapatkan ceramah dari para kyai atau Ustadz dengan berbagai macam materi yang bersumber dari ajaran Islam.

Kegamangan yang penulis dapatkan adalah apakah mereka para narapidana tidak mengalami kejenuhan dengan muatan materi yang begitu banyak, sementara beban psikologis yang ada pada diri mereka tidak dikurangi dan bahkan tidak diperhatikan sama sekali. Seorang narapidana pernah curhat dengan penulis, kami yang masuk ke lembaga pemasyarakatan tidak semuanya bersalah, ada yang disebabkan karena kecelakaan seperti menabrak orang, ditipu orang karena uang yang dikelolanya dibawa kabur oleh temannya, ada yang tawuran antar remaja atau etnis, dan sebagainya. Kalaupun kami salah, lantas apakah bisa diselesaikan beban kami hanya dengan mendengarkan ceramah pengajian yang terkadang hanya itu-itu saja pembahasannya. Belum lagi ditambah dengan penceramahnya yang tidak menarik dan membosankan.

Padahal para narapidana mempunyai beban psikologis yang berat baik yang bersumber dari dirinya, keluarga maupun masyarakat. Pada diri narapidana muncul persoalan mental spiritual dan juga biologis bagi yang telah berkeluarga. Dari keluarga banyak para narapidana mengeluhkan tentang tanggapan keluarga yang menganggap jelek seseorang yang telah masuk lembaga pemasyarakatan. Bahkan, ada sebagian keluarga yang langsung menceraikan suami atau isteri yang masuk lembaga pemasyarakatan. Masyarakat juga menganggap hal yang sama bahwa mereka yang telah masuk lembaga pemasyarakatan adalah orang yang tidak baik. Stigma atau cap ini akan berimplikasi setelah mereka keluar dari lembaga pemasyarakatan. Mereka sulit sekali diterima sebagai bagian dari masyarakat yang ingin andil dalam kehidupan masyarakat dan mau melakukan perubahan. Mereka juga sulit mendapatkan pekerjaan karena tingkat kepercayaan yang rendah yang diberikan oleh masyarakat. Akibatnya, ada sebagian narapidana yang telah keluar dari lembaga pemasyarakatan kembali lagi melakukan

kegiatan-kegiatan terlarang yang pada akhirnya mengembalikan mereka untuk masuk ke lembaga pemasyarakatan.

Kondisi demikian itulah yang mendorong penulis untuk mengajukan alternatif dalam proses pembinaan keagamaan yang ada di lembaga pemasyarakatan dengan cara memodifikasi antara kegiatan ceramah dengan kegiatan konseling dan terapi keagamaan. Pemaduan ini diharapkan akan membantu meningkatkan kualitas pembinaan di lembaga pemasyarakatan. Harapan lain semoga para aktivis di institusi keagamaan dapat terlibat dalam membina narapidana yang ada di lembaga pemasyarakatan.

B. Eksistensi Pembinaan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan

Dalam Undang-Undang RI No. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan bahwa Lembaga Pemasyarakatan dinyatakan sebagai tempat untuk pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Sistem pembinaan pemasyarakatan yang diterapkan di Lembaga Pemasyarakatan harus senantiasa mengacu kepada asas pengayoman, persamaan perlakuan dan pelayanan, pendidikan, pembimbingan, penghormatan harkat dan martabat manusia, kehilangan kemerdekaan sebagai satu-satunya derita dan terjaminnya hubungan dengan keluarga dan orang tertentu.

Dalam catatan sejarah, adanya pembinaan terhadap pelanggar hukum muncul sebagai reaksi terhadap keadaan-keadaan yang sangat menyedihkan yang terjadi di rumah-rumah penjara. Pelopor kegiatan ini adalah John Howard dari Inggris kira-kira tahun 1777.[1]

---

[1] Mardjoeki, "Paradigma dan Metode Bimbingan Keagamaan dalam Perspektif Ilmu Pemasyarakatan", *Makalah* Lokakarya Regional Model Bimbingan Rohani Islam di Lembaga Pemasyarakatan yang diadakan oleh Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto Desember 2006, hal. 2.

Di Indonesia, sistem pembinaan di Lembaga kepenjaraan[2] sudah ada sejak zaman pemerintahan Belanda sekitar tahun 1917. Setelah Indonesia merdeka, pembinaan kepada para narapidana terus ditingkatkan. Menurut Mardjoeki, ada dua perspektif yang berkembang di Indonesia dalam pola pembinaan yaitu: Pertama, pola pembinaan yang lebih berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan dari yang membina (*official perspective*). Kedua, pola pembinaan yang lebih berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan dari yang dibina (*consumers perspective*).[3]

Pola pembinaan yang lebih berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan dari yang membina dikenal dengan pola rehabilitasi. Pola ini menampakkan adanya program-program pembinaan yang telah dipolakan terlebih dahulu oleh pihak pembina. Dengan demikian maka yang dibina ditempatkan dalam suatu keadaan dimana ia tidak mempunyai pilihan lain daripada apa yang telah dipolakan baginya oleh si pembina. Pola rehabilitasi ini memisahkan hubungan antara pelanggar hukum dengan masyarakat. Karenanya pola yang dikembangkan dalam pembinaan di Indonesia adalah pola re-integrasi yang bertujuan pemulihan kesatuan hubungan antara pelanggar hukum dan masyarakat. Dalam hal ini masyarakat harus ikut serta dalam pembinaan pelanggar hukum. Pola re-integrasi dimana partisipasi aktif dari petugas, masyarakat, dan pelanggar hukum inilah yang ditetapkan pada konferensi lembang pada tahun 1964 menjadi sistem pemasyarakatan di Indonesia.[4]

---

[2] Sejak tanggal 27 april 1964, sistem kepenjaraan yang telah berlaku di lembaga tersebut ditinggalkan dan diganti dengan sistem pemasyarakatan. Sistem yang terakhir ini adalah merupakan gagasan al-marhum Prof. Dr. Saharjo, SH yang akhirnya sistem tersebut sampai sekarang masih diberlakukan dengan mendapatkan modifikasi dari polanya.

[3] Mardjoeki, "Paradigma dan Metode Bimbingan, hal. 3.

[4] Mardjoeki, "Paradigma dan Metode Bimbingan, hal. 7.

Berkenaan dengan pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan telah berlangsung cukup lama. Pada bulan juli 1953 telah ditandatangani kesepakatan antara jawatan penerangan agama dan jawatan kepenjaraan tentang pembinaan keagamaan di kalangan narapidana.

Setelah adanya Undang-Undang RI No. 12 tahun 1995, pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan dimuat dalam pasal 14 ayat 1 yang menyebutkan bahwa narapidana berhak melakukan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, mendapatkan perawatan baik rohani maupun jasmani, dan mendapatkan pendidikan dan pengajaran.

Tindak lanjut dari Undang-undang tersebut diperkuat dengan adanya peraturan-peraturan dan keputusan-keputusan yang bersifat teknis diantaranya:

1. Peraturan Pemerintah No. 31 tahun 1999 tentang pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan.
2. Peraturan Pemerintah No. 32 tahun 1999 tentang syarat dan tata cara pelaksanaan hak warga binaan pemasyarakatan.
3. Peraturan pemerintah No. 57 tahun 1999 tentang kerjasama penyelenggaraan pembinaan dan pembimbingan warga binaan kemasyarakatan.
4. Kesepakatan bersama Direktur jenderal kelembagaan Agama Departemen Agama RI dan Direktur Jenderal Pemasyarakatan Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Nomor: DJ.II/129/05 dan Nomor E.UM.06.07-120 tahun 2005 tentang penyelenggaraan dan pengembangan Pendidikan Agama Islam bagi warga binaan pemasyarakatan di Lapas dan Rutan.

Dengan adanya Undang-Undang dan Peraturan-Peraturan tersebut jelas sekali bahwa keberadaan pembinaan agama Islam di Lembaga pemasyarakatan memiliki dasar hukum yang jelas. Persoalannya tinggal bagaimana mengaplikasikannya dalam proses pembinaan yang ada di Lem-

baga Pemasyarakatan. Di sinilah para praktisi atau institusi keagamaan dituntut untuk memanfaatkan peluang tersebut dan para pengelola lembaga pemasyara-katan diharapkan dapat melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga yang kompeten dalam melaksanakan pembinaan agama Islam di lembaga pemasyarakatan. Dengan cara seperti itu, keberadaan pembinaan agama Islam tidak hanya ada di atas kertas dan tidak hanya berjalan seadanya karena memenuhi persyaratan yang ada dalam undang-undang atau peraturan.

C. Urgensi Konseling Keagamaan Bagi Narapidana

Konseling keagamaan merupakan bagian dari keilmuan dakwah. Di dalam ilmu dakwah dijelaskan bahwa dakwah dilihat dari aktivitasnya ada tiga kegiatan utama, yakni dakwah melalui tabligh baik berupa lisan maupun tulisan, dakwah melalui rekayasa sosial atau dikenal dengan dakwah bil-hal, dan dakwah dengan menggunakan pendekatan manajemen.

Dakwah melalui tabligh dibagi lagi menjadi dua sasaran, ada yang sasarannya bersifat individual atau kelompok kecil dan ada sasaran dakwah yang bersifat publik dan massa. Sasaran yang bersifat individual atau kelompok kecil inilah yang dikaji dalam konseling keagamaan. Sedangkan sasaran yang bersifat publik dikaji melalui pendekatan ceramah (retorika) dan yang bersifat massa dikaji melalui komunikasi massa baik cetak maupun elektronik.

Konseling keagamaan merupakan proses konseling yang menggunakan pendekatan keagamaan. Jika konseling dipahami sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu mengembangkan potensi dirinya, maka dalam proses pemberian bantuan tersebut nilai-nilai agama dijadikan landasan dan praxis dalam layanan tersebut. Mengingat agama memiliki kontribusi yang signifikan dalam pencerahan diri dan kesehatan mental individu.

Menurut Zakiah Darajat, agama merupakan petunjuk yang datang dari Tuhan untuk dijadikan sebagai pedoman hidup manusia dalam mencapai kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat, agama sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Semakin dekat seseorang kepada Tuhan, maka akan semakin tentramlah jiwa dan semakin mampu menghadapi kekecewaan dan kesukaran dalam hidupnya.

Konseling keagamaan dapat berfungsi sebagai penyembuhan (*curative*), pencegahan (*preventive*), dan pengembangan (*developmental*). Dari ketiga fungsi tersebut, semuanya dapat diterapkan dalam melakukan konseling di lembaga pemasyarakatan. Dalam hal ini, konseling keagamaan dilakukan dalam beberapa pertemuan antara konselor dengan klien. Dengan intensitas pertemuan yang relatif banyak akan ada pemetaan (diagnosa) terhadap masalah yang dihadapi oleh klien. Dari diagnosa tersebut akan diketahui apakah perlu dilakukan *treatment* berupa penyembuhan (*curative*), pencegahan (*preventif*), atau pengembangan (*developmental*). Semua itu disesuaikan dengan hasil diagnosa awal dan disesuaikan dengan kemampuan klien dalam mengemukakan persoalan yang dihadapinya.

Oleh karena itu, untuk efektivitas proses pelaksanaan konseling keagamaan diperlukan seorang konselor yang *expert* (ahli) dalam bidangnya. Konseling keagamaan tidak hanya sebatas melakukan dialog atau sharing pendapat antara konselor dengan klien, tetapi diperlukan arahan-arahan yang dapat membangkitkan atau menggali potensi yang ada di dalam diri klien serta dapat mengatasi problem yang dihadapi oleh klien. Memang konseling keagamaan tidak jauh berbeda dengan penasehatan dalam agama. Titik perbedaannya hanya pada apakah terjadi proses yang efektif dalam penasehatan tersebut dan apakah dapat mengatasi serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh klien. Selain itu, dalam penasehatan agama terkesan seorang yang

memberikan nasehat lebih dominan dibandingkan dengan orang yang menasehati, sedangkan dalam konseling keagamaan, konselor lebih banyak mendengarkan apa yang diungkapkan oleh seorang klien.

Adapun urgensi konseling keagamaan bagi narapidana adalah: *Pertama*, konseling keagamaan dapat membantu mengatasi atau meringankan beban psikologis yang ada pada diri narapidana. Dalam prakteknya, konseling keagamaan tidak hanya mengkhususkan pada persoalan spiritual, tetapi juga menyangkut persoalan-persoalan yang bersifat psikologis. Melalui konseling keagamaan, para narapidana dapat curhat dengan konselor tentang persoalan-persoalan yang ada di dalam dirinya. Dari sanalah konselor dapat memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi oleh narapidana.

Kedua, konseling keagamaan dapat menjadi media penyalur aspirasi narapidana, terutama berkenaan dengan perlakuan dan pembinaan yang ada di lembaga pemasyarakatan. Mengingat narapidana sulit untuk berkomunikasi dengan para petugas lembaga pemasyarakatan karena adanya jarak yang memisahkan mereka. Penulis banyak mendapatkan masukan dari narapidana yang mengeluhkan kurangnya pembinaan ketrampilan dan *life skill* di lembaga pemasyarakatan. Kalau pun ada pembinaan dan pendidikan ketrampilan di lembaga pemasyarakatan lebih diutamakan bagi mereka yang telah memiliki ketrampilan, sementara bagi yang belum memiliki ketrampilan, mereka kurang mendapatkan perhatian sehingga dalam pikiran mereka bingung untuk menghadapi kehidupan setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan.

Ketiga, konseling keagamaan dapat dijadikan sebagai media untuk belajar agama Islam secara intensif seperti belajar membaca al-Qur'an, belajar Shalat, belajar membaca do'a, dan kegiatan terapi keagamaan lainnya. Kalau kegiatan keagamaan diadakan dengan ceramah saja, mereka yang

belum bisa melaksanakan shalat dengan baik dan belum bisa membaca al-Qur'an tidak bisa ditangani secara langsung.

Keempat, konseling keagamaan dapat berperan sebagai penghubung antara narapidana dengan keluarga dan masyarakat. Melalui konseling keagamaan, narapidana dapat mengungkapkan persoalan keluarga, terutama berkenaan dengan penerimaan keluarga terhadap narapidana. Banyak keluarga yang tidak siap menghadapi ujian di saat anggota keluarganya terlibat masalah dan masuk lembaga pemasyarakatan. Dalam kondisi demikian, konselor dapat menjadi mediator untuk memberikan penjelasan dan pembinaan kepada keluarga berkenaan dengan persoalan yang dihadapi oleh narapidana. Demikian juga, narapidana terkadang mengeluhkan tentang stigma negatif yang diberikan oleh masyarakat kepada narapidana. Akibatnya, banyak narapidana yang belum siap secara psikologis menghadapi perlakuan masyarakat. Untuk itulah, tugas konselor dan pembimbing keagamaan untuk senantiasa melakukan sosialisasi dan pengertian kepada masyarakat bahwa tidak selamanya manusia itu berbuat salah. Ada orang yang memiliki keinginan kuat untuk berbuat baik dan bertobat atas apa yang telah dilakukan. Stigma negatif kepada narapidana perlu dijauhkan dari masyarakat dan hendaknya masyarakat merangkul dan mengajak mantan narapidana untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam kehidupan beragama. Dengan sikap semacam ini, kepercayaan diri narapidana akan tumbuh dan berkembang dengan baik, yang pada akhirnya akan memotivasi dirinya untuk senantiasa berbuat baik bagi kehidupannya.

D. Tujuan Konseling Keagamaan bagi Narapidana

Tujuan konseling keagamaan pada prinsipnya tidak terlepas dari tujuan dakwah itu sendiri, yakni untuk

memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tujuan yang luhur ini perlu diturunkan lagi menjadi tujuan yang lebih operasional sehingga mudah untuk dicapainya. Dalam hal ini penulis menurunkan pada tujuan yang bersifat umum dan tujuan yang bersifat khusus.

Tujuan umum dari konseling keagamaan di lembaga pemasyarakatan adalah mentransmisikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan para narapidana sehingga mereka dapat menerima dan melaksanakan apa yang disampaikan dalam kehidupan mereka baik pada saat mereka berada di lembaga pemasyarakatan maupun setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan.

Adapun tujuan khusus dari konseling keagamaan bagi narapidana adalah: *pertama*, menumbuhkan kesadaran pada diri narapidana tentang perbuatan-perbuatan yang dilakukannya. Dengan kesadaran ini diharapkan narapidana dapat merubah dirinya menjadi lebih baik. Kesadaran dibangun melalui peningkatan keimanan yang ada dalam diri narapidana. Iman merupakan sesuatu yang abstrak. Untuk melihat keimanan seseorang dapat dibuktikan dengan melihat perilaku yang dimunculkan dalam diri seseorang. Perilaku akan berjalan dengan baik manakala dilakukan dengan sadar, tanpa ada paksaan atau intruksi dari luar dirinya. Karenanya, keimanan itu dalam tataran operasional merupakan sebuah kesadaran diri.

Kedua, mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dalam meraih kesuksesan hidupnya. Setiap individu memiliki potensi luar biasa yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Persoalannya tinggal bagaimana setiap individu itu dapat menggali dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Bisa jadi narapidana belum mampu menggali potensi dirinya disebabkan pengetahuan, pengalaman, dan keberanian dalam mengembangkan potensinya belum dimiliki atau pengaruh lingkungan begitu kuat sehingga potensinya

dirinya menjadi tidak berkembang. Karenanya, konselor dapat terus menerus mengasah dan menggali potensi dirinya dengan dialog dan terapi serta pemberian berbagai ketrampilan atau life skill.

Ketiga, memberikan alternatif-alternatif yang terbaik dalam mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi narapidana. Pemberian alternatif secara psikologis dan keagamaan dapat dilakukan oleh seorang konselor atau pembimbing keagamaan. Tetapi persoalan yang dihadapi oleh narapidana bukan hanya persoalan psikologis dan keagamaan saja, melainkan juga persoalan-persoalan lainnya seperti ekonomi, ketrampilan, dan sebagainya. Untuk itulah, seorang konselor dapat menghubungkan persoalan yang dihadapi oleh narapidana kepada para pengelola lembaga pemasyarakatan atau instansi terkait atau bisa bekerjasama dengan elemen masyarakat yang memiliki kepedulian tinggi terhadap nasib para narapidana.

Keempat, membantu narapidana dalam meningkatkan kemampuan dasar dalam melaksanakan ajaran agama seperti membaca al-Qur'an, shalat, berzikir, shaum, dan hal-hal lain yang dibutuhkan oleh narapidana. Inilah tujuan khusus yang diberikan oleh konseling keagamaan, yang berbeda dengan konseling yang lainnya.

E. Pelaksanaan Konseling Keagamaan Bagi Narapidana

Salah satu prinsip dasar dalam pelaksanaan konseling adalah adanya kerahasiaan. Prinsip ini penting keberadaannya karena seorang klien dapat mengungkapkan persoalan yang dihadapi secara bebas kepada seorang konselor dan konselor dapat menjaga rahasia dari kliennya. Prinsip dasar tersebut dalam prosesnya tentu membutuhkan situasi dan kondisi yang mendukung, terutama berkenaan dengan ruangan. Ruangan hendaknya dipersiapkan secara khusus yang bisa terjamin kerahasiaannya dan untuk di

lembaga pemasyarakatan perlu diperhatikan agar seorang konselor bisa terjamin keamanannya.

Berdasarkan pengalaman yang penulis dapatkan pada lembaga-lembaga pemasyarakatan yang pernah penulis kunjungi, belum terdapat ruangan khusus yang disediakan lembaga pemasyarakatan untuk melakukan proses konseling. Kondisi demikian bisa jadi dipengaruhi oleh konsepsi yang ada dalam sistem pemasyarakatan yang lebih menekankan pada pembinaan yang bersifat massal sehingga banyak dilakukan di ruangan-ruangan yang terbuka seperti aula pertemuan, lapangan terbuka, dan tempat-tempat ibadah.

Jika ada kemauan untuk melakukan pembinaan secara intensif dan memperhatikan kondisi psikologis dari narapidana, hendaknya ada kebijakan dari Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia untuk memberikan proses pelayanan konseling yang didukung dengan sarana parasarana dan sumber daya manusianya. Dengan demikian, pelayanan kepada para narapidana tidak hanya bersifat massal, tetapi juga ada pelayanan yang bersifat individual, berupa konsultasi psikologi atau konseling.[5]

Mengingat konseling keagamaan merupakan bagian kecil dari ilmu konseling, maka dalam proses pelaksanaannya juga tidak terlepas dari proses konseling yang lainnya.

---

[5] Salah satu problem bimbingan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan adalah keterbatasan kualitas dan kuantitas petugas pembimbing, penyuluh dan pendidik agama Islam dari kalangan pegawai atau karyawan lembaga pemasyarakatan. Sampai saat ini rekrutmen pegawai lembaga pemasyarakatan lebih menitikberatkan sebagian besar untuk kebutuhan pengamanan lapas. Sementara untuk menunjang tugas bimbingan agama Islam, pendidikan bagi pegawai melalui pre service training maupun in service training intensitasnya kurang. Masing-masing lapas biasanya lebih banyak bergantung kepada pegawai yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang memadai. Pendapat ini penulis kutip dari Asminan Mirza Zulkarnain, "Problematika dan Peluang Bimbingan Rohani Islam di Lembaga Pemasyarakatan", *Makalah* Lokakarya Regional Model Bimbingan Rohani Islam di Lembaga Pemasyarakatan yang diadakan oleh Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto Desember 2006, hal. 4.

Konseling keagamaan juga membutuhkan ruangan khusus yang didesign untuk proses pelaksanaan konseling. Dengan design khusus ini akan mempengaruhi kondisi psikologis para narapidana. Narapidana ketika baru memasuki ruangan akan terbawa dalam dirinya bahwa dia akan mencurahkan seluruh persoalan pada konselor atau pembimbing keagamaan. Berbeda ketika ia masuk ruangan yang terbuka dan banyak teman-teman yang ada di dalamnya, akan muncul perasaan malu dan takut manakala aibnya diketahui oleh orang lain.

Meskipun demikian, ruangan bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan dalam proses konseling. Konselor dapat bekerjasama dengan para pengelola lembaga pemasyarakatan untuk mengatur proses konseling dengan baik. Umpamanya dengan melakukan konseling kelompok yang pesertanya diatur baik berdasarkan pada usia, pemahaman keagamaan, berdasarkan jenis kejahatan, atau berdasarkan pada tingkat hukuman. Pengaturan ini dimaksudkan agar para narapidana dapat mengemukakan secara terbuka persoalan yang dihadapinya.

Dalam proses pelaksanaan konseling individual maupun kelompok pada prinsipnya sama. Pertama-tama diawali dengan penjajagan atau perkenalan antara konselor dengan klien. Dalam hal ini, konselor berperan sebagai pendengar dan memancing segala persoalan yang dihadapi oleh klien. Selanjutnya, konselor memperdalam masalah yang menjadi fokus dari klien. Konselor mencari faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya masalah dan sekaligus mengamati riwayat hidup dan keluarga dari klien. Terakhir, konselor memberikan beberapa alternatif untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh klien. Untuk memperjelas proses konseling dapat dibaca pada bagian awal dalam buku ini, khususnya tentang ilmu bantu dalam dakwah antar individu.

Berbeda dengan konseling pada umumnya, dalam proses konseling keagamaan sejak awal sudah diorientasikan pada penciptaan suasana yang kondusif untuk membangkitkan suasana batin dari klien, seperti diawali dengan salam dan pembacaan basmalah. Begitu juga dalam proses eksplorasi masalah, ada upaya untuk menyentuh hal-hal yang bersifat spiritual, selain dimensi afektif dan sosial. Dalam hal ini, konselor dapat memasukkan nilai-nilai Islam seperti pemahaman tentang Tuhan yang Maha Penyayang dan Maha Pengampun, sikap tawakal, sabar, mawas diri, dan sifat-sifat lain yang terpuji. Penyampaian nilai ini perlu dikemas secara baik sehingga tidak terkesan indoktrinasi atau sangat normatif, yang pada akhirnya klien tidak tertarik untuk mengikuti proses konseling selanjutnya. Terakhir, konselor dapat memberikan treatment yang diupayakan ada proses pengamalan ajaran Islam. Jika memungkinkan konselor dapat membimbing langsung proses pengamalan tersebut.

Proses konseling tersebut dalam prakteknya tidak semudah penggambaran seperti di atas. Banyak hal dan faktor yang bisa mempengaruhi proses pelaksanaan konseling keagamaan di lembaga pemasyarakatan, baik yang datang dari diri klien, lingkungan, maupun sistem yang ada. Untuk itulah, pengalaman dan keahlian dari seorang konselor amat dibutuhkan untuk menghasilkan konseling keagamaan yang efektif dan efisien. Selain itu, dukungan kebijakan dan partisipasi dari petugas lembaga pemasyarakatan sangat membantu proses pelaksanaan konseling keagamaan.

F. Penutup

Pelaksanaan konseling keagamaan di lembaga pemasyarakatan yang penulis uraikan di bagian atas merupakan salah satu alternatif untuk menutupi kelemahan yang ada dalam pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan. Pelaksanaan konseling keagamaan bukanlah satu-satunya cara untuk

melakukan pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan. Kegiatan ceramah, pengajaran membaca al-Qur'an dan shalat, penampilan seni yang bernafaskan Islam, pemanfaatan media informasi seperti pemutaran film, dakwah bil-hal, dan sebagainya merupakan bentuk-bentuk pembinaan keagamaan yang dapat diterapkan di lembaga pemasyarakatan. Penulis berharap, mudah-mudahan tulisan yang singkat ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan pemacu untuk melaksanakan kegiatan konseling keagamaan di lembaga pemasyarakatan yang ada di Indonesia. []

10

KONSELING KEAGAMAAN BAGI PASIEN DI RUMAH SAKIT

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Kesempurnaan manusia tidak hanya dilihat dari aspek fisiknya saja, melainkan juga dari aspek kejiwaan. Selain itu, manusia juga diberikan amanat untuk menjalankan perannya sebagai hamba Allah (QS. 51: 56) dan sebagai khalifatullah (QS. 2: 30)

Untuk membantu manusia dalam menjalankan perannya, manusia diberikan tiga macam bekal: Pertama, Allah meniupkan ruh kepada manusia pada saat ia diciptakan, supaya manusia dapat memanifestaikan sifat-sifat-Nya di

muka bumi. Kedua, Allah mengajarkan kepada manusia nama-nama. Melalui proses pengajaran ini, manusia menjadi pemberi nama pada dunianya. Hal ini berarti Allah telah membekali manusia dengan kemampuan penguasaan atas fakta-fakta ilmiah atau kemampuan mengembangkan pengetahuan. Ketiga, untuk memaksimalkan kegunaan bekal pertama dan kedua tersebut diatas sekaligus memberi arah agar tidak kehilangan keterkaitan dengan misi utamanya, maka Allah menurunkan petunjuk-petunjuk berupa agama.

Meskipun manusia telah diberikan bekal yang cukup untuk menjalani perannya di muka bumi, namun masih banyak manusia yang menyimpang dari aturan yang telah digariskan oleh Allah. Kondisi demikian bisa diakibatkan dari kuatnya tarikan kehidupan dunia yang begitu mempesona atau adanya dorongan hawa nafsu yang berlebihan dari dalam diri manusia. Jelasnya, perilaku manusia di dunia ditentukan oleh dorongan yang ada di dalam dirinya dan juga dari luar dirinya (faktor lingkungan). Implikasi dari dorongan yang berbeda tersebut akan melahirkan adanya perbedaan sikap dan perilaku pada setiap individu yang ada di masyarakat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh para Psikolog modern. Hanya saja di kalangan Psikolog terdapat perbedaan tentang sejauhmana pengaruh hereditas dan lingkungan terhadap perbedaan sikap dan perilaku individu. Sebagian penelitian ada yang menetapkan pengaruh hereditas sebagai faktor dominan, sementara penelitian lain menganggap pengaruh lingkungan yang menjadi faktor dominan untuk membentuk perbedaan sikap dan perilaku individu. Kesimpulan akhir dari perbedaan tersebut adalah faktor hereditas dan lingkungan sama-sama memiliki andil dalam membentuk perbedaan sikap dan perilaku individu.[1]

---

[1] M. Utsman Najati, *Psikologi Islam Dalam Tinjauan Hadits Nabi* (Jakarta: Mustaqiim, 2003), hal. 336.

Di dalam al-Qur'an dan hadits Rasulullah juga diakui adanya perbedaan-perbedaan yang muncul di kalangan individu baik perbedaan secara intelektual, warna kulit, ras, emosi, dan sebagainya, seperti dinyatakan dalam al-Qur'an surat ar-rum (30) ayat 22 "*Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu*" dan surat al-Hujurat (49) ayat 13 "*Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal....*"

Terlepas dari adanya perbedaan pada masing-masing individu, hal terpenting yang perlu dijaga oleh setiap individu adalah perlunya keseimbangan dalam kepribadian. Artinya masing-masing individu harus memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani secara seimbang. Dengan terpenuhinya kebutuhan secara seimbang akan melahirkan mental yang sehat. Indikator dari mental yang sehat tercermin dalam perilakunya yang senantiasa memperhatikan dirinya dan menjalin hubungan dengan sesama manusia, alam, dan Tuhannya.

Jika manusia tidak mampu membangun kepribadian yang seimbang, maka manusia tersebut memiliki masalah dan membutuhkan bantuan untuk dapat memecahkan masalahnya. Bantuan dilakukan melalui proses konseling. Karenanya konseling merupakan sebuah aktivitas pendampingan. Ketika seseorang mengalami kesulitan atau memiliki problem, ia akan meminta bantuan kepada orang lain yang dianggap mampu memberikan nasehat dan petunjuk. Pada saat itulah eksistensi konseling diakui keberadaannya. Seorang pemuda yang sedang putus cinta tentu memerlukan bantuan untuk memecahkan problemnya. Ada lagi, seorang karyawan yang mendapat teguran dari atasannya karena melanggar aturan, juga memerlukan bantuan orang lain dalam memecahkan persoalannya. Demikianlah berbagai

peristiwa dapat disaksikan dalam realita kehidupan manusia sehari-hari yang amat membutuhkan konseling.

Meski konseling telah menjadi bagian dari kehidupan manusia sehari-hari, bukan berarti proses konseling itu tidak memerlukan keahlian. Memang proses penasehatan telah menjadi aktivitas umum (*common activities*), tetapi apakah penasehatan tersebut berjalan efektif dan sesuai dengan sasaran atau tidak, itulah persoalannya. Karenanya diperlukan pengetahuan, ketrampilan (*skill*) dan kompetensi-kompetensi lain yang dibutuhkan oleh seorang konselor.

Dalam catatan sejarah, perkembangan konseling diklasifi-kasikan dalam empat periode.[2] Pertama, pada tahun 1850-1900. Pada periode ini telah dibangun labora-torium psikologi yang pertama di Leipzig oleh Wilhelm Wundt pada tahun 1879 dan di USA pada tahun 1883 oleh Stanley Hall (1884-1924). Kemudian pada tahun 1895, George Merril mengembangkan program *vocational* yang pertama di San Francisco dan Lightner Witmer pada tahun 1896 memulai gerakan konseling melalui klinik psikologi yang pertama. Adapun term konseling pertama kali diperkenalkan oleh Jesse B. Davis yang membuka "*The Educational Career Counseling Centre*" di Detroit pada tahun 1898.

Periode kedua pada tahun 1900-1930. pada periode ini banyak publikasi tentang konseling. Eli Weaver mempublikasikan buku *Choosing a Career* pada tahun 1906. Kemudian pada tahun 1908, Frank Parson, salah seorang guru besar dan pengarang pada Universitas Boston, mendirikan Biro Ketrampilan Kerja (*Vocational Bureau of Boston*). Frank Parson menulis buku *A Choosing a vocation* yang berisi tentang berbagai metode pelatihan ketrampilan kerja disertai dengan contoh-contoh kasus sederhana. Gagasan dan pemikiran konsepsional dari Frank Parson pada akhirnya

[2] Pendapat ini penulis kutip dari S. Narayana Rao. *Counseling Psychology* (New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company Limited, t.t.). hal. 8-10.

mendorong timbulnya gerakan bimbingan dan konseling *vocational* di Amerika Serikat yang dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan formal (sekolah) dan di dalam masyarakat. Selain itu, pada periode ini juga berkembang konseling berkenaan dengan *screening* tentara yang dipersiapkan untuk perang dunia pertama (1914-1918).

Pada periode ketiga tahun 1930-1940. pada periode ini muncul gerakan psychometric atau karya-karya yang membahas tentang alat ukur psikologi, seperti *Harry Kitson's Psychology of Vocational Adjustment* (1925), *Clark L. Hull's Aptitude Testing* (1927), dan *EK. Strong Jr's Vocational Interest Blank* (1934). Selanjutnya, ada beberapa karya lain seperti Robert Hoppock yang menulis *Job Satisfaction* (1935), L.L Thurstone yang menulis *The Tests of Primary Mental Abilities* (1938) dan *The Dictionary of Occupational Titles* (1939).

Periode keempat berlangsung setelah perang dunia kedua. Pada periode ini ada karya Carl Rogers, *Counseling and Psychoterapy* (1942) yang dianggap sebagai buku konseling yang memiliki bahasan secara ilmiah. Selanjutnya menurut keterangan M. Arifin bahwa setelah perang dunia kedua juga muncul konseling keagamaan.[3]

Latar belakang keberadaan konseling keagamaan ber-asal dari kebutuhan angkatan bersenjata Amerika Serikat tentang pembinaan mental spiritual keagamaan sebagai motivasi yang mendorong semangat juang mereka. Diangkat petugas khusus yang disebut *Champlain* atau imam tentara sebagai konselor. Para pembimbing dan konselor bidang keagamaan diberi pendidikan dan latihan bidang keilmuan yang berkaitan dengan tugas mereka, seperti latihan kemiliteran, metodologi konseling, psikoterapi, psikologi, dan latihan-latihan praktek dengan pendekatan-pendekatan

---

[3] M. Arifin, *Teori-Teori Counseling Umum dan Agama* (Jakarta: Golden Trayon Press, 1994), hal. 11.

psikoterapi, psikologi, dan religio psikoterapi keagamaan dan kesehatan mental.[4]

Dalam perkembangan berikutnya, konseling keagamaan mendapat perhatian dari para ilmuwan. Norman Vincent Peale (USA) banyak mendapat pengalaman dari penyembuhan dengan pendekatan keagamaan seperti di tulis dalam bukunya *The Power of Positive Thinking*. Begitu juga C.G. Jung menyatakan penyembuhan penyakit jiwa pasien-pasiennya yang berumur 35 tahun ke atas baru dapat dilakukan bilamana mereka menemukan jalan keluar melalui penemuan kembali nilai-nilai keagamaan di dalam dirinya.[5] Bahkan, hasil polling yang dilakukan oleh Gallup pada tahun 1992 menunjukkan bahwa sebanyak 66% masyarakat menyenangi konselor profesional yang memiliki nilai-nilai keyakinan dan spiritual serta sebanyak 88% masyarakat menyenangi proses konseling yang memperhatikan nilai-nilai keyakinan (agama).[6]

Melalui pendekatan keagamaan dalam konseling, Klien dapat diberi *insight* (kesadaran terhadap adanya hubungan sebab akibat dalam rangkaian problem-problem yang dihadapi) dalam pribadinya yang dihubungkan dengan nilai keimanannya yang mungkin pada saat itu telah lenyap dari dalam diri klien atau dengan perkataan lain bagaimana seorang konselor membangkitkan daya rohaniah manusia melalui iman dan takwanya kepada Tuhan untuk menguasai segala kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya.

Salah satu persoalan yang dihadapi manusia dan membutuhkan konseling keagamaan adalah sakit. Sakit merupakan keadaan yang senantiasa menimpa manusia. Menurut ajaran Islam, sakit ada dua macam, yakni penyakit fisik (QS. 24:61 dan 48:17) dan penyalit hati. Penyakit hati

---

[4] M. Arifin, *Teori-Teori Counseling Umum*, hal. 12-13.

[5] M. Arifin, *Teori-Teori Counseling Umum*, hal. 20.

[6] Lihat tulisan Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 133.

dapat berupa penyakit kebimbangan dan keraguan (QS. 2:10, 74:31, 24:48-50) atau berupa penyakit syahwat atau hawa nafsu (QS. 33:32).

Sakit merupakan suatu keadaan yang tidak dapat diharapkan dan tidak menyenangkan, karena itu sering kita dapatkan pasien merasa cemas dan takut, padahal dari sudut psikologi, perasaan trersebut justru akan menambah penderitaan bagi pasien. Oleh karena itu, ketika manusia ditimpa sakit hendaknya ia memahami sakit sebagai berikut: Pertama, sunnatullah yang mengikuti hukum sebab akibat dari Allah swt. Kedua, ujian Allah, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Ankabut ayat 2 "*Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: kami telah beriman, sedang mereka tidak diuji lagi*" dan Hadits Rasulullah "*Sesungguhnya Allah swt bila mencintai sesuatu kaum diuji dengan berbagai cobaan. Siapa yang ridlo menerimanya maka ia akan memperoleh keridlaan Allah dan barangsiapa yang tidak ridlo akan memperoleh murka Allah*" (HR. Ibnu Majah dan Turmuzi).

Ketiga, sakit sebagai penebus dosa. Hadits Rasulullah menyatakan "*tidak ada suatu masalah yang menimpa seorang mukmin walau hanya tertusuk duri atau lebih dari itu, kecuali Allah tingkatkan derajatnya dan dihapus dosanya*". Keempat, sakit sebagai peringatan. Kelima, sakit sebagai azab.

Dengan pemahaman seperti diatas, seorang muslim yang tertimpa penyakit, khususnya penyakit fisik, dapat menempatkan penyakit yang dideritanya secara proporsional sehingga keimanan dan ketakwaannya kepada Tuhan tidak terlepas dari dirinya. Justru keimanan dan ketaqwa-annya menjadi pendorong kuat dalam proses penyembuhan.

Menurut Bernie S. Siegel, M.D dalam *Love, Medicine, and Miracles Lessons Learned about self healing from a surgeon's experience with exceptional patiens* yang dikutip oleh Abdul Muhit menyatakan bahwa sampai abad ke-19, penulis-penulis kedokteran mencatat adanya pengaruh kesedihan,

putus asa, atau ketakutan terhadap munculnya dan hasil akhir suatu penyakit, dan mereka pun tidak mengabaikan efek penyembuhan yang ditimbulkan oleh kepercayaan, keyakinan, dan kedamaian pikiran serta kebahagiaan yang lazim dianggap sebagai prasyarat bagi kesehatan.[7]

Ilmuwan D.B. Larson dan kawan-kawan (1992) dalam penelitiannya sebagaimana termuat dalam *religius commitment and health* (APA, 1992) menyatakan antara lain bahwa komitmen agama amat penting dalam pencagahan agar seseorang tidak jatuh sakit, meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengatasi penderitaan bila ia sedang sakit serta mempercepat penyembuhan selain terapi medis yang diberikan.[8]

Begitu juga Herbert Benson, seorang ahli kedokteran dari Harvard, setelah melakukan riset selama bertahun-tahun bersama-sama koleganya di Universitas Harvard dan Universitas Boston, dia mendapati bahwa kekuatan mental seseorang punya peran yang sangat besar dalam membantu kesembuhan seseorang dari berbagai macam penyakit. Benson menunjukkan bahwa ternyata mantra-mantra atau dalam Islam zikir mempunyai efek menyembuhkan berbagai penyakit, khususnya tekanan darah tinggi dan penyakit jantung.[9]

Selanjutnya, dalam pengalaman empiris para dokter jiwa, dibuktikan bahwa terdapat hubungan erat antara konseling agama dengan perawatan medis terhadap penyakit jiwa pasien. Para ahli secara diam-diam mengakui bahwa keimanan dalam agama merupakan salah satu aspek dari

---

[7] Abdul Muhit dkk. *Bimbingan Rohani Pasien* (Jakarta: Azzahra Graphic & Printing, 2006), hal. 5.

[8] Pendapat D.B. Larson ini dikutip dari Dadang Hawari, *Doa dan zikir Sebagai Pelengkap Terapi Medis* (Jakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1999), hal. 3.

[9] Dikutip dari Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama sebagai Terapi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 6.

dimensi kepribadian manusia yang prinsipil. Ketahanan jasmani dan rohani manusia akana rapuh jika kerangka acuan hidup keagamaannya (*religius reference*) tidak lagi berkembang dalam pribadinya sehingga mudah diserang oleh penyakit psikosomatis (penyakit lahiriah yang berasal dari faktor rohaniah).[10]

Demikian juga, Snyderman (1996) menyatakan bahwa terapi medis saja tanpa disertai dengan doa dan zikir tidaklah lengkap. Sedangkan doa dan zikir saja tanpa disertai terapi medis tidaklah efektif. Oleh karena itu, dalam ajaran Islam, seseorang yang sedang menderita penyakit baik fisik maupun psikis diwajibkan untuk berobat kepada ahlinya dan disertai dengan doa dan zikir.[11]

Salah satu tempat pengobatan yang banyak dirujuk oleh orang yang sedang sakit adalah rumah sakit. Di rumah sakit inilah seharusnya pasien mendapatkan pengobatan dan pelayanan yang seimbang antara pengobatan dan pelayanan yang bersifat fisik (medis) dengan pengobatan dan pelayanan yang bersifat rohani.

Kebutuhan tersebut disebabkan karena kesembuhan pasien di rumah sakit sangat ditentukan oleh dua komponen dasar, yaitu: Pertama, kondisi pelayanan rumah sakit, yakni profesionalisme para tenaga medis (dokter dan para perawat kesehatan), pelayanan prima, dan dukungan kesiapan sarana/prasarana penyembuhan. Kedua, kondisi pasien yang meliputi: kondisi psikis yakni kesiapan pasien untuk diobati, melalui sikap-sikap positif yang ditampakkan seperti kepatuhan dan kedisiplinan memenuhi ketentuan pengobatan, sikap tawakal kepada Tuhan yang Maha Kuasa, adanya motivasi yang kuat untuk sembuh, dan adanya ketersediaan dukungan finansial.

---

[10] M. Arifin. *Teori-teori*...hal. 44.

[11] Dadang Hawari, *Doa dan Zikir*....hal.16.

Mencermati adanya komponen penyembuhan pasien di rumah sakit tersebut, maka terdapat dua model pula yang perlu dikembangkan sebagai konsekuensi logisnya yaitu: Pertama, dibutuhkan pengembangan manajemen rumah sakit yang proporsional dengan memperhatikan fungsi 'pelayanan umum yang prima' antara lain: kesederhanaan, kejelasan, kepastian, keamanan, keterbukaan, efisiensi ekonomi, keadilan yang merata, dan ketepatan waktu. Tujuannya adalah agar pihak rumah sakit memiliki keleluasaan (*discretionary power*) dalam memberikan pelayanan pengobatan sehingga menciptakan rasa kepercayaan, nyaman, aman, tentram, dan sejuk pada pasien, yang pada akhirnya mempercepat proses penyembuhan pasien.

Kedua, dibutuhkan pengembangan bimbingan rohani (konseling keagamaan) yang proporsional, yaitu memperhatikan ketepatan dari sisi materi, media, konselor, metode, dan ketepatan waktu. Tujuannya adalah agar pasien memiliki kondisi psikis yang kondusif, yaitu tumbuhnya motivasi untuk sembuh, berfikir positif, dan adanya kesediaan untuk bertawakal kepada sang pencipta Allah swt melalui sikap-sikap kepatuhan dan kedisiplinan terhadap aturan rumah sakit serta ketersediaannya untuk berdoa secara khusuk kepada Allah swt untuk kesembuhannya.

Dalam tataran realitas, rumah sakit di Indonesia umumnya belum menjalani standar pengobatan yang komprehensif. Pengobatan yang ada lebih diorientasikan pada pengobatan yang bersifat medis. Konsekuensi logisnya, orientasi sehat yang diberikan oleh rumah sakit hanya mengacu pada sehat secara biologis saja. Padahal *World Health Organization* (WHO) telah menetapkan standar sehat yang komprehensif, yakni sehat secara biologis, psikologis, sosial, dan spiritual.

Kondisi demikian tidak terlepas dari adanya perkembangan ilmu yang mengarah pada spesialisasi, termasuk ilmu pengobatan. Dalam perjalanannya, ilmu pengobatan seakan-

akan terbagi menjadi dua kutub yang berbeda antara pengobatan Timur dan Barat. Pihak "Barat" mengklaim bahwa ilmu pengobatan berasal dari Barat sebagaimana ditulis Steve Parker "banyak dari pengetahuan kedokteran Barat yang berkembang bersama kebudayaan Mesir, Yunani, dan Romawi. Ketika kejayaan kekaisaran Romawi memudar, pengetahuan ini menghilang dari Eropa dan berpindah ke Afrika Utara dan Timur Tengah. Berkat terjemahannya ke dalam Bahasa Arab, terutama di pusat-pusat kebudayaan Islam seperti Baghdad, Kairo, dan Kordoba, pengetahuan kedokteran terselamatkan bahkan menjadi kian lengkap. Pada abad ke-12 para sarjana Eropa mulai menerjemahkan dan kedokteran kuno pun kembali ke Eropa.[12]

Meskipun pendapat Steve Parker ini diragukan kebenarannya, tetapi yang jelas ilmu pengobatan yang berkembang dan menjadi *mainstream* dalam pengobatan yang ada di rumah sakit-rumah sakit sekarang ini, termasuk Indonesia, berasal dari pengobatan Barat yang *nota bene* memisahkan adanya pengobatan yang bersifat spiritual dengan pengobatan medis. Mengingat dalam sejarah pengobatan Islam antara pengobatan yang bersifat medis dengan pengobatan yang bersifat spiritual menjadi satu kesatuan, bahkan seorang dokter banyak yang memiliki dua keahlian sekaligus.[13]

Terjadinya dikotomi ilmu pengobatan merupakan imbas langsung dari perkembangan ilmu secara keseluruhan yang juga mengalami dikotomi. Untuk menghilangkan adanya dikotomi tersebut, di kalangan para pemikir muslim ada upaya untuk melakukan integrasi. Proses pengintegrasian ini

---

[12] Dikutip dari Harry Rayadi. "Pengantar" dalam Ja'far Khadem Yamani. *Keedokteran Islam Sejarah dan Perkembangannya* (Bandung: Dzikra, 2005), hal. Vi-vii.

[13] Untuk mengetahui sejarah lengkap pengobatan dalam Islam dapat dibaca pada Munawir A. Anees (Ed.), *Health Sciences in Early Islam, Vol. I*, (Washington: Noor Health Foundation and Zahra Publications, 1983).

diperkenalkan oleh Ismail Raji al-Faruqi dengan istilah Islamisasi Ilmu. Istilah ini dalam perkembangannya mendapatkan respons yang beragam dari para pemikir muslim. Paling tidak, ada dua pendapat yang berbeda yaitu: Pertama, pendapat yang diusung oleh Ismail Raji al-Faruqi dan organisasi yang dibangunnya (*The International Institute of Islamic Thought*) yang menekankan pada perubahan dari sisi epistemologi keilmuan.[14] Kedua, pendapat yang dikemukakan oleh Fazlurrahman yang lebih menekankan perubahan pada orang yang mengamalkan ilmu itu sendiri (aksiologi ilmu), sedangkan secara epistemologi masing-masing ilmu berjalan sesuai dengan metodologinya masing-masing disebabkan karena ilmu itu bersifat netral.[15]

Dari dua pendapat yang ada, pendapat kedua nampak mendapatkan respons dari beberapa rumah sakit yang ada di Indonesia dalam upaya pengobatannya. Ilmu pengobatan medis dikembangkan dan dipraktekkan secara profesional di rumah sakit sesuai dengan metodologinya. Demikian pula, pelayanan dan ilmu pengobatan yang bersifat spiritual dikembangkan sesuai dengan keilmuannya. Dengan demikian, ada dua paradigma keilmuan yang berkembang di rumah sakit, yakni paradigma ilmu pengobatan klinis (medis) dan paradigma ilmu pengobatan yang bersifat spiritual (dalam hal ini konseling dan psikoterapi keagamaan).

Paradigma konseling keagamaan bagi pasien dapat dirumuskan dari tiga proses penting dalam konseling, yaitu: *Pertama*, mempersiapkan pasien (konselee) yang akan ditolong dengan cara mengenal pasien secara psikologis.[16]

---

[14] Tulisan Ismail Raji Al-Faruqi "Islamisasi Ilmu-Ilmu Sosial" dapat dibaca pada Abubaker A. Bagader (Ed), *Islam dan Perspektif Sosiologik*, (Surabaya: Amarpress, 1991) dan tulisan Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984).

[15] Fazlurrahman, *Cita-Cita Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 111.

[16] S. Narayana Rao, *Counseling*......hal. 93

Dari langkah pertama ini, paradigma konseling keagamaan bagi pasien diformulasikan dari psikologi Islam. Menurut psikologi Islam, dalam diri manusia terdapat elemen jasmani sebagai struktur biologis kepribadiannya dan elemen ruhani sebagai struktur psikologis kerpibadiannya. Sinergi kedua elemen ini disebut dengan struktur nafsani yang merupakan struktur psikopisik kepribadian manusia. Struktur nafsani memiliki tiga daya, yaitu: pertama, kalbu (fitrah ilahiah) sebagai aspek supra kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya emosi (rasa). Kedua, akal (fitrah insaniah) sebagai aspek kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya kognisi (cipta). Ketiga, nafsu (fitrah hayawaniah) sebagai aspek pra atau bawah kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya konasi (karsa). Ketiga komponen nafsani ini berintegrasi untuk mewujudkan suatu tingkah laku.[17]

Dalam psikologi Islam, selain menjelaskan tentang konsep manusia dalam perspektif Islam, juga menjelaskan tentang berbagai macam penyakit hati yang ada dalam diri manusia seperti riya, pemarah, pelupa, waswas, putus asa, tamak, sombong, dan sebagainya. Bahkan, dalam psikologi Islam dijelaskan tentang bagaimana cara mengatasi penyakit tersebut. [18]

Kedua, membangun hubungan yang baik antara konselor dengan pasien. Pada konteks ini, peran komunikasi interpersonal atau komunikasi terapeutik amat urgen. Karenanya, paradigma konseling keagamaan bagi pasien dibangun dari perspektif komunikasi interpersonal atau komunikasi terapeutik. Kathleen K. Reardon dalam bukunya *Interpersonal Communication Where Minds Meet* menjelaskan bahwa *health communication* merupakan salah satu kajian

---

[17] Abdul Mujib, "Konsepsi Dasar Kepribadian Islam", dalam *Tazkiya* Volume 3, Nomor Khusus, Desember 2003, hal. 32.

[18] Hasan M. Al-Syarqawi, *Nahw 'Ilm Nafs Islami*, (Iskandariah: Muassasah Lubab al-Jamiah, 1984).

dalam komunikasi interpersonal. Di dalamnya dibahas tentang bagaimana seorang dokter/konselor memberikan informasi kesehatan kepada pasien, hubungan antara seorang dokter/konselor dengan pasien/klien, respons atau komplain pasien terhadap pelayanan yang diberikan oleh dokter/konselor, dan gaya komunikasi dari seorang dokter/konselor ketika melakukan proses pengobatan.[19]

Ketiga, adanya solusi dan terapi bagi problem yang dihadapi oleh pasien. Dalam hal ini dibutuhkan adanya psikoterapi, terutama terapi-terapi yang telah dipraktekkan oleh para ahli sufi. Oleh karena itu, konseling keagamaan bagi pasien juga dapat dibangun dari perspektif tasawuf. Ajaran sufi membimbing orang untuk sampai pada titik menghadirkan Tuhan pada diri seseorang. Sufisme secara harfiah berarti ketajaman atau kognisi, lebih spesifik lagi, kognisi tentang Tuhan. Hal ini berarti ketundukan pada Tuhan, mengetahui Tuhan, mengalami kehadiran-Nya, dan pada akhirnya kesatuan dengan Tuhan, Tuhan yang dicintai. Sufisme bukan filosofi, dan bukan hasil dari proses mental. Sufisme hanya bisa disadari melalui hati dan jiwa.[20]

Dengan demikian, ada tiga perspektif yang tidak bisa dipisahkan dalam membangun paradigma konseling keagamaan bagi pasien di rumah sakit, yakni psikologi Islam, Komunikasi Interpersonal atau komunikasi terapeutik, dan tasawuf. Paradigma inilah yang dijadikan landasan utama untuk memperkuat teori konseling keagamaan bagi pasien. Dari paradigma tersebut akan diturunkan dalam bentuk teknis baik menyangkut strategi maupun kiat. Mengingat konseling keagamaan merupakan ilmu terapan sehingga membutuhkan langkah-langkah praktis yang dapat diterapkan di lapangan atau rumah sakit.

---

[19] Kathleen K. Reardon, *Interpersonal Communication Where Minds Meet*, (Belmont: Wadsworth Publishing Company, 1987).

[20] Lynn Wilcox, *Personality Psychotherapy* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), hal.352.

Untuk memperdalamnya diperlukan penelitian atau pengkajian yang mendalam, baik yang bersumber dari karya-karya para ulama klasik dan kontemporer maupun dari data-data yang bersumber dari praktek konseling keagamaan di rumah sakit. Tulisan ini merupakan sebuah pengantar untuk memperkenalkan perlunya pengkajian paradigma konseling keagamaan bagi pasien dan sekaligus melengkapi tulisan sebelumnya yang pernah penulis publikasikan pada buku *Wacana Dakwah Kontemporer.*[21] Mudah-mudahan tulisan ini dapat memacu para aktivis dan pemikir dakwah untuk terus berkreasi dalam mengembangkan teori-teori dakwah yang amat dibutuhkan dalam pengembangan dakwah dan syiar Islam. []

[21] Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan STAIN Purwokerto Press, 2006).

11

PEKERJAAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF DAKWAH ANTAR INDIVIDU

A. Pendahuluan

Pada masa Orde Baru, aktivitas politik umat Islam mengalami penyumbatan. Beberapa upaya untuk menghi-dupkan kembali partai Islam dan melakukan perjuangan melalui basis ideologi, tidak mendapatkan respons dari penguasa pada saat itu. Karenanya, umat Islam merubah strategi perjuangannya melalui jalur pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Persatuan Islam, dan al-Irsyad mengambil peran yang signifikan. Sedangkan dalam

bidang pemberdayaan masyarakat mulai berkembang tradisi LSM di kalangan intelektual Muslim Indonesia. Mereka yang mengembangkan LSM dikenal sebagai muslim transformis, yakni muslim yang memiliki pandangan dasar bahwa misi utama Islam adalah kemanusiaan. Islam harus menjadi satu kekuatan bagi pemecahan masalah-masalah kemanusiaan di berbagai bidang, ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

Dalam menjalankan aksinya, gerakan LSM banyak mendapatkan bantuan-bantuan yang bersumber dari *funding-funding* luar negeri, seperti FNS (*Friederich Naumann Stiftung), TAF (The Asia Foundation), dan Ford Foundation*. Gerakan LSM ini dalam perkembangannya mendapatkan respons yang beragam. Salah satu respons positif terhadap gerakan LSM adalah melakukan kritik terhadap LSM-LSM yang sangat bergantung kepada bantuan-bantuan dari *funding agencies*. Oleh karenanya, kelompok ini mencoba mengembangkan alternatif dengan menggali dan memanfaatkan dana-dana yang bersumber dari umat Islam. Dari sanalah lahir gerakan-gerakan untuk mendirikan lembaga keuangan Islam seperti BMI dan BPRS serta lembaga-lembaga ZISWAF (Zakat, Infaq, Sadaqah, dan Wakaf).[1] Lembaga-lembaga ini diharapkan dapat memberdayakan masyarakat, khususnya dalam bidang ekonomi.

Gerakan-gerakan LSM yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat dan mengangkat harkat dan martabat masyarakat, mendapatkan penguatan secara akademik dengan lahirnya Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam di Fakultas Dakwah dengan konsentrasi kesejahteran sosial atau pekerjaan sosial.[2] Lahirnya Lembaga Pendidikan

---

[1] Lahirnya lembaga-lembaga tersebut tidak terlepas dari momentum politik yang memungkinkan lembaga-lembaga tersebut lahir, terutama politik akomodatif yang dijalankan oleh pemerintah Orde Baru pada masa akhir kepemimpinannya.

[2] Konsentrasi Pekerjaan Sosial ada di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sedangkan

kesejahteraan sosial di kalangan komunitas muslim menjadi momentum penting. Paling tidak, kesadaran di kalangan umat Islam semakin menguat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial dan sekaligus gerakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang dikaitkan dengan proses penggalian dana-dana lokal yang ada di masyarakat Indonesia.

Jika ditelusuri dalam konteks sejarah, pekerjaan sosial berkembang dari tradisi Eropa dan Amerika. Dalam bentuknya yang sekarang sebagai "profesi" dan didukung oleh sistem pendidikan dan organisasi profesi besar, pekerjaan sosial sesungguhnya hasil evolusi dari tradisi "charity" kelas menengah Eropa dan Amerika yang berakar dari tradisi gereja sejak abad pertengahan. Gereja terutama mengajarkan prinsip "kasih sayang" terhadap kalangan lemah, miskin, cacat, anak-anak dan orang tua jompo agar mencapai taraf kesejahteraan yang layak menurut kemanusiaan.[3]

Sebenarnya, praktek kasih sayang dan pembelaan terhadap yang lemah serta penataan sistem kemasyarakatan yang adil telah menjadi bagian dari kehidupan Rasulullah. Di zaman Rasulullah, ada dua struktur masyarakat yang menguasai sistem yaitu kelompok *al-mala* (pemuka dan penguasa masyarakat) dan kelompok *al-mutrafin* (kaum konglomerat). Sementara kelompok *al-mustad'afin* (kaum miskin dan awam) adalah kelompok yang tertindas. Karenanya, perjuangan Rasulullah bagaimana mengangkat orang

---

Konsentrasi Kesejahteraan Sosial ada di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sebelumnya telah lahir di Departemen Sosial lembaga pendidikan kesejahteraan sosial yakni STKS (Sekolah Tinggi Kesjehateraan Sosial) yang berdiri di Bandung sekitar tahun 1960-an. Sirojudin Abbas, "Sintesa Islam dan Kesejahteraan Sosial: Eksperimentasi Pendidikan Kesejahteraan Sosial di UIN Jakarta", dalam Kusaman (ed.), *Bunga Rampai Islam dan Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: PIC UIN Jakarta, 2006), hal. 37.

[3] Sirojudin Abbas, "Sintesa Islam.......hal. 33.

miskin menjadi berdaya dan melibatkan kelompok *al-mala* dan *al-mutrafin* dalam membangun sistem kemasyarakatan.

Perjuangan Rasulullah ini sejalan dengan misi al-Qur'an ketika pertama kali diturunkan. Al-Qur'an tidak menganjurkan untuk memberantas berhala, patung-patung atau sesembahan kaum Arab. Justru enam surat al-Qur'an yang paling awal diturunkan (*al-lahab, al-Humazah, al-ma'un, al-takatsur, al-layli, dan al-balad*) menyinggung masalah keserakahan terhadap kekayaan dan ketidakpedulian terhadap orang-orang yang menderita.

Surat al-Lahab, yang turun dalam urutan ketiga, disinggung bahwa harta kekayaan dan usaha seseorang sama sekali tidak akan menyelamatkannya dari hukuman di hari akhirat (QS. 111: 2-3). Surat al-Humazah, yang turun dalam urutan keenam, dengan keras mengingatkan akan nasib celaka bagi mereka yang dengan serakah menumpuk-numpuk kekayaan dan menganggap kekayaannya itu bisa mengabadikannya (QS. 104: 1-4). Surat al-Ma'un, yang turun dalam urutan ketujuh, mengatakan bahwa orang-orang yang tidak memperdulikan penderitaan anak-anak yatim dan orang-orang miskin dikualifikasi sebagai orang-orang yang membohongkan agama (QS. 107:1 -3).

Demikian juga, surat al-Takatsur yang turun dalam urutan kedelapan, memberikan peringatan keras terhadap orang-orang yang asyik berlomba-lomba dalam kemewahan dan kekayaan (QS.102: 1-2). Surat al-Layli yang diwahyukan dalam urutan kesepuluh, diberikan kabar baik terhadap mereka yang suka memberi dan sebaliknya kabar buruk bagi mereka yang kikir dan bakhil (QS. 92: 5-10). Terakhir *surat* al-Balad, yang diturunkan dalam urutan kesebelas, menyinggung keengganan manusia memberikan bantuan kepada sesamanya yang hidup dalam penderitaan dan kesengsaraan (QS. 90: 10-17).

Wacana keadilan dan kasih sayang yang dikembangkan oleh al-Qur'an dan telah dipraktekkan oleh Rasulullah, dalam

kondisi sekarang ini hanya menjadi wacana kognitif saja. Oleh karena itu, munculnya lembaga pendidikan yang berkonsentrasi pada pekerjaan sosial dan mulai berkembangnya gerakan yang mengarah pada kesejahteraan sosial perlu terus menerus disosialisasikan dan dikembangkan sebagai sebuah strategi dakwah *bil-hal* dan juga sebagai sebuah profesi. Untuk maksud tersebut, penulis akan menguraikan sekilas tentang pekerjaan sosial dan selanjutnya akan memfokuskan tentang pekerjaan sosial dalam konteks dakwah antar individu.

B. Pengertian Pekerjaan Sosial

1. *The National Association of Social Workers* (NASW) mendefinisikan pekerjaan sosial adalah "Aktivitas profesional yang membantu individu, kelompok, atau masyarakat dalam meningkatkan kapasitas mereka dalam menjalankan fungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang baik dalam mencapai tujuan mereka.[4]
2. Dalam definisi Internasional disebutkan bahwa profesi *social* work mendorong perubahan sosial, pemecahan masalah dalam hubungan antar manusia, pemberdayaan dan pembebasan manusia dalam mencapai harkat dan martabat kesejahteraannya, dengan memanfaatkan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial, *social work* terlibat pada suatu konteks dimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya. *Social work* dibangun atas dasar prinsip-prinsip hak-hak asasi manusia dan keadilan sosial.[5]

Dari dua definisi di atas, dilihat dari aktivitasnya, pekerjaan sosial amat membutuhkan konseling, meskipun

---

[4] Charles H. Zastrow, *The Practice of Social Work, Sixth Edition*, (Belmont: Brooks/Cole Publishing Company, 1999), hal. 5.

[5] Sirojudin Abbas, "Sintesa Islam ....hal. 36.

tidak sepenuhnya. Konseling menjadi komponen umum dalam praktek pekerjaan sosial. Komponen teknisnya dapat menggunakan pendekatan yang lainnya, seperti psikologi, manajemen, politik, dan sebagainya. Selanjutnya, dilihat dari tujuannya, pekerjaan sosial terfokus pada pembebasan manusia dari penindasan yang menghalangi manusia untuk memperoleh kesejahteraan dan martabat yang mulia.

C. Bentuk-Bentuk Kegiatan Pekerjaan sosial

Dalam prakteknya, pekerjaan sosial dibagi menjadi tiga aktivitas besar yaitu: Pertama, *mikro* yakni bekerja orang perorang yang berbasiskan individual. Kedua, *mezzo* yakni bekerja dengan keluarga dan kelompok kecil lain. Ketiga, *makro* yakni bekerja dengan organisasi dan masyarakat atau melakukan perubahan status dan kebijakan sosial.[6] Ketiga bagian tersebut dapat dikembangkan dalam berbagai aktivitas. Berikut beberapa aktivitas-aktivitas pekerjaan sosial, diantaranya:

1. *Social Casework* bertujuan membantu individu secara perorangan dalam mengatasi problem individu dan sosial, membantu klien dalam menyesuaikan dengan lingkungannya, atau untuk merubah tekanan-tekanan sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh klien. Aktivitas dalam social casework seperti konseling kepada seorang pemuda yang lari dari rumahnya, membantu seorang pengangguran dengan memberikan training, konseling kepada seseorang yang hendak bunuh diri, konseling kepada para pecandu narkoba, dan sebagainya.
2. *Case Management* merupakan sejumlah agen pelayanan *sosial* yang dilakukan oleh seorang manager pekerjaan sosial. Tugas seorang manager pekerjaan sosial sama dengan seorang pekerja *social casework*. Di samping itu, ia

---

[6] Charles H. Zastrow, *The Practice of* ......hal. 22.

sebagai perantara (brokers), fasilitator, penghubung, mediator, dan penyokong.

3. *Group Work* merupakan aktivitas kelompok yang luas tidak hanya bersifat terapeutik saja, melainkan juga pada *pengembangan* secara intelektual, emosional, dan sosial. Aktivitas yang dilakukan dapat berupa seni, menari, pemain drama, fotografi, olah raga, dan sebagainya.
4. *Group Therapy* bertujuan memfasilitasi penyesuaian secara sosial, perilaku,dan emosi dari individu-*individu* melalui proses group. Anggota di dalam group therapy biasanya mempunyai perbedaan-perbedaan baik secara emosional, interakasi maupun perilaku. Group teraphy memiliki beberapa keuntungan dibandingkan dengan konseling individual yaitu anggota kelompok lain dapat menekan perubahan perilaku individu dan seorang therapis dapat melakukan pengobatan secara simultan karena ia mendapatkan bantuan dalam proses menjaga klien dari anggota kelompok lain.
5. *Family Therapy* yakni sebuah bentuk group therapy *yang bertujuan* membantu keluarga yang memiliki problem interaksi, perilaku, dan emosi. Selain itu, family therapy juga dapat digunakan untuk membantu memecahkan problem interaksi antara orang tua dengan anak, konflik perkawinan, dan konflik dengan mertua atau orang tua serta dapat dikembangkan lebih luas dalam konseling keluarga.
6. *Community organization* bertujuan mendorong dan membantu masyarakat dalam mengevaluasi, merencanakan, dan mengkoordinasikan berbagai upaya untuk menyediakan kesehatan, kesejahteraan, dan kebutuhan hiburan masyarakat.
7. *Analisis Kebijakan* yakni melakukan evaluasi secara sistematis *tentang* sebuah kebijakan dan proses yang melahirkan kebijakan tersebut.

8. *Administrasi* yakni mengatur seluruh program pelayanan sosial, baik *dalam* rangka mencapai tujuan program *kegiatan* maupun dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

D. Tujuan Praktek Pekerjaan Sosial

1. Meningkatkan kapasitas seseorang dalam memecahkan masalah, menyesuaikan, dan mengembangkan dirinya.
2. Menghubungkan seseorang dengan sistem yang menyediakan mereka berkenaan dengan sumber daya, pelayanan, dan peluang-peluang.
3. Mengembangkan sistem interaksi yang efektif dan humanis baik menyangkut sumber daya maupun pelayanan.
4. Mengembangkan dan meningkatkan kebijakan sosial.
5. Memberdayakan kelompok yang lemah dalam memperoleh keadilan ekonomi dan sosial.
6. Mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan secara profesional.[7]

E. Pekerjaan Sosial dan Dakwah Antar Individu

Mencermati dari definisi, bentuk kegiatan, dan tujuan dari pekerjaan sosial seperti diuraikan di atas, nampak bahwa pekerjaan sosial secara garis besar memiliki kesamaan dengan dakwah.[8] Dakwah dalam al-Qur'an bertujuan untuk mengembalikan kefitrahan manusia dalam mengesakan Tuhan dan sekaligus menjadikannya sebagai umat yang terbaik. Karenanya misi yang dijalaninya adalah

---

[7] Charles H. Zastrow, *The Practice of* ......hal. 21-22.

[8] Ada beberapa aktivitas dakwah yang tidak menjadi bagian dari aktivitas di pekerjaan sosial yakni aktivitas dakwah yang berbasiskan komunikasi dan penyiaran Islam. Perbedaan inilah yang tidak bisa mengidentikkan dakwah dengan pekerjaan sosial.

membebaskan manusia dari berbagai hal yang menghambat manusia untuk memperoleh kebahagiaan, menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, dan beriman kepada Allah (QS. 3:110). Misi ini dalam aktivitasnya bisa diarahkan kepada individu, kelompok, dan masyarakat.

Adanya unsur kesamaan inilah, dalam prakteknya aktivitas pekerjaan sosial dapat bersinergi dengan aktivitas dakwah lainnya. Dalam konteks dakwah antar individu, bentuk-bentuk aktivitas pekerjaan sosial yang bersifat mikro dan mezzo dapat menjadi aktivitas yang dibangun dalam kerangka dakwah antar individu. Letak persoalannya bagaimana seorang ahli pekerjaan sosial dapat memasukkan unsur-unsur atau nilai-nilai Islam dalam proses kegiatannya atau bisa juga mereka yang berbasiskan keahlian dalam dakwah antar individu dapat memanfaatkan teori-teori pekerjaan sosial dalam aplikasi dakwahnya dan dapat juga menjadi pelaku dalam pekerjaan sosial. Artinya mereka yang mengembangkan profesi di bidang bimbingan dan konseling Islam dapat mengembangkan profesi pekerjaan sosial, khususnya yang bersifat makro dan mezzo.

Berikut satu contoh aktivitas yang amat membutuhkan pekerjaan sosial atau dakwah antar individu. Dalam *Gender News at bakti. Org* dijelaskan bahwa "dampak psikologis dari sebuah konflik kekerasan umumnya dirasakan lama setelah berakhirnya kekerasan itu sendiri. Pengungsian, pembunuhan, penculikan, kekerasan seksual dan fisik yang terjadi di dalam maupun luar rumah, pengeboman, kerusuhan, perusakan tempat tinggal, dan penembakan merupakan beberapa dari kejadian yang terjadi selama konflik. Kaum perempuan dan anak-anak merupakan kelompok terbesar yang mengalami penderitaan akibat konflik. Semua kekerasan yang terjadi tersebut telah menyebabkan luka mendalam yang sangat susah untuk disembuhkan. Di wilayah Sulawesi Tengah, Maluku Utara dan Maluku, para aktivis perempuan dan LSM melaksanakan berbagai kegiatan advokasi terhadap

hak-hak perempuan dan mencari dukungan untuk program penyembuhan trauma pasca konflik. Akibat kurangnya tenaga ahli di bidang psikologi serta langkanya fasilitas untuk melayani para korban membuat para sukarelawan menjalankan peran sebagai konselor, pekerja sosial dan psikolog secara dadakan tanpa didukung oleh pendidikan maupun pelatihan psikologi yang memadai. Para perempuan yang menghadapi permasalahan trauma akibat konflik menjadi klien dari LSM maupun pusat penanganan krisis, dimana mereka datang dengan berbagai gejala gangguan kejiwaan seperti kecemasan berlebihan, depresi, kehilangan semangat hidup, kesulitan tidur, lesu, dan mimpi buruk.[9]

Contoh lain adalah penanganan secara psikologis terhadap korban Tsunami di Aceh dan korban Gempa di Yogyakarta, kekerasaan yang ada di rumah tangga baik terhadap anak dan perempuan, mereka yang terkena narkoba, kegiatan di panti asuhan, dan sebagainya. []

---

[9] http://bakti.org/pipermail/gender_bakti.org/2006-November/000005.html diakses tanggal 12 April 2008.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Dzikron. *Kata Dakwah Dalam al-Qur'an*. Semarang: IAIN Walisongo, 1995.

Abbas, Sirojudin. "Sintesa Islam dan Kesejahteraan Sosial: Eksperimentasi Pendidikan Kesejahteraan Sosial di UIN Jakarta", dalam Kusaman (ed.), *Bunga Rampai Islam dan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: PIC UIN Jakarta, 2006.

Aboebakar. *Technik Chutbah*. Jakarta: Kementrian Agama, 1953.

Achmad, Amrullah. "Dakwah Islam Sebagai Ilmu". *Makalah* tidak dipublikasikan.

---------------. *Dakwah dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Prima Duta, 1983.

Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1984.

---------------. "Islamisasi Ilmu-Ilmu Sosial" dalam Abubaker A. Bagader (Ed). *Islam dan Perspektif Sosiologik*. Surabaya: Amarpress, 1991.

---------------. dan Lamya al-Faruqi. *Atlas Budaya Islam*. Bandung: Mizan, 2001.

Al-Khuli, Al-Bahi. *Tadzkirat al-Du'at, Cet. Ke-VIII*. Kairo: Maktabah Dar al-Turas, 1987.

Al-Syarqawi, Hasan M. *Nahw 'Ilm Nafs Islami*. Iskandariah: Muassasah Lubab al-Jamiah, 1984.

Al-Wa'i, Taufik Yusuf. *Da'wah ila Allah*. Mesir: Dar al-Yaqin, 1995.

Amin, Miska Muhammad. *Epistemologi Islam, Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*. Jakarta: UI Press, 1983.

Anees, Munawir A.(Ed.). *Health Sciences in Early Islam, Vol. I*. Washington: Noor Health Foundation and Zahra Publications, 1983.

Arifin, M. *Teori-Teori Counseling Umum dan Agama*. Jakarta: Golden Trayon Press, 1994.

Aziz, Jum'ah Amin Abdul. *Fiqh Dakwah* Cet. Ke-II. Solo: Intermedia, 1998.

Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, cet. VII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Badri, Malik B. *Dilema Psikolog Muslim*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.

Basit, Abdul. *Pemikiran Abu A'la al-Maududi Tentang Dakwah Islamiyah*. Jakarta: Tesis. 2000, tidak dipublikasikan.

---------------, *Wacana Dakwah Kontemporer.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan STAIN Purwokerto Press, 2006.

Bastaman, Hanna Djumhana. "Dimensi Spiritual Dalam Teori Psikologi Kontemporer Logoterapi Viktor E. Frankl", dalam *Ulumul Qur'an* No. 4 Vol. 5 Tahun 1994.

Benjamin, Alfred. *The Helping Interview, 2nd ed,* Houghton Mifflin Company, 1974.

Devito, Joseph A. Human *Communication the Basic Course*, Fifth Edition, New York: Harper Collins Publisher, 1991.

----------------"*The Interpersonal Communication Book*", ninth edition, New York: Longman, 2001.

Edwards, Paul (Ed.). *The Encyclopedia of Philosophy, Volume Seven*. New York: Macmillan Publishing Co, 1967.

Esposito, John L (Ed.). "The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World", Terjemahan oleh Eva.Y. dkk, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Jilid I. Bandung: Mizan, 2001.

Faqih, Aunur Rahim. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam.* Yogyakarta: UII Press, 2001.

Fazlurrahman. *Cita-Cita Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Hamlyn, D.W. "Epistemology, History of", dalam Edwards, Paul (Ed.), *Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 3. New York: Macmillan Publishing Co, 1967.

Harun Nasution. *Falsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Hawari, Dadang. *Doa dan zikir Sebagai Pelengkap Terapi Medis.* Jakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1999.

http://bakti.org/pipermail/gender_bakti.org/2006-November/000005.html

Kadushin, Alfred. *The Social Work Interview*. New York: Columbia University Press, 1972.

Khahya, Thariq Ismail Khahya. *Nikah dan Seks Menurut Islam*. Jakarta: Akbar, 2001.

Louis Ma'luf Yasu'i. *Al-Munjid Mu'jam Madrasiyyi li al-Lughah al-Arabiyyah*. Beirut, 1935.

Mahfudz, Syeikh Ali. *Hidayat al-Mursyidin, Cet. Ke-VII*. Mesir: Dar al-Mishr, 1975.

Mahmud, Ali Abdul Halim. *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Majalah Ummi terbitan khusus tahun 2002

Mardjoeki, "Paradigma dan Metode Bimbingan keagamaan Dalam Perspektif Ilmu Pemasyarakatan", *Makalah* Lokakarya Regional Model Bimbingan Rohani Islam di Lembaga Pemasyarakatan yang diadakan oleh Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto awal desember 2006.

Mowlana, Hamid. *Global Communication in Transition the End of Diversity?*. California; Sage Publication, Inc, 1996.

Muhit, Abdul, dkk. *Bimbingan Rohani Pasien*. Jakarta: Azzahra Graphic & Printing, 2006.

Mujib, Abdul, "Konsepsi Dasar Kepribadian Islam", dalam *Tazkiya* Volume 3, Nomor Khusus, Desember 2003.

Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Krapyak, 1984.

Najati, M. Utsman. *Psikologi Islam dalam Tinjauan Hadits Nabi*. Jakarta: Mustaqiim, 2003.

Noer, Deliar. *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942*. Kualalumpur: Oxford University Press, 1973.

Rayadi, Harry. “Pengantar”. dalam Ja’far Khadem Yamani. *Keedokteran Islam Sejarah dan Perkembangannya*. Bandung: Dzikra, 2005.

Rao, S. Narayana. *Counselling Psychology*,. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Co, t.t.

Reardon, Kathleen K. *Interpersonal Communication Where Minds Meet*. Belmont California: Wadsworth Publishing Company, 1987.

Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah, Jilid 6*, Terj. M. Thalib. Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1980.

Setiawan, Dorita. “Pendekatan Pengorganisasian Masyarakat Feminis Islamis Dalam Memerangi Kekerasan Terhadap Perempuan”, dalam Kusmana (Ed.), *Bunga Rampai Islam dan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: PIC UIN Jakarta, 2006.

Shaqr, Abdul Badi’. *Kaifa Nad’u al-Nas*. Kairo: Maktabah wahbah,1976.

Sholeh, Moh. dan Imam Musbikin. *Agama sebagai Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Subhan, Arief, “Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat”, dalam Kusmana (Ed.), *Islam dan* Kesejahteraan *Sosial*, Jakarta: PIC UIN, 2006.

Subandi, Ahmad dan Syukriadi Sambas, *Dasar-Dasar Bimbingan (al-Irsyad) Dalam Dakwah Islam*, (Bandung: KP Hadid), 1999.

Tim Penyusun Kurikulum Nasional Fakultas Dakwah, *Kurikulum Nasional Fakultas Dakwah IAIN Tahun 1994*.

Wilcox, Lynn. *Personality Psychotherapy*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.

Woozlay, Anthony Douglas. “Epistemology”, dalam *Encyclopedia Britanica*, Vol. 8, 1970.

Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.

Zastrow, Charles H. “*The Practice of Social Work*”. Belmont: Cole Publishing Company, 1999.

Zulkarnain, Asminan Mirza. “Problematika dan Peluang Bimbingan Rohani Islam di Lembaga Pemasyarakatan”, *Makalah* Lokakarya Regional Model Bimbingan Rohani Islam di Lembaga Pemasyarakatan yang diadakan oleh Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto awal Desember 2006.

BIODATA PENULIS

Penulis adalah anak ke-2 dari 8 bersaudara yang dilahirkan di kampung Pisangan Desa Satria Mekar Kecamatan Tambun Utara Bekasi dari pasangan H. M. Syapei dan Ibunda Hj. Marhayati. Pendidikannya diawali dari Sekolah Dasar Pisangan Baru dan Madrasah Ibtidaiyah Manbaul Khair di desanya. Kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 yang semuanya di tempuh di Bekasi. Sejak tahun 1990, ia melanjutkan kuliah di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung Jurusan Dakwah. Pada saat kuliah, dia aktif di organisasi Intra Kampus dari mulai Himpunan Mahasiswa Jurusan, Senat Mahasiswa Fakultas, Lembaga Dakwah Kampus, hingga Senat Mahasiswa Institut. Di organisasi Ekstra Kampus, dia aktif di HMI dan organisasi kedaerahan (Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Bekasi-Bandung)

Kemudian pada tahun 1996, dia mendapatkan Beasiswa dari Departemen Agama untuk studi lanjut di Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan konsentrasi pengkajian Islam. Selanjutnya, mulai Maret 1998, dia ditempatkan oleh Departemen Agama RI untuk menjadi Dosen di STAIN Purwokerto (kini IAIN Purwokerto) Jurusan Dakwah hingga sekarang. Di jurusan Dakwah, dia pernah

menjabat sebagai Ketua Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Sekretaris Jurusan, dan Ketua Jurusan Dakwah periode 2006-2010. Dia juga pernah diamanahi sebagai Wakil Ketua III bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama STAIN Purwokerto periode 2010-2014. Sejak tahun 2014 hingga Sekarang ini, dia diberi tugas sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto

Selain mengajar, dia juga aktif menulis dan melakukan penelitian. Beberapa tulisannya telah dimuat di Jurnal Insania, Jurnal Ibda, Jurnal Penelitian Agama, Jurnal Komunika, Jurnal Ying Yang, Majalah Saksi, harian umum Koran Rakyat dan Satelit Post. Dia juga menulis salah satu tema dalam buku *Beragama di Abad Dua Satu* (1997) yang diterbitkan oleh Dzikrul Hakim Jakarta dan menulis buku *Wacana Dakwah Kontemporer* (2006) yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar dan STAIN Purwokerto Press, buku *Dakwah Antarindividu* (2008) yang diterbitkan oleh Grafindo Litera Media dan STAIN Purwokerto Press, buku *Dakwah Remaja* (2011) yang diterbitkan oleh Fajar Pustaka dan STAIN Purwokerto Press, buku ajar *Filsafat Dakwah* (2013) yang diterbitkan oleh Rajawali Press Jakarta.